



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM *di* ERA DIGITAL

Transformasi, Tantangan, dan Inovasi

Inti Pitasari, M.Pd. II Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Imam Muslih, M.Pd. II Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D
Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL Transformasi, Tantangan, dan Inovasi

Inti Pitasari, M.Pd.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Imam Muslih, M.Pd

Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D

Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Transformasi, Tantangan, dan Inovasi

Penulis:

Inti Pitasari, M.Pd.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Imam Muslih, M.Pd

Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D

Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd.

ISBN:

978-634-7602-21-3

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Maret, 2026

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul ***Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Transformasi, Tantangan, dan Inovasi*** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital menghadirkan peluang baru dalam proses pembelajaran, seperti pemanfaatan platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, kecerdasan buatan, dan berbagai aplikasi pendidikan yang mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti perubahan pola belajar generasi digital native, maraknya distraksi digital, serta kebutuhan akan literasi digital dan etika bermedia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius, moral, dan spiritual generasi muda di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan, strategi, dan model pembelajaran PAI agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital, mulai dari konsep dasar, integrasi teknologi dalam pembelajaran, inovasi pedagogi digital, hingga berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidik, peserta didik, serta institusi pendidikan. Pembahasan dalam buku ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan visioner.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan serta praktik Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tantangan era digital. Akhir kata, semoga segala upaya dalam penyusunan buku ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan memberikan inspirasi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS PERUBAHAN DIGITAL	1
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	1
B. Karakteristik Era Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan	6
C. Perubahan Pola Belajar dan Religiusitas Peserta Didik	13
D. Digitalisasi Pendidikan dan Transformasi Pembelajaran PAI	18
E. Peluang dan Tantangan PAI dalam Masyarakat Digital	20
F. Peran PAI dalam Pembentukan Identitas Keislaman Digital	23
G. Urgensi Reorientasi PAI di Era Digital	24
BAB 2 LANDASAN TEOLOGIS, FILOSOFIS, DAN PEDAGOGIS PAI DI ERA DIGITAL	27
A. Landasan Teologis PAI dalam Al-Qur'an dan Hadis	27
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Relevan dengan Era Digital	29
C. Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Teknologi	31
D. Prinsip Pedagogi Islam dan Pembelajaran Abad ke-21	34
E. Integrasi Iman, Ilmu, dan Teknologi	37
F. Etika Keilmuan dan Tanggung Jawab Digital dalam Islam	40

G. Implikasi Landasan Teoretis terhadap Praktik PAI	43
BAB 3 TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	47
A. Konsep Kurikulum PAI di Era Digital	47
B. Integrasi Kompetensi Abad Ke-21 dalam Kurikulum PAI	49
C. Kurikulum Merdeka dan PAI	51
D. Pengembangan Capaian Pembelajaran PAI	54
E. Integrasi Moderasi Beragama dan Literasi Digital	56
F. Kurikulum PAI Kontekstual dan Berbasis Kehidupan	58
G. Tantangan Implementasi Kurikulum PAI Digital	59
BAB 4 TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL	63
A. Krisis Otoritas Keagamaan di Ruang Digital	63
B. Radikalisme, Ekstremisme, dan Intoleransi Digital	64
C. Hoaks dan Disinformasi Keagamaan	67
D. Komersialisasi dan Populisme Agama	69
E. Tantangan Moral dan Spiritualitas Peserta Didik	71
F. Kesenjangan Digital dalam Pendidikan PAI	73
G. Strategi Menghadapi Tantangan PAI Digital	76
BAB 5 LITERASI DIGITAL DAN ETIKA KEISLAMAN	80
A. Pengertian dan Dimensi Literasi Digital	80
B. Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam	86
C. Etika Bermedia Digital dalam Islam	91

D. Penyaringan Informasi Keagamaan Digital	97
E. Literasi Digital sebagai Benteng Radikalisme	103
F. Penguatan Karakter Religius di Ruang Digital	108
G. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI	114
BAB 6 MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL	120
A. Prinsip Pembelajaran PAI Berbasis Digital	120
B. Blended Learning dan Hybrid Learning dalam PAI	126
C. Project-Based Learning dan Problem-Based Learning	132
D. Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif	138
E. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI	144
F. Asesmen Pembelajaran PAI Berbasis Digital	150
G. Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Digital	155
BAB 7 KOMPETENSI GURU PAI DI ERA DIGITAL	161
A. Peran Guru PAI sebagai Agen Transformasi Digital	162
B. Kompetensi Pedagogik Digital Guru PAI	165
C. Kompetensi Profesional dan Keilmuan	167
D. Kompetensi Sosial dan Kepribadian Digital	169
E. Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru PAI	171
F. Etika dan Keteladanan Guru di Ruang Digital	174
G. Dukungan Kelembagaan terhadap Guru PAI	176
BAB 8 MEDIA, PLATFORM, DAN SUMBER BELAJAR DIGITAL PAI	180

A. Konsep Media dan Sumber Belajar PAI	181
B. Platform Digital Pembelajaran PAI	184
C. Media Sosial sebagai Sumber Belajar Keagamaan	186
D. Konten Digital PAI yang Edukatif dan Moderat	188
E. Learning Management System (LMS) dalam PAI	191
F. Evaluasi dan Seleksi Sumber Belajar Digital	193
G. Pengembangan Media Digital PAI Berbasis Lokal	196
BAB 9 PENILAIAN, EVALUASI, DAN PENGUATAN KARAKTER BERBASIS DIGITAL	199
A. Konsep Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam	199
B. Penilaian Autentik dan Asesmen Digital	209
C. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi	215
D. Penilaian Sikap, Nilai, dan Karakter Religius	217
E. Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Digital	218
F. Peran Orang Tua dalam Penilaian Karakter Digital	220
G. Tantangan Evaluasi PAI di Era Digital	222
BAB 10 INOVASI DAN ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM	225
A. Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital	225
B. Integrasi Artificial Intelligence dalam PAI	226
C. PAI dalam Ekosistem Pendidikan Digital	228
D. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	230
E. PAI sebagai Pilar Moderasi dan Perdamaian	231

F. Tantangan Global dan Masa Depan PAI	233
DAFTAR PUSTAKA	235
PROFIL PENULIS	258

BAB 1

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Perubahan Digital

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peradaban manusia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* mengandung makna menumbuhkan dan mengembangkan potensi secara bertahap, *ta'lim* berarti proses pemberian ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* lebih menekankan pada pembentukan adab atau akhlak (Al-Attas, 1994). Ketiga istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya proses pengajaran, tetapi juga proses pembinaan kepribadian manusia secara utuh. Jika berbicara pendidikan, maka bahasannya mengerucut kepada pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan sistematis serta mempunyai estimasi waktu dalam menempuhnya, misalnya pendidikan di sekolah, madrasah

dll. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan diluar sekolah yang mempunyai tujuan pendidikan tertentu, misalnya pendidikan yang ditempuh di rumah Qur'an, pelatihan dll. Namun yang tidak kalah penting ialah pendidikan informal yang berjalan seumur hidup yang didapatkan di lingkungan terdekat yakni keluarga dan sekitarnya.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2011). Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia.

Ahmad Tafsir (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Abuddin Nata (2010) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh (*insan kamil*), yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang kuat, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Perintah pertama yang diturunkan adalah perintah membaca (QS. Al-'Alaq: 1), yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam Islam.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang menciptakan*” (QS. Al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menegaskan bahwa proses pembelajaran merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu pertama yang turun adalah perintah membaca, yang menjadi simbol dimulainya peradaban ilmu dalam Islam. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.

2) Hadis

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib atas setiap muslim, bukan bagi sebagian orang muslim saja. Lalu, “ilmu” apakah yang dimaksud dalam hadits ini? Penting untuk diketahui bahwa ketika Allah *Ta’ala* atau Rasul-Nya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan kata “ilmu” saja dalam Al Qur’an atau As-Sunnah, maka ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar’i (ilmu agama), termasuk kata “ilmu” yang terdapat dalam hadits di atas.

3) Peraturan Perundang-undangan

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Hasan Langgulung (2003), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Secara operasional, tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Menanamkan keimanan yang kokoh.
- b. Membentuk akhlak mulia.

- c. Membimbing peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- d. Menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab sosial.
- e. Mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Nata, 2010).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh aspek ajaran Islam yang diajarkan secara sistematis. Secara umum, ruang lingkup tersebut meliputi:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis meliputi kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya. Materi ini menjadi dasar dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Ramayulis, 2005). Aspek ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan di aplikasikan dalam kehidupan manusia maka akan membentuk pribadi yang berakhlak dan karakter islami.

b. Akidah (Keimanan)

Akidah merupakan dasar keyakinan dalam Islam, yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qada serta qadar. Pendidikan akidah bertujuan menanamkan keyakinan yang benar dan kokoh dalam diri peserta didik (Daradjat, 2011). Akidah juga membentuk pribadi untuk lebih mengenal tuhanannya dan menjadi pondasi yang kokoh dalam menjalani kehidupan beragama.

c. Syariah (Ibadah dan Muamalah)

Syariah mencakup aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesama (muamalah). Materi ini meliputi:

- 1) Thaharah (bersuci)
- 2) Shalat
- 3) Puasa
- 4) Zakat
- 5) Haji
- 6) Jual beli

7) Pernikahan

8) Warisan

Pendidikan syariah bertujuan membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2012). Dengan mempelajari ilmu syari'ah dapat menjadikan peserta didik mampu menjalankan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

d. Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak menekankan pembentukan karakter seperti jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan menghormati sesama (Daradjat, 2011). Pendidikan akhlak menjadi inti dari Pendidikan Agama Islam karena tujuan akhirnya adalah pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah.

e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam membahas perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, hingga perkembangan Islam di berbagai wilayah dunia. Pembelajaran sejarah bertujuan memberikan teladan dan inspirasi dalam membangun peradaban (Langgulong, 2003). Mempelajari sejarah kebudayaan Islam merupakan langkah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah serta upaya agar peserta didik faham bagaimana perkembangan Islam dari masa ke masa.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersumber pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis).
- b. Bersifat integral dan komprehensif.
- c. Menyeimbangkan antara ilmu dan amal.
- d. Berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Membentuk insan kamil (manusia paripurna) (Nata, 2010).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ruang lingkupnya meliputi Al-Qur'an dan

Hadis, akidah, syariah, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter individu dan peradaban bangsa.

B. Karakteristik Era Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan

Era digital merupakan fase transisi sosial-kultural di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian fundamental dari kehidupan manusia. Perkembangan teknologi, khususnya internet, mengubah struktur sosial, ekonomi, budaya, serta cara kita belajar. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada metode belajar, tetapi juga pada pola pikir, keterampilan, dan kebutuhan kompetensi peserta didik di abad ke-21 (Hoffmann & Novak, 2018).

1. Pengertian Era Digital

Era digital adalah periode sejarah yang didominasi oleh penyimpanan, pengolahan, dan pertukaran informasi dalam bentuk digital melalui teknologi elektronik dan internet. Era ini memfasilitasi akses informasi secara cepat, global, dan tanpa batas ruang serta waktu (Russell, 2021). Dalam era digital transformasi digital, pemanfaatan teknologi telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (Inti Pitasari, 2025: 93) dengan demikian termasuk dalam pendidikan Islam juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan era digital, artinya dalam proses pembelajaran seorang pendidikan harus memanfaatkan perangkat digital untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Karakteristik Era Digital

Beberapa karakteristik utama yang menjadi ciri khas era digital adalah sebagai berikut:

a. Konektivitas Global

Menurut Manuel Castells (2010), masyarakat modern telah berkembang menjadi *network society*, yaitu masyarakat yang struktur sosialnya dibentuk oleh jaringan digital yang saling terhubung secara global. Artinya, relasi sosial, ekonomi, dan pendidikan kini berlangsung dalam sistem jaringan berbasis internet. Internet memungkinkan hubungan antarindividu di seluruh dunia secara real-time

tanpa batas geografis. Komunikasi menjadi lebih cepat dan interaktif (Lingel & boyd, 2020).

Konektivitas global adalah kondisi di mana individu, kelompok, dan institusi di berbagai belahan dunia dapat terhubung secara langsung melalui jaringan internet dan teknologi digital tanpa batas geografis maupun waktu. Dalam era digital, konektivitas global memungkinkan komunikasi berlangsung secara real-time melalui berbagai platform seperti media sosial, email, video conference, dan sistem manajemen pembelajaran daring.

b. Disrupsi Informasi

Informasi yang awalnya tersebar secara lambat kini dapat menyebar dalam hitungan detik. Fenomena *big data* dan *information overload* menjadi ciri era digital (Kitchin, 2021). Disrupsi informasi adalah kondisi perubahan besar dan cepat dalam cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi akibat perkembangan teknologi digital. Pada era digital, arus informasi tidak lagi dikendalikan oleh lembaga resmi seperti media cetak atau institusi akademik, melainkan tersebar secara terbuka melalui internet dan media sosial. Dengan kata lain, disrupsi informasi adalah pergeseran dari sistem informasi yang terkontrol dan terpusat menuju sistem terbuka, cepat, dan berbasis jaringan digital.

c. Digitalisasi dan Automasi

Semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan penyimpanan data, dialihkan ke sistem digital. Penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan robotik semakin luas (Kaplan & Haenlein, 2020).⁵ Ditalisasi dan automasi dalam Pendidikan Agama Islam adalah penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan agama. Digitalisasi membantu penyampaian materi, sedangkan automasi membantu pengelolaan sistem pendidikan secara otomatis. Keduanya memberikan manfaat besar, tetapi harus digunakan secara bijak agar tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan keimanan, tetap tercapai.

d. Interaktivitas dan Partisipasi Digital

Media sosial dan platform digital memungkinkan partisipasi aktif pengguna dalam menciptakan konten (*user-generated content*). Individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen (Jenkins et al., 2019).⁶ Interaktivitas dan partisipasi digital merupakan bagian penting dalam modernisasi Pendidikan Agama Islam di era digital. Melalui teknologi, pembelajaran agama tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi dua arah dan partisipatif.

Namun, dalam Pendidikan Agama Islam, interaktivitas tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada nilai-nilai Islam. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing untuk memastikan bahwa interaktivitas digital digunakan secara positif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

e. Mobilitas dan Akses Fleksibel

Smartphone dan perangkat pintar lainnya memungkinkan pembelajaran dan aktivitas digital dilakukan kapan saja dan di mana saja (*mobile learning*) (Sharples et al., 2020).⁷ Mobilitas dan akses fleksibel merupakan salah satu karakteristik penting pendidikan di era digital, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Teknologi memungkinkan pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara luas dan fleksibel.

Namun, dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, mobilitas dan akses fleksibel harus diimbangi dengan bimbingan guru agar nilai-nilai Islam tetap tertanam dengan baik. Teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran agama Islam, bukan menggantikan peran guru sebagai pembimbing spiritual.

f. Kustomisasi dan Pembelajaran Adaptif

Teknologi baru memungkinkan materi pembelajaran dipersonalisasi sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik berdasarkan data analitik (Zawacki-Richter et al., 2019).⁸ Kustomisasi dan pembelajaran adaptif merupakan

inovasi penting dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Teknologi memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini sangat penting karena pemahaman agama tidak dapat dipaksakan secara seragam. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kesiapan spiritual yang berbeda. Namun, peran guru tetap sangat penting sebagai pembimbing moral dan spiritual. Teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan guru tetap menjadi teladan utama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

3. Dampak Era Digital terhadap Pendidikan

Era digital membawa dampak yang luas terhadap sistem pendidikan, baik secara positif maupun negatif.

a. Dampak Positif

1) Akses Informasi Lebih Luas

Internet memberi akses kepada berbagai sumber belajar seperti jurnal ilmiah, video edukatif, dan sumber digital lainnya yang dapat diakses kapan saja (Selwyn, 2020).⁹ Akses informasi yang lebih luas merupakan salah satu karakteristik utama pendidikan di era digital. Dalam Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat menjadi peluang besar untuk memperkaya pemahaman dan memperluas dakwah Islam. Namun, tanpa bimbingan guru dan literasi digital yang baik, akses informasi yang luas dapat menimbulkan misinformasi atau kesalahan pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan literasi digital dengan literasi keagamaan agar peserta didik mampu: memilih sumber yang kredibel, memahami perbedaan pendapat secara bijak, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

2) Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran berkembang — dari *traditional classroom* ke *blended learning*, *flipped classroom*, hingga pendidikan berbasis *MOOCs* (Massive Open Online Courses) (Bozkurt & Sharma, 2020).¹⁰ Pembelajaran inovatif merupakan kebutuhan mendesak di era digital karena karakteristik peserta didik generasi saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah

digital native yang terbiasa dengan teknologi, kecepatan informasi, dan visualisasi interaktif.

Namun, inovasi tidak boleh dimaknai sekadar penggunaan perangkat teknologi. Inovasi sejati terletak pada perubahan pola pikir dan desain pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan penguatan karakter, pembelajaran inovatif justru berpotensi menciptakan ketergantungan pada teknologi dan melemahkan interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai pendidikan yang berakar pada budaya dan moralitas bangsa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran inovatif harus tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan kompeten.

3) Keterlibatan Pembelajar

Interaksi digital berkontribusi pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan pembelajaran kolaboratif secara global. Di era digital, tantangan keterlibatan pembelajar semakin kompleks karena peserta didik menghadapi distraksi teknologi, media sosial, dan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam. Namun, teknologi juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan keterlibatan melalui pembelajaran interaktif dan inovatif.

Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang efektif, sehingga pembelajaran tidak hanya menarik tetapi juga mampu membentuk keimanan, akhlak, dan kepribadian Islami peserta didik. Dengan keterlibatan yang optimal, Pendidikan Agama Islam dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

4) Efisiensi Administrasi

Sistem digital mempercepat proses administrasi sekolah/universitas seperti pendaftaran siswa, evaluasi, dan monitoring pembelajaran (Means et al., 2019).¹¹ Efisiensi administrasi merupakan salah satu dampak

penting dari digitalisasi pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, efisiensi administrasi memungkinkan guru lebih fokus pada pembinaan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan karakter, bukan hanya terbebani pekerjaan administratif.

Namun, efisiensi administrasi juga memerlukan kompetensi digital guru. Jika guru tidak memiliki kemampuan teknologi yang memadai, maka sistem digital justru dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan literasi digital bagi guru PAI sangat penting. Selain itu, efisiensi administrasi tidak boleh menghilangkan aspek humanis dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam tetap harus menekankan pembinaan spiritual, keteladanan, dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, efisiensi administrasi melalui teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

b. Dampak Negatif

1) *Digital Divide* (Kesenjangan Digital)

Tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap internet atau perangkat digital, sehingga terjadi ketimpangan pendidikan (Van Dijk, 2020).¹² Digital divide menjadi salah satu tantangan terbesar dalam era digital. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Namun, di sisi lain, ketimpangan akses justru dapat memperlebar jurang kualitas pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, kesenjangan digital masih terlihat antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, transformasi digital pendidikan harus diiringi dengan: pemerataan infrastruktur teknologi, bantuan perangkat bagi siswa kurang mampu, pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, kebijakan pendidikan yang inklusif.

Dalam Pendidikan Agama Islam, prinsip keadilan dan pemerataan (al-‘adl) harus menjadi landasan dalam pemanfaatan teknologi. Transformasi digital tidak boleh

menciptakan diskriminasi baru, tetapi harus menjadi sarana pemerataan kualitas pendidikan.

2) Distraksi Informasi

Ketersediaan informasi yang sangat luas dapat menyebabkan *information overload* sehingga fokus dan konsentrasi peserta didik terganggu (Eppler & Mengis, 2021).¹³ Distraksi informasi merupakan konsekuensi logis dari kemajuan teknologi digital. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran justru dapat menjadi sumber gangguan jika tidak digunakan secara bijak.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, distraksi informasi menjadi tantangan serius karena PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual dan akhlak. Konsentrasi dan kesungguhan sangat diperlukan dalam memahami dan menghayati ajaran Islam. Namun demikian, distraksi informasi dapat diminimalkan melalui: penguatan literasi digital, pengawasan dan bimbingan guru, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian dari akhlak mulia. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk mendukung pembelajaran dan peningkatan keimanan, bukan menjadi sumber gangguan.

3) Ketergantungan Teknologi

Penggunaan teknologi yang tidak seimbang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial langsung (Premsky, 2021).¹⁴ Ketergantungan teknologi merupakan dampak yang tidak terhindarkan dalam era digital. Teknologi memang memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi jika tidak digunakan secara proporsional dapat melemahkan kemampuan dasar peserta didik.

Dalam Pendidikan Agama Islam, keseimbangan sangat penting. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual, akhlak, dan keteladanan. Nilai-nilai Islam banyak ditanamkan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam PAI harus bersifat komplementer, bukan menggantikan sepenuhnya peran guru dan proses pembinaan langsung. Prinsip moderasi (*wasathiyah*) dalam Islam dapat menjadi dasar dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan proporsional. Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran, bukan sumber ketergantungan yang melemahkan kualitas pendidikan.

4) Risiko Konten Negatif

Akses bebas juga berpotensi mengekspos peserta didik kepada konten negatif seperti kekerasan, hoaks, dan konten yang tidak sesuai usia (Livingstone et al., 2020).¹⁵ Risiko konten negatif merupakan salah satu tantangan utama dalam era digital, terutama dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Kemudahan akses informasi tanpa pengawasan yang memadai dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses konten yang merusak moral dan spiritual.

Namun demikian, teknologi digital bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan harus dimanfaatkan secara bijak. Peran guru PAI, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan literasi digital kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam harus berperan sebagai benteng moral yang mampu membekali peserta didik dengan: kemampuan memilih informasi yang benar, pemahaman agama yang kuat, kesadaran moral dan spiritual, sikap kritis terhadap informasi digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Perubahan Pola Belajar dan Religiusitas Peserta Didik

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Peserta didik tidak lagi hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga menggunakan internet, media sosial, dan berbagai platform digital sebagai sumber belajar.

Perubahan ini berdampak pada pola belajar peserta didik, yaitu perubahan dalam cara memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan. Perubahan pola belajar ini juga mempengaruhi religiusitas peserta didik, yaitu tingkat keimanan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Daradjat, 2014: 58). Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

The Winnowing Winds (51:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas peserta didik. Dengan adanya perubahan pola belajar akibat perkembangan teknologi, maka diperlukan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif agar religiusitas peserta didik tetap terjaga dan berkembang dengan baik.

1. Konsep Pola Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Pola Belajar

Pola belajar merupakan kebiasaan atau cara yang digunakan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan melalui proses

pembelajaran. Pola belajar mencerminkan bagaimana peserta didik menerima, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Sudjana, 2013: 45).

Menurut Slameto, pola belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan secara konsisten dan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik (Slameto, 2015: 73). Pola belajar mencakup berbagai aspek, seperti:

- 1) Cara menerima informasi
- 2) Cara memahami materi
- 3) Cara mengingat informasi
- 4) Cara mengaplikasikan pengetahuan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pola belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, seperti pengamalan ibadah dan pembentukan akhlak.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Belajar

Pola belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kemampuan peserta didik (Sardiman, 2014: 75). Faktor internal merupakan fondasi utama dalam membentuk pola belajar dan religiusitas peserta didik. Perubahan pola belajar di era digital tidak selalu berdampak negatif, selama peserta didik memiliki motivasi, minat, dan kemampuan yang baik serta mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus diarahkan pada penguatan faktor internal peserta didik agar religiusitas mereka tetap terjaga dan berkembang secara optimal.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan perkembangan teknologi. Faktor eksternal memiliki peran penting dalam membentuk pola belajar dan religiusitas peserta didik. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan teknologi dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat tergantung pada bagaimana faktor tersebut mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif

untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan meningkatkan religiusitas peserta didik.

3) Faktor Teknologi

Teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi cara belajar peserta didik secara signifikan (Arsyad, 2017: 102). Faktor teknologi bukanlah semata-mata faktor yang bersifat positif atau negatif, melainkan bergantung pada cara pemanfaatannya. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Apabila teknologi dimanfaatkan secara optimal dan terkontrol, maka perubahan pola belajar di era digital justru dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.

2. Perubahan Pola Belajar Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pola belajar peserta didik.

a. Perubahan dari Pembelajaran Konvensional ke Digital

Pada masa lalu, pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks. Namun, saat ini peserta didik menggunakan berbagai media digital sebagai sumber belajar. Perubahan ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi. Namun, dampak negatifnya adalah peserta didik dapat memperoleh informasi agama yang tidak valid jika tidak memiliki bimbingan yang tepat.

b. Perubahan dari *Teacher-Centered* ke *Student-Centered Learning*

Pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Sanjaya, 2016: 133). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan religiusitas peserta didik karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

c. Perubahan dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran saat ini tidak hanya berupa buku, tetapi juga berupa video, aplikasi, dan media sosial. Media digital dapat digunakan sebagai sarana efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika digunakan dengan benar.

3. Konsep Religiusitas dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat keyakinan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2015: 89). Menurut Glock dan Stark, religiusitas terdiri dari lima dimensi (Glock dan Stark, 1965: 20):

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi praktik ibadah
- 3) Dimensi pengalaman keagamaan
- 4) Dimensi pengetahuan agama
- 5) Dimensi pengamalan agama

b. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, religiusitas mencakup tiga aspek utama:

1) Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ ٢٨٥

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 285)

Al-Baqarah ayat 285 menjelaskan tentang keimanan Rasulullah dan orang-orang mukmin kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya, serta sikap taat kepada Allah SWT. Ayat ini menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya berupa keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan pengamalan ajaran Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ayat ini menjadi landasan penting dalam membentuk aqidah, meningkatkan religiusitas, dan membangun karakter religius peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2) Ibadah

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, ibadah merupakan salah satu indikator utama religiusitas peserta didik. Tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari konsistensinya dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah

wajib maupun ibadah sunnah. Peserta didik yang memiliki kesadaran ibadah yang tinggi menunjukkan adanya pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap ajaran Islam (Jalaluddin, 2015: 95).

Dalam konteks perubahan pola belajar di era digital, praktik ibadah peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan teknologi. Teknologi dapat memberikan dampak positif, seperti kemudahan dalam mengakses aplikasi Al-Qur'an, video pembelajaran agama, dan pengingat waktu shalat. Namun, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan, seperti mengurangi waktu ibadah dan menurunkan kesadaran religius peserta didik.

3) Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)

D. Digitalisasi Pendidikan dan Transformasi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Digitalisasi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI

Digitalisasi pendidikan merupakan proses integrasi teknologi digital dalam sistem dan proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi merujuk pada pemanfaatan media berbasis teknologi seperti internet, multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform e-learning untuk mendukung penyampaian materi ajaran Islam secara lebih inovatif dan efisien. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta didik karena melibatkan unsur visual, audio, dan interaktivitas yang lebih kuat dibandingkan metode konvensional (Azhar Arsyad, 2017: 45).

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan dalam PAI bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi merupakan transformasi pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Transformasi pembelajaran PAI di era digital ditandai dengan perubahan metode, peran guru, dan sumber belajar. Jika sebelumnya pembelajaran PAI didominasi metode ceramah, kini berkembang ke arah pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Rusman menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, efektif, dan interaktif (Rusman, 2019: 56).

Peran guru dalam era digital juga mengalami perubahan signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam penggunaan teknologi secara bijak. Hamzah B. Uno menegaskan bahwa guru profesional harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta membimbing peserta didik dalam memanfaatkannya secara positif (Hamzah B. Uno, 2018: 112).

Selain itu, transformasi juga terlihat pada sumber belajar yang semakin luas. Peserta didik dapat mengakses e-book, video kajian Islam, aplikasi Al-Qur'an digital, dan berbagai platform pembelajaran daring. Munir menyebutkan bahwa pembelajaran digital memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas ruang dan waktu (Munir, 2017: 23).

Transformasi pembelajaran PAI di era digital merupakan perubahan penting yang meliputi metode pembelajaran, peran guru, dan sumber belajar. Pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional dan berpusat pada guru, tetapi telah berkembang menjadi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel, interaktif, dan efektif.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam penggunaan teknologi, sedangkan peserta didik memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar digital. Transformasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, pemahaman peserta didik, serta penguatan nilai-nilai religius. Namun, transformasi ini juga memerlukan pengawasan, bimbingan, dan pemanfaatan teknologi secara bijak agar tujuan pembelajaran PAI tetap tercapai, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Dampak Digitalisasi terhadap Pembelajaran PAI

Digitalisasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Media digital membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik (Wina Sanjaya, 2017: 215).

Namun demikian, digitalisasi juga memiliki tantangan. Penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat menyebabkan penyalahgunaan akses informasi serta menurunnya interaksi sosial dan spiritual peserta didik. Munir menekankan bahwa pembelajaran digital harus diimbangi dengan kontrol dan etika penggunaan teknologi agar tidak berdampak negatif terhadap karakter peserta didik.

4. Landasan Dalil tentang Ilmu dan Pemanfaatan Teknologi

Digitalisasi dalam pendidikan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.”*

Ayat ini menunjukkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu sebagai dasar peradaban. Dalam konteks modern, teknologi menjadi sarana untuk memperluas akses ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama (Departemen Agama RI, 2019: 597).

Selain itu, QS. Az-Zumar ayat 9 menegaskan:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”*

Ayat ini menegaskan urgensi pendidikan dan penggunaan berbagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

E. Peluang dan Tantangan PAI dalam Masyarakat Digital

Masyarakat digital merupakan masyarakat yang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari memanfaatkan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan berbagai platform teknologi informasi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami

dan mengamalkan ajaran Islam di tengah perkembangan teknologi. Digitalisasi telah mengubah pola belajar, cara berinteraksi, dan cara memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan.

Menurut Munir, perkembangan teknologi digital telah menciptakan lingkungan belajar baru yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara cepat dan luas melalui berbagai media digital (Munir, 2017: 34). Dengan demikian, PAI dalam masyarakat digital tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak.

1. Peluang PAI dalam Masyarakat Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang bagi pembelajaran PAI, antara lain:

a. Akses pembelajaran yang lebih luas

Rusman menyatakan bahwa teknologi informasi memperluas akses pendidikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Rusman, 2019: 289). Teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses materi agama melalui berbagai platform seperti e-book, video kajian Islam, aplikasi Al-Qur'an digital, dan media pembelajaran online. Hal ini memudahkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja.

b. Meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran

Azhar Arsyad menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik (Arsyad, 2017: 75). Media digital seperti video, animasi, dan multimedia interaktif membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan mudah dipahami.

c. Sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam

Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas melalui media sosial, website, dan aplikasi digital. Hal ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih cepat dan luas. Dalil tentang pentingnya menyampaikan ajaran Islam terdapat dalam Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah." (QS. An-Nahl ayat 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui media digital (Departemen Agama RI, 2019: 281).

2. Tantangan PAI dalam Masyarakat Digital

Selain memberikan peluang, perkembangan teknologi digital juga menimbulkan berbagai tantangan bagi pembelajaran PAI.

a. Pengaruh negatif teknologi terhadap moral peserta didik

Menurut Hamzah B. Uno, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Uno, 2018: 145). Kemudahan akses internet dapat menyebabkan peserta didik terpapar konten negatif yang dapat mempengaruhi akhlak dan religiusitas mereka.

b. Penyebaran informasi agama yang tidak valid

Tidak semua informasi agama di internet berasal dari sumber yang benar. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.

c. Menurunnya interaksi langsung dalam pembelajaran

Ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik, yang sebenarnya sangat penting dalam pembentukan karakter. Dalil tentang pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif terdapat dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim ayat 6)

Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif, termasuk pengaruh negatif teknologi (Departemen Agama RI, 2019: 560).

F. Peran PAI dalam Pembentukan Identitas Keislaman Digital

Identitas keislaman digital merupakan karakter, nilai, sikap, dan perilaku Islami yang tercermin dalam aktivitas individu di ruang digital, seperti media sosial, platform pembelajaran online, dan berbagai media digital lainnya. Identitas ini mencerminkan keimanan, akhlak, dan pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk identitas tersebut melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Menurut Ramayulis, PAI merupakan usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2018: 21).

Dalam era digital, pembentukan identitas keislaman tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga di ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

1. Peran PAI dalam Pembentukan Identitas Keislaman Digital
 - a. Menanamkan nilai aqidah dalam penggunaan teknologi

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Abuddin Nata, 2017: 83). PAI berperan dalam menanamkan keimanan kepada Allah SWT sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Aqidah yang kuat akan menjadi dasar bagi peserta didik dalam menyaring informasi dan menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalil tentang pentingnya keimanan terdapat dalam Al-Qur'an:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*" (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketakwaan merupakan dasar utama dalam membentuk identitas seorang muslim, termasuk dalam kehidupan digital (Departemen Agama RI, 2019: 517).

- b. Membentuk akhlak digital (digital ethics) peserta didik

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia (Al-Ghazali, dalam Nata, 2017: 95). PAI berperan dalam membentuk akhlak

peserta didik agar mampu berperilaku sesuai ajaran Islam, termasuk dalam penggunaan media digital. Akhlak digital meliputi kejujuran, sopan santun, tidak menyebarkan hoaks, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Dalil tentang pentingnya menjaga ucapan terdapat dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*" (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat ini menjadi dasar pentingnya menjaga etika komunikasi, termasuk komunikasi digital.

c. Membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak

Menurut Munir, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab (Munir, 2017: 189). PAI membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi sebagai sarana belajar, dakwah, dan pengembangan diri, bukan sebagai sarana yang merusak moral.

Dalil tentang tanggung jawab manusia terdapat dalam Al-Qur'an:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.*" (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas digital, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT (Departemen Agama RI, 2019: 285).

G. Urgensi Reorientasi PAI di Era Digital

Reorientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penyesuaian kembali tujuan, metode, dan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya perkembangan teknologi digital. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar, interaksi, dan cara memperoleh informasi, sehingga PAI perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Perkembangan teknologi telah mengubah

metode pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran berbasis digital yang lebih fleksibel dan interaktif, sehingga pendidikan Islam harus menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, reorientasi PAI merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan digital.

1. Urgensi Reorientasi PAI di Era Digital

a. Menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah sistem pendidikan, sehingga PAI harus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan menarik.

Reorientasi ini penting agar PAI tidak tertinggal oleh perkembangan zaman dan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Mengatasi tantangan moral dan spiritual di era digital

Era digital memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa dampak negatif seperti penyebaran informasi yang salah dan penurunan nilai moral. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi dan media sosial, sehingga diperlukan pembaruan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis nilai. Dalil tentang pentingnya menjaga moral terdapat dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu.*" (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus membentuk akhlak mulia, termasuk dalam kehidupan digital.

c. Meningkatkan kompetensi digital peserta didik dan guru

Reorientasi PAI diperlukan agar guru dan peserta didik memiliki kompetensi digital yang memadai. Perkembangan

teknologi menuntut guru untuk memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalil tentang pentingnya ilmu terdapat dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia.

BAB 2

Landasan Teologis, Filosofis, dan Pedagogis PAI di Era Digital

A. Landasan Teologis PAI dalam Al-Qur'an dan Hadis

1. Landasan Teologis PAI dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi dasar teologis dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep pendidikan dalam Islam berakar pada wahyu sebagai pedoman hidup manusia. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatif dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan (Nata, 2017: 25). Hal ini menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar sistem pendidikan umum, tetapi pendidikan yang memiliki dasar teologis yang kuat dan bersifat transendental. Secara analitis, landasan ini menegaskan bahwa setiap proses pembelajaran PAI harus mengarah pada penguatan tauhid, pembentukan akhlak, serta peningkatan kualitas spiritual peserta didik.

Perintah menuntut ilmu sebagai dasar pendidikan terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (Departemen Agama RI, 2019: 597).

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan mencari ilmu merupakan fondasi utama peradaban Islam. Secara analitis, ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat teosentris, yaitu berorientasi kepada Allah SWT. Ilmu yang diperoleh tidak bersifat netral, tetapi harus membawa manusia semakin dekat kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, PAI memiliki fungsi spiritual yang membedakannya

dari pendidikan sekuler. Selain itu, QS. Al-Mujadilah ayat 11 menyatakan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.” (Departemen Agama RI, 2019: 543).

Ayat ini mengandung analisis teologis bahwa iman dan ilmu merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat keimanan. Integrasi antara iman dan ilmu inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Tujuan pembentukan akhlak dalam PAI juga memiliki landasan kuat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu.” (Departemen Agama RI, 2019: 420).

Ayat ini secara analitis menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2018: 38). Dengan demikian, dimensi moral menjadi inti dalam pelaksanaan PAI.

2. Landasan Teologis PAI dalam Hadis

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW juga menjadi dasar teologis dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi kewajiban bagi setiap individu muslim. Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu mencakup ilmu agama yang menjadi dasar keselamatan dunia dan akhirat (Al-Asqalani, 2016: 112). Secara analitis, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat universal dan inklusif, mencakup seluruh umat tanpa diskriminasi.

Hadis lain menyebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).

Hadis ini memperjelas bahwa misi utama kerasulan adalah pembentukan akhlak. Secara analitis, hadis ini menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Dengan demikian, PAI tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Relevan dengan Era Digital

1. Nilai Tauhid sebagai Fondasi Aktivitas Digital

Nilai tauhid merupakan dasar utama dalam Pendidikan Agama Islam yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam ruang digital, harus berorientasi kepada Allah SWT. Tauhid mengajarkan kesadaran bahwa Allah Maha Melihat segala perbuatan manusia, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Nata, 2020: 67). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hadid ayat 4:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Artinya: “*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*” (Departemen Agama RI, 2019: 538).

Ayat ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah meliputi seluruh dimensi kehidupan, termasuk aktivitas digital seperti penggunaan media sosial, komunikasi online, dan produksi konten. Kesadaran tauhid akan membentuk sikap tanggung jawab spiritual, sehingga peserta didik tidak menyalahgunakan teknologi untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai sistem kontrol internal (*self-control*) dalam penggunaan teknologi digital.

2. Nilai Kejujuran (Shiddiq) dalam Interaksi Digital

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam komunikasi digital. Dalam era digital, penyebaran informasi palsu (*hoaks*) menjadi tantangan serius. Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

Artinya: “*Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan.*” (HR. Muslim).

Menurut Tafsir (2019: 145), nilai kejujuran dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk integritas moral peserta didik dalam seluruh aspek kehidupan. Secara analitis, nilai kejujuran menjadi sangat relevan di era digital karena informasi dapat dengan mudah dimanipulasi. Pendidikan Islam berperan membentuk generasi yang mampu menyampaikan informasi secara benar, bertanggung jawab, dan tidak menyebarkan kebohongan.

3. Nilai Tanggung Jawab (Amanah) dalam Penggunaan Teknologi

Nilai amanah mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung.*” (Departemen Agama RI, 2019: 427).

Menurut Hasan Langgulung (2019: 98), amanah dalam pendidikan Islam berarti tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan tugas kehidupan. Secara analitis, dalam konteks digital, amanah tercermin dalam penggunaan teknologi secara bijak, seperti menjaga privasi, tidak melakukan cyberbullying, dan menggunakan teknologi untuk tujuan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk etika digital yang bertanggung jawab.

4. Nilai Akhlak Mulia dalam Komunikasi Digital

Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang mencakup perilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam dunia digital. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).

Menurut Ramayulis (2018: 121), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Secara analitis, nilai akhlak sangat penting dalam era digital karena interaksi online sering kali menyebabkan konflik, ujaran kebencian, dan perilaku tidak

etis. Pendidikan Islam berfungsi membentuk karakter peserta didik agar mampu berkomunikasi secara santun dan menghormati orang lain.

5. Nilai Literasi Ilmu dan Berpikir Kritis

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan literasi. Wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah membaca (QS. Al-'Alaq: 1). Menurut Azra (2021: 54), pendidikan Islam mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berpikir kritis.

Nilai literasi sangat penting dalam era digital karena informasi tersedia dalam jumlah besar dan tidak semuanya benar. Pendidikan Islam membantu peserta didik untuk memilah informasi secara kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Dengan demikian, nilai literasi dalam Islam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis di era digital.

6. Nilai Moderasi (*Wasathiyah*) dalam Menghadapi Era Digital

Islam mengajarkan sikap moderat (*wasathiyah*), yaitu keseimbangan dalam kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang moderat.” (Departemen Agama RI, 2019: 22).

Menurut Kementerian Agama RI (2020: 15), moderasi beragama bertujuan membentuk sikap toleran dan seimbang. Secara analitis, nilai moderasi sangat penting dalam era digital untuk mencegah radikalisme, ekstremisme, dan konflik sosial. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk sikap toleran, bijaksana, dan seimbang dalam menggunakan teknologi.

C. Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Teknologi

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam dan Teknologi

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang membahas hakikat, tujuan, dan nilai pendidikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Filsafat ini mencakup aspek ontologi (hakikat manusia dan ilmu), epistemologi (sumber ilmu), dan aksiologi (tujuan pendidikan),

yang semuanya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks teknologi, filsafat pendidikan Islam memandang teknologi sebagai sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Kajian filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk mengenal hakikat Tuhan, memahami ilmu, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Holid dkk., 2023: 2).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas memperoleh ilmu, termasuk melalui teknologi digital, harus berorientasi kepada Allah SWT. Teknologi bukan sekadar alat untuk memperoleh informasi, tetapi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menempatkan teknologi sebagai instrumen yang harus digunakan sesuai dengan nilai tauhid dan tujuan pendidikan Islam.

2. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam dalam Era Teknologi

Tujuan utama filsafat pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam era digital, tujuan ini tetap relevan, namun metode dan sarana yang digunakan mengalami perubahan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat membantu memperkuat kualitas sumber daya manusia muslim yang beriman, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern (Aflah dkk., 2025: 3).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperoleh ilmu secara lebih luas dan cepat, sehingga membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam. Namun, filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu yang diperoleh harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah, bukan menjauhkan dari nilai-nilai spiritual.

3. Integrasi Nilai Spiritual dan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, teknologi harus diintegrasikan dengan nilai spiritual, moral, dan etika Islam. Teknologi digital memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan moral dan etika. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai landasan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Integrasi antara teknologi dan nilai Islam dapat memperkuat tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Suwandi dkk., 2024: 5).

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, termasuk melalui teknologi digital. Teknologi dapat memperluas akses pendidikan Islam, tetapi penggunaannya harus tetap dibimbing oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam.

4. Tantangan dan Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Teknologi memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, dan berkurangnya peran spiritual dalam pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan

Islam perlu direkonstruksi agar mampu mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan teknologi secara seimbang (Syahid, 2025: 4).

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memperoleh ilmu melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Teknologi dapat membantu proses tersebut, tetapi filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian yang baik, bukan hanya penguasaan teknologi.

5. Peran Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Penggunaan Teknologi

Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teknologi tidak boleh menggantikan peran guru sebagai pembimbing spiritual dan moral peserta didik. Perkembangan teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan dapat kehilangan tujuan utamanya, yaitu pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang utuh (Firdaus & Sofy, 2025: 6).

Filsafat pendidikan Islam memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Teknologi harus menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, memperkuat keimanan, dan membentuk generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

D. Prinsip Pedagogi Islam dan Pembelajaran Abad ke-21

1) Prinsip Tauhid sebagai Landasan Pedagogi Islam

Prinsip tauhid merupakan dasar utama dalam pedagogi Islam yang menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus berorientasi kepada Allah SWT. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak

peserta didik. Tauhid menjadi landasan filosofis yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar memiliki nilai ibadah dan tanggung jawab spiritual (Nata, 2021: 89). Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (Departemen Agama RI, 2019: 523).

Prinsip tauhid memberikan arah yang jelas bagi pembelajaran abad ke-21 agar tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter spiritual. Dalam era digital yang cenderung materialistik, prinsip tauhid berfungsi sebagai landasan moral agar peserta didik menggunakan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Prinsip Integrasi Ilmu dan Amal

Pedagogi Islam menekankan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal (praktik nyata). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ilmu yang diperoleh harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT (Ramayulis, 2019: 112). Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.*” (HR. Ahmad).

Prinsip ini sangat relevan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan praktis dan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu secara produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pedagogi Islam mendukung pembelajaran berbasis kompetensi dan praktik nyata.

3) Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pembelajaran

Keteladanan merupakan metode utama dalam pedagogi Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu,

tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan akhlak. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (Departemen Agama RI, 2019: 420).

Menurut Tafsir (2020: 135), keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Secara analitis, dalam pembelajaran abad ke-21, peran guru sebagai teladan tetap sangat penting meskipun teknologi semakin berkembang. Teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Guru berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi.

4) Prinsip Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Peserta Didik

Pedagogi Islam menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Islam mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mencari ilmu secara aktif. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir.” (Departemen Agama RI, 2019: 75).

Menurut Rusman (2021: 65), pembelajaran abad ke-21 menekankan student-centered learning, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Secara analitis, prinsip ini sejalan dengan pedagogi Islam yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, mengeksplorasi ilmu, dan mengembangkan potensi diri. Teknologi digital dapat mendukung pembelajaran aktif melalui media interaktif, e-learning, dan pembelajaran berbasis proyek.

5) Prinsip Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 dalam Perspektif Islam

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan 4C, yaitu critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kerja sama), dan communication (komunikasi). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir, berdiskusi, dan

bekerja sama dalam kebaikan (Sani, 2022: 78). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.” (Departemen Agama RI, 2019: 106).

Keterampilan abad ke-21 sangat relevan dengan pedagogi Islam karena Islam mendorong pengembangan potensi intelektual, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berkontribusi bagi masyarakat.

6) Prinsip Penggunaan Teknologi secara Bijak dalam Pembelajaran

Pedagogi Islam memandang teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi penggunaannya harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teknologi harus digunakan untuk tujuan pendidikan dan kebaikan, bukan untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam (Munir, 2021: 92). Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah.” (Departemen Agama RI, 2019: 281).

Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk pembelajaran abad ke-21, tetapi harus digunakan untuk memperkuat nilai keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik.

E. Integrasi Iman, Ilmu, dan Teknologi

1) Konsep Integrasi Iman, Ilmu, dan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi iman, ilmu, dan teknologi merupakan konsep pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara nilai keimanan, pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu dan teknologi tidak terpisah dari iman, melainkan merupakan bagian dari sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah

SWT. Islam memandang bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan manusia. Integrasi pendidikan Islam dengan ilmu dan teknologi merupakan pendekatan strategis untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan transformatif, karena ilmu agama dan ilmu pengetahuan merupakan manifestasi dari wahyu dan ciptaan Allah SWT yang saling melengkapi.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan. Dalam era digital, teknologi menjadi sarana untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu, sehingga integrasi iman, ilmu, dan teknologi sangat penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual, tetapi justru memperkuat keimanan dan kualitas kehidupan manusia.

2) Integrasi Iman dan Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Teknologi

Dalam pendidikan Islam, integrasi iman dan ilmu menjadi dasar dalam pengembangan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Perkembangan teknologi harus didasarkan pada nilai-nilai iman agar penggunaannya tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam dan kemaslahatan manusia. Ilmu dan teknologi merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa proses memperoleh ilmu harus dilandasi dengan iman kepada Allah SWT. Teknologi digital memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan, tetapi iman

berfungsi sebagai landasan moral agar ilmu dan teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu menjadi fondasi utama dalam pemanfaatan teknologi secara positif.

3) Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Iman dan Ilmu

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, fleksibel, dan luas, serta dapat memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan bahwa transformasi digital tetap selaras dengan nilai-nilai etika dan epistemologi Islam, sehingga teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keimanan peserta didik.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memperoleh ilmu melalui proses belajar dengan memanfaatkan potensi yang diberikan Allah SWT, termasuk melalui teknologi. Teknologi digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat iman, asalkan digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan.

4) Integrasi Ilmu dan Teknologi dalam Membentuk Generasi Muslim yang Unggul

Integrasi ilmu dan teknologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah sistem pendidikan, termasuk metode pembelajaran, sumber belajar, dan akses terhadap informasi. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu serta mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”
(HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, termasuk melalui teknologi digital. Teknologi dapat membantu meningkatkan akses pendidikan dan memperluas wawasan peserta didik, sehingga integrasi ilmu dan teknologi menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

5) Integrasi Iman, Ilmu, dan Teknologi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Integrasi iman, ilmu, dan teknologi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam era digital, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai iman dan teknologi untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki iman dan takwa (IMTAQ). Integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi digital menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan era digital, seperti penyebaran informasi yang tidak benar dan degradasi moral peserta didik.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa.”

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Integrasi iman, ilmu, dan teknologi membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara positif, sehingga dapat meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan akhlak peserta didik.

F. Etika Keilmuan dan Tanggung Jawab Digital dalam Islam

Dalam Islam, etika keilmuan adalah prinsip moral dan nilai-nilai normatif yang mengatur perilaku ilmuwan maupun peserta didik dalam proses memperoleh, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu. Etika keilmuan mencakup kejujuran dalam penelitian, akurasi informasi, keterbukaan ilmiah, serta penghormatan terhadap hak cipta dan kontribusi orang lain.

Di era digital, etika keilmuan juga meluas pada cara manusia mengakses, berbagi, dan memproduksi konten digital. Akses

informasi yang cepat dan mudah melalui internet memerlukan landasan etis agar ilmu yang diperoleh dan disebarakan tidak merugikan orang lain dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang adil dan bertanggung jawab.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian seorang yang fasik membawa suatu berita...”* (Departemen Agama RI, 2019: 512).

Ayat ini mengajarkan umat Islam agar tidak menerima informasi secara sembarangan tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Ini merupakan dasar etika keilmuan dan tanggung jawab digital untuk memastikan kebenaran dan keutuhan informasi yang disebarakan.

1) Etika Keilmuan: Kejujuran dan Akurasi Informasi

Dalam Islam, ilmu harus didasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

Artinya: *“Berpeganglah pada kejujuran, karena kejujuran mengarah kepada kebajikan.”* (HR. Muslim).

Menurut Suyuti, kejujuran merupakan fondasi seluruh tindakan ilmiah karena ilmu yang benar harus didasarkan pada fakta dan penelitian yang sah.³ Secara analitis, dalam konteks digital, kejujuran ilmiah berarti tidak menyebarkan hoaks, plagiarisme, atau konten yang menyesatkan. Platform digital menyediakan konten cepat, namun tanpa etika ilmiah, kecepatan tersebut dapat justru mempercepat penyebaran informasi keliru yang merusak nilai moral masyarakat. Ketika kejujuran ilmiah dipadukan dengan tanggung jawab digital, hakikat penggunaan teknologi bukan lagi sekadar memperoleh “likes” atau popularitas, melainkan menyampaikan ilmu yang bermanfaat dan sesuai tuntunan Islam.

2) Tanggung Jawab Digital: Etika Komunikasi dan Interaksi Online

Dalam dunia digital, komunikasi online menjadi ruang interaksi utama. Tanggung jawab digital berarti menjaga tutur kata, menghormati pendapat orang lain, serta tidak menyebarkan kebencian, fitnah, maupun konten yang merusak

moral. Dalil Islam terkait etika tutur kata terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Departemen Agama RI, 2019: 540).

Secara analitis, era digital membuka ruang yang sangat luas bagi ujaran kebencian, trolling, dan penyebaran ujaran tidak bertanggung jawab. Nilai tutur kata dalam Islam menjadi pedoman untuk meredam perilaku negatif tersebut, serta membangun komunikasi digital yang etis dan produktif. Tanggung jawab digital ini tidak hanya berlaku bagi peserta didik atau ilmuwan, tetapi juga bagi setiap pengguna internet agar konten yang diproduksi atau dibagikan mencerminkan etika Islam.

3) Etika Akademik dan Digital: Plagiarisme dan Hak Kekayaan Intelektual

Etika akademik dalam Islam menuntut penghormatan terhadap karya intelektual orang lain serta tidak melakukan plagiarisme. Dalam konteks digital, plagiarisme menjadi tantangan besar karena kemudahan akses konten. Dalam Islam, mengambil hak intelektual atau karya orang lain tanpa izin merupakan perbuatan yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain secara material maupun moral.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, jadilah kalian penegak keadilan bagi Allah...” (Departemen Agama RI, 2019: 108).

Keadilan dalam konteks digital berarti menghormati hak pembuat konten, memberikan kredit yang tepat, dan tidak mengklaim karya orang lain sebagai milik sendiri. Tantangan digital ini mengharuskan peserta didik, akademisi, dan pengguna internet untuk lebih peduli terhadap nilai keadilan dan etik profesional dalam dunia maya.

4) Tanggung Jawab Digital: Privasi, Keamanan, dan Etika Data

Tanggung jawab digital mencakup pula perlindungan privasi, keamanan data, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Islam menghormati hak privasi individu dan melarang

tindakan yang melanggar kehormatan orang lain. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka...” (Departemen Agama RI, 2019: 514).

Nilai ini relevan dalam konteks digital di mana informasi pribadi mudah tersebar tanpa kendali. Etika digital menuntut kita untuk menghormati privasi orang lain, melindungi data pribadi, dan tidak memanfaatkan informasi tersebut untuk tujuan yang merugikan. Perilaku digital yang bijak mencerminkan keimanan dan tanggung jawab terhadap hak orang lain.

5) Analisis Integratif

Etika keilmuan dan tanggung jawab digital dalam Islam saling terkait sebagai landasan moral bagi pengguna teknologi modern. Dalam era digital, ilmu dan akses informasi berkembang pesat, tetapi tanpa etika dan tanggung jawab, kemajuan ini justru dapat merusak tatanan nilai moral masyarakat. Pendidikan Islam berperan penting dalam membekali peserta didik dengan prinsip etika keilmuan dan tanggung jawab digital agar teknologi digunakan untuk tujuan yang baik, produktif, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, etika keilmuan dan tanggung jawab digital juga memperkuat reputasi akademik, menumbuhkan budaya ilmiah yang sehat, serta menjaga kehormatan individu dan komunitas dalam penggunaan teknologi. Tanggung jawab digital tidak hanya menjadi kewajiban moral individu, tetapi juga bagian dari dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam secara benar di ruang digital.

G. Implikasi Landasan Teoretis terhadap Praktik PAI

1) Landasan Teoretis sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran PAI

Landasan teoretis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar dalam merancang tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Landasan teoretis ini membantu guru memahami hakikat peserta didik, hakikat ilmu, serta tujuan

pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara konseptual, teori belajar menjadi fondasi utama dalam pengembangan pembelajaran PAI karena menjelaskan bagaimana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Malik, 2025: 4).

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada landasan ilmu dan metode yang tepat. Dalam praktik PAI, landasan teoretis membantu guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

2) Implikasi Landasan Teoretis terhadap Metode Pembelajaran PAI

Landasan teoretis memiliki implikasi langsung terhadap pemilihan metode pembelajaran PAI. Teori behavioristik menekankan pembentukan perilaku melalui latihan dan penguatan, teori kognitif menekankan pemahaman, teori konstruktivistik menekankan peran aktif peserta didik, dan teori humanistik menekankan pengembangan potensi dan nilai spiritual peserta didik (Karomah & Hanif, 2025: 6).

Secara praktis, teori-teori tersebut membantu guru memilih metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Secara analitis, implikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan, tetapi harus mampu membentuk pemahaman dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak, bukan hanya penguasaan teori.

3) Implikasi Landasan Teoretis terhadap Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan teoretis juga berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum PAI harus dirancang berdasarkan teori belajar yang relevan agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah pendidikan dan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khairi dkk., 2026: 3).

Secara analitis, implikasi ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk digitalisasi pendidikan. Kurikulum yang berbasis landasan teoretis akan membantu peserta didik memahami Islam secara komprehensif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus membantu peserta didik mencapai keimanan dan ilmu secara seimbang.

4) Implikasi Landasan Teoretis terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Landasan teoretis juga mempengaruhi peran guru dalam pembelajaran PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Dalam teori humanistik, guru membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam (Mujib & Suyadi, 2020: 8).

Secara analitis, implikasi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik.*”

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berbasis keteladanan.

5) Implikasi Landasan Teoretis terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Landasan teoretis dalam PAI bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan membantu peserta didik beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi (Jannah dkk., 2025: 5).

Implikasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Hal ini penting karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 102:

اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Artinya: “*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa.

BAB 3

Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

A. Konsep Kurikulum PAI di Era Digital

Kurikulum merupakan landasan utama dalam sistem pendidikan yang mengatur tujuan, isi, dan proses pembelajaran (F. P. Putra & Hamami, 2023). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai daftar materi, tetapi menjadi paduan nilai keislaman, metode, dan strategi pendidikan yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum PAI berorientasi pada pembentukan insan beriman, bertakwa, serta memiliki kekuatan moral dan intelektual (Nadila et al., 2023). Dengan demikian, kurikulum PAI dapat dipahami sebagai jiwa pendidikan Islam yang mengarahkan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari kata *curriculae* dan *courier* yang bermakna lintasan atau proses yang harus ditempuh hingga tujuan tercapai (Manshur & Isroani, 2023). Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai rangkaian mata pelajaran dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya mencakup materi pembelajaran, tetapi seluruh pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (Fauzan, 2017). Pandangan ini menegaskan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi peserta didik.

Sedangkan secara terminologis, kurikulum dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran yang wajib diikuti dan diselesaikan oleh peserta didik dalam satuan pendidikan sebagai syarat untuk memperoleh ijazah (Nurhayati et al., 2022). Dengan begitu, Kurikulum pendidikan agama Islam

merupakan susunan tujuan, materi, metode, dan sistem evaluasi yang disusun berdasarkan ajaran Islam. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembinaan iman, akhlak, dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (F. P. Putra & Hamami, 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAI berperan sebagai sarana integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik. Arah pengembangannya bertujuan membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku dan kepribadian peserta didik.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam kurikulum PAI. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang cepat dan terbuka, sehingga kurikulum PAI dituntut untuk lebih adaptif (Pramodana et al., 2024). Kurikulum PAI di era digital tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran (Zaelani et al., 2023). Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Karakter peserta didik generasi digital cenderung aktif, visual, dan terbiasa mencari informasi secara mandiri melalui media digital. Kondisi ini memberikan peluang positif dalam pembelajaran, tetapi juga menghadirkan risiko seperti distraksi dan paparan konten negatif (Kurniawan & Ihsan, 2025). Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan karakter peserta didik masa kini (Juliani et al., 2025). Transformasi kurikulum PAI menjadi kebutuhan agar nilai-nilai agama tetap bermakna dan tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, konsep kurikulum PAI di era digital dapat diwujudkan melalui materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, saat membahas akhlak, guru tidak hanya menyampaikan dalil tentang etika pergaulan, tetapi juga mengaitkannya dengan adab berkomentar di media sosial atau menyikapi konten viral. Peserta didik dapat diajak menganalisis contoh unggahan di Instagram atau TikTok dari sudut pandang nilai Islam. Dan guru juga bisa menyampaikan materi menggunakan smart TV, aplikasi edukasi dan sebagainya, sehingga pembelajarannya bisa lebih inovatif.

Pendekatan ini membuat kurikulum PAI tidak berhenti pada teori, tetapi hadir sebagai pedoman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Integrasi Kompetensi Abad Ke-21 dalam Kurikulum PAI

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir yang lebih kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi. Dalam konteks ini, kompetensi abad ke-21 dikenal dengan istilah 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Sudirman et al., 2023). Keempat kompetensi tersebut dibutuhkan agar peserta didik mampu beradaptasi, bekerja sama, serta memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Kompetensi 4C bukan sekadar jargon pendidikan, melainkan kebutuhan nyata dalam pembelajaran modern, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Berpikir kritis melatih peserta didik untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ini membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang keliru. Kreativitas mendorong peserta didik untuk menemukan cara baru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar relevan dengan kehidupan mereka (Sidqi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan tidak bersifat tekstual semata.

Kolaborasi mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berbagi gagasan dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam konteks PAI, kolaborasi menumbuhkan nilai ukhuwah, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, keterampilan komunikasi melatih peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan pemahaman keagamaan secara santun dan bertanggung jawab. Kedua kompetensi ini penting agar peserta didik mampu mengamalkan nilai Islam dalam interaksi sosial secara bijak.

Kompetensi abad ke-21 sejatinya selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menempatkan akal dan nalar sebagai

amanah manusia. Seperti dalam firman Allah pada Q.S. Ali-Imron ayat 90 berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٩٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (RI, 2011)

Berpikir kritis membantu peserta didik memahami Al-Qur'an dan hadis secara lebih mendalam, tidak berhenti pada hafalan. Kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi juga sejalan dengan nilai kemaslahatan, ukhuwah Islamiyah, serta dakwah yang bijaksana.

Integrasi kompetensi abad ke-21 dalam PAI tidak berdiri terpisah dari peran guru sebagai pengarah pembelajaran. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan stimulator yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan menyintesis pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber (Mukarromah & Fawaid, 2025). Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi membuka ruang diskusi, perbandingan, dan refleksi kritis. Pendekatan ini melatih peserta didik untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam belajar PAI.

Pemanfaatan teknologi, pembelajaran kolaboratif, dan tugas proyek kontekstual memperkuat integrasi kompetensi abad ke-21 dalam PAI. Media digital, platform pembelajaran daring, serta proyek sosial-keagamaan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif (Rohimah, 2025). Integrasi ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku islami yang aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam kerangka kompetensi abad ke-21, guru PAI dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator, stimulator, pemimpin, dan perancang pembelajaran kontekstual (Maknun et al., 2018). Guru membimbing peserta didik berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik melalui diskusi, proyek nyata, serta keteladanan sikap. Integrasi kompetensi 4C dalam PAI menjadikan pembelajaran lebih aktif, reflektif, dan

relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI tidak berhenti pada hafalan dan teori, tetapi membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan berakhlak Islami di tengah tantangan era digital.

Integrasi kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan agar pendidikan agama tetap bermakna di tengah perubahan zaman. Dalam praktik pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dapat dilatih melalui diskusi isu keagamaan kontemporer, sementara kreativitas dan komunikasi berkembang melalui proyek keagamaan yang melibatkan media digital. Pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam menyikapi persoalan sosial berbasis nilai Islam. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap religius yang kritis, adaptif, dan berakhlak dalam kehidupan nyata.

C. Kurikulum Merdeka dan PAI

Kurikulum merdeka bukan sekadar istilah baru dalam dunia pendidikan, tetapi merupakan model pembelajaran yang memberi keleluasaan kepada guru dan peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing. Kurikulum ini diluncurkan sebagai respons terhadap dinamika pendidikan pascapandemi yang menuntut fleksibilitas dan pendekatan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi efektif jika hanya bergantung pada metode tradisional (Nastiti et al., 2024). Pendidikan agama Islam turut mengimplementasikan prinsip kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya.

Penerapan kurikulum merdeka bertujuan menumbuhkan kebebasan berpikir peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022). Namun, kebebasan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengajar secara merdeka. Jika guru masih terpaku pada metode lama, peserta didik cenderung sulit mengembangkan pola pikir kritis dan mandiri. Hal ini menegaskan pentingnya kreativitas guru PAI dalam merancang pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang menekankan pada penguasaan kompetensi esensial. Konsep merdeka belajar memberi kebebasan bagi guru dan siswa dalam menentukan tujuan, metode, serta evaluasi pembelajaran (Nastiti et al., 2024). Guru

dan siswa memiliki ruang untuk berpikir dan belajar secara fleksibel. Namun, masih ditemukan kendala pada aspek evaluasi pembelajaran yang belum optimal.

Dalam konteks PAI, evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya mengukur hafalan materi keagamaan. Penilaian juga perlu melihat sikap, pemahaman, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan siswa. Misalnya, penilaian akhlak dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi semacam ini membantu tujuan PAI tercapai secara lebih utuh.

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan agama Islam tetap memiliki posisi strategis dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Namun, peran PAI tidak lagi bersifat statis dan tekstual. PAI diintegrasikan dengan pengalaman nyata siswa agar nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila et al., 2024). Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan kehidupan dengan perspektif Islam.

Pendekatan ini menuntut peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu berpikir kritis dan aplikatif. Misalnya, siswa diajak menganalisis persoalan kejujuran dalam transaksi sederhana di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, nilai Islam tidak berhenti pada wacana, tetapi menjadi pedoman dalam bertindak. Pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan relevan.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kelebihan dalam mendukung pembelajaran PAI. Pertama, fleksibilitas pembelajaran memungkinkan guru fokus pada materi inti dan esensial. Guru tidak terbebani oleh materi yang terlalu luas dan kurang relevan (Rifa'i et al., 2022). Hal ini membuat pembelajaran lebih mendalam dan efektif.

Fleksibilitas ini membantu guru PAI menekankan nilai-nilai utama seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Materi disampaikan secara ringkas namun bermakna. Peserta didik menjadi lebih fokus dan mudah memahami pesan keagamaan. Pembelajaran pun terasa lebih menyenangkan.

Kedua, kurikulum merdeka mendorong pengembangan kreativitas melalui proyek pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan

zaman (Susilowati, 2022). Proyek ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri.

Dalam pembelajaran PAI, proyek dapat berupa kegiatan sosial atau kampanye nilai akhlak. Misalnya, siswa membuat program sederhana tentang adab berteman atau kepedulian sosial. Aktivitas ini membantu siswa memahami nilai Islam secara nyata. Kreativitas siswa pun berkembang seiring pemahaman keagamaannya.

Ketiga, kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Siswa diberi keleluasaan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya. Kebebasan ini meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar (Ardhi et al., 2025). Dalam PAI, guru dapat menyesuaikan metode agar selaras dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran bermakna membuat nilai Islam lebih mudah diterima dan dihayati. Misalnya, siswa yang tertarik pada teknologi dapat diajak membuat konten digital bernilai Islami. Pendekatan ini menjadikan PAI lebih relevan dengan dunia siswa. Nilai agama pun tidak terasa jauh dari kehidupan mereka.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan kurikulum merdeka dalam PAI juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengaitkan isu sosial dengan materi keagamaan. PAI sering masih dipahami sebatas aspek ibadah dan spiritualitas (Sa'diyah & Pesha, 2024). Akibatnya, nilai sosial Islam kurang tergali.

Tantangan lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kurangnya media dan fasilitas menghambat penerapan pembelajaran yang inovatif (Alwi & Achadi, 2024). Kondisi ini membuat pembelajaran PAI sulit dikembangkan secara interaktif. Akibatnya, pengalaman belajar siswa menjadi kurang optimal.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi tantangan dalam kurikulum merdeka. Bahan ajar yang kurang menarik dapat menurunkan minat belajar siswa. Sebaliknya, bahan ajar yang kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan keaktifan siswa (A et al., 2025). Guru PAI dituntut lebih kreatif dalam menyusun bahan ajar.

Kurikulum merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih fleksibel dan bermakna. Guru PAI memiliki ruang untuk mengaitkan materi keislaman dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Keberhasilan kurikulum merdeka dalam PAI sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan.

D. Pengembangan Capaian Pembelajaran PAI

Dalam proses pendidikan, tujuan utama pembelajaran adalah kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan pada kurikulum merdeka, tujuan ini dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP). CP dirancang sebagai alur kemampuan yang harus dikuasai siswa sesuai tahap perkembangannya (Wiranata et al., 2025). CP menjadi tolok ukur penting bagi guru PAI dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang terarah.

Capaian pembelajaran membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya mengikuti materi, tetapi benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai agama. Penyusunan CP yang sistematis memudahkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terencana dan bermakna. CP juga menjadi acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI secara menyeluruh.

Capaian pembelajaran PAI mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Wiranata et al., 2025). Ketiga ranah ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Guru PAI dituntut menyeimbangkan ketiganya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membuat PAI lebih utuh dan aplikatif.

Ranah sikap menekankan pembentukan nilai, moral, dan karakter peserta didik (Hasanah et al., 2023). Aspek ini mencakup ketaatan beribadah, akhlak mulia, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Sikap tersebut diharapkan muncul dalam perilaku nyata siswa. Ranah ini menjadi inti PAI karena Islam sangat menekankan pembentukan akhlak.

Ranah pengetahuan berkaitan dengan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengenali, mengingat, dan memanggil kembali konsep atau informasi yang telah dipelajari

sebelumnya dengan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif (R. P. Putra, 2024). Materi meliputi akidah akhlak, quran hadist, fiqih, serta sejarah peradaban Islam. Pengetahuan ini juga menuntut kemampuan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata. Di era digital, siswa perlu mampu menganalisis informasi keagamaan secara kritis.

Ranah keterampilan menekankan kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai Islam (Larasati et al., 2023). Keterampilan ini mencakup praktik ibadah, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ranah ini menunjukkan bahwa PAI bersifat aktif dan aplikatif.

Integrasi ketiga ranah tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada teori. Guru PAI berperan penting dalam menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Peserta didik dilatih berpikir kritis dan bertindak sesuai nilai Islam.

Capaian Pembelajaran PAI merupakan wujud konkret tujuan pendidikan Islam. CP diarahkan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hasan et al., 2024). CP tidak hanya menjadi indikator akademik, tetapi juga alat evaluasi pembentukan karakter. Dengan CP, tujuan pendidikan Islam dapat terukur secara nyata.

Dalam era digital, CP PAI dikembangkan agar siswa mampu menyikapi teknologi secara bijak. Sikap toleran dan santun ditunjukkan dalam interaksi di media sosial. Pengetahuan agama digunakan untuk menilai fenomena digital seperti hoaks dan ujaran kebencian. Keterampilan digital dimanfaatkan untuk menghasilkan konten positif bernilai dakwah.

Pengembangan Capaian Pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan keterampilan nyata. CP menjadi panduan penting bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadikan PAI lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan CP yang tepat, pembelajaran PAI mampu membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan bertanggung jawab.

E. Integrasi Moderasi Beragama dan Literasi Digital

Media digital saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Peserta didik banyak berinteraksi melalui berbagai ruang digital seperti media sosial, buku elektronik, dan platform multimedia. Ruang digital memberi kemudahan akses terhadap informasi, termasuk informasi keagamaan (Wibowo, 2024). Kondisi ini menjadikan media digital sebagai arena utama pembentukan pemahaman agama siswa.

Di satu sisi, ruang digital membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar agama secara mandiri dan kreatif. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terkelola berpotensi menyebarkan konten ekstrem, hoaks, dan sikap intoleran. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis akan mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang keliru. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menyikapi informasi digital secara bijak.

Moderasi beragama berasal dari konsep *wasathiyah* yang menekankan sikap tengah dan tidak berlebihan (Rusydiyah et al., 2023). Prinsip moderasi mencakup *tawazun* (keseimbangan), *tawassuth* (bersikap di tengah) yang berperan penting sebagai penyeimbang dalam beragama, karena mampu menahan kecenderungan ekstrem (Muchtar & Safitri, 2025), dan *i'tidal* (keadilan). Moderasi beragama bertujuan mencegah sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Abdain et al., 2022). Nilai ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran PAI di tengah keberagaman masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama berlandaskan pada prinsip keadilan dan keseimbangan. Prinsip tersebut menjadi nilai universal yang relevan bagi seluruh umat beragama di Indonesia (Latifa & Fahri, 2022). Dalam konteks PAI, moderasi beragama membantu peserta didik memahami perbedaan sebagai kenyataan sosial yang harus dihormati. Pendidikan agama diarahkan untuk membentuk sikap damai dan toleran.

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital. Gilster menekankan pemahaman informasi lintas format, sedangkan Hobbs menambahkan unsur keterampilan dan kompetensi budaya digital (C. Rizal et al., 2022). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga sikap kritis terhadap informasi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI di era digital.

Literasi digital berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan kolaborasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki literasi digital mampu mengelola informasi secara produktif dan bertanggung (Silalahi et al., 2022). Dalam PAI, literasi digital membantu siswa menilai konten keagamaan yang beredar di media sosial. Dengan demikian, siswa tidak mudah menerima informasi agama secara mentah.

Pemanfaatan teknologi digital dalam PAI mendorong pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan penyajian materi agama secara variatif (Rahmat & Utomo, 2025). Selain itu, peserta didik dilatih untuk memilah konten keagamaan yang benar dan menolak informasi yang berpotensi hoaks atau ekstrem. Literasi digital dalam PAI juga menekankan etika berinteraksi di ruang digital.

Era digital membuka peluang kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama. Teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, dapat membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif dan mendeteksi potensi penyebaran konten ekstrem (Afida et al., 2025). Namun, ruang digital juga menjadi lahan subur bagi narasi intoleran. Tanpa literasi digital yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh oleh paham radikal.

Pendidikan Agama Islam berperan membentuk karakter Muslim yang moderat dan toleran. PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi menanamkan nilai perdamaian dan saling menghormati (Latifah, 2024). Kurikulum PAI perlu memuat strategi pencegahan penyebaran paham ekstrem. Integrasi moderasi beragama dan literasi digital menjadi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut.

Implementasi moderasi beragama dan literasi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis aktivitas. Peserta didik dapat dilibatkan dalam pembuatan konten digital bernilai toleransi, diskusi kritis terhadap kasus media sosial, serta pelatihan etika digital (Rizqiyah et al., 2025). Kegiatan tersebut melatih siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Integrasi moderasi beragama dan literasi digital dalam kurikulum PAI merupakan kebutuhan mendesak di era digital. Peserta didik tidak cukup dibekali pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan menyaring dan menyikapi informasi keagamaan secara kritis. Moderasi beragama membentuk cara pandang Islam yang seimbang dan toleran, sedangkan literasi digital mengarahkan penggunaan media secara etis. Melalui integrasi keduanya, PAI mampu membentuk generasi Muslim yang moderat, bijak, dan bertanggung jawab di ruang digital.

F. Kurikulum PAI Kontekstual dan Berbasis Kehidupan

Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji pendekatan, metode, dan teknik penyampaian ajaran Islam agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Astuti & Ismail, 2025). Pemahaman metodologi ini menjadi landasan guru dalam memilih strategi yang tepat agar nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan peserta didik. Seiring perkembangan zaman, pembelajaran PAI yang hanya menekankan hafalan teks sering kali kurang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang mampu mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupan peserta didik.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata sehingga membentuk pemahaman yang bermakna (Mashudi & Azzahro, 2020). Melalui pendekatan ini, materi PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya siswa. Dengan demikian, kurikulum kontekstual menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membantu peserta didik memahami kompetensi dengan menghadirkan situasi nyata dalam proses belajar (Srini et al., 2018). Pendekatan ini mendorong siswa mengaitkan pengetahuan agama dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual membuat nilai Islam tidak berhenti pada konsep, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku. Hal ini menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Kurikulum PAI berbasis kehidupan dapat diterapkan dengan mengaitkan materi agama dengan masalah nyata di sekitar siswa. Nilai kejujuran dipahami melalui hadis lalu dikaitkan dengan sikap saat ujian atau amanah di sekolah. Prinsip ukhuwah Islamiyah diwujudkan melalui kegiatan sosial sederhana seperti kerja bakti atau membantu teman. Etika digital juga dibahas dengan mengaitkan ajaran Islam dan perilaku siswa di media sosial.

Islam merupakan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat dan diamalkan bernilai ibadah apabila digunakan untuk kemaslahatan umat (Nadia & Sofa, 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus berorientasi pada pengamalan nilai, bukan sekadar capaian akademik. Oleh sebab itu, kurikulum kontekstual menjadi dasar penting agar ajaran Islam benar-benar hidup dalam diri peserta didik.

Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran PAI menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Materi agama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi pedoman bersikap dalam kehidupan nyata. Kurikulum PAI berbasis kehidupan membantu membentuk peserta didik yang sadar nilai, bertanggung jawab, dan peka terhadap tantangan moral. Dengan demikian, PAI mampu berperan nyata dalam membangun karakter peserta didik di era modern.

G. Tantangan Implementasi Kurikulum PAI Digital

Perubahan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) menjadi keniscayaan seiring pesatnya perkembangan teknologi digital yang menuntut penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, komunikasi, dan berpikir

kritis (Uliah et al., 2025). Transformasi ini membuka peluang besar, mulai dari pembelajaran yang lebih menarik hingga akses sumber belajar yang luas. Namun, implementasi kurikulum PAI digital tidak lepas dari berbagai hambatan. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan guru, peserta didik, serta kontrol nilai moral di ruang digital.

1. Kesiapan Guru

Kesiapan guru menjadi tantangan utama dalam penerapan kurikulum PAI digital. Banyak guru memiliki penguasaan materi keagamaan yang baik, tetapi belum sepenuhnya menguasai kompetensi digital seperti penggunaan media interaktif dan desain pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara metode mengajar guru dan karakter belajar peserta didik saat ini (Izzah et al., 2025). Akibatnya, pembelajaran PAI masih sering berlangsung secara konvensional dan kurang menarik.

Selain itu, guru PAI dituntut menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai Islam. Penggunaan media digital tanpa penguatan nilai moral berisiko menggeser esensi pembelajaran agama. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru harus sejalan dengan penguatan spiritual dan akhlak peserta didik. Pendekatan ini membantu teknologi menjadi sarana dakwah edukatif, bukan sekadar alat bantu visual.

2. Sarana dan Prasarana

Kurikulum PAI digital tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Keterbatasan akses internet, perangkat pembelajaran, dan platform digital masih menjadi masalah di banyak sekolah (Uliah et al., 2025). Ketimpangan ini terlihat jelas antara sekolah di wilayah perkotaan dan daerah pinggiran. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pembelajaran digital belum merata.

Masalah infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil atau perangkat yang sudah usang juga menghambat proses pembelajaran. Guru sering kesulitan memanfaatkan media digital secara maksimal karena keterbatasan teknis. Akibatnya, potensi kurikulum PAI digital belum sepenuhnya dirasakan peserta didik. Hal ini

menunjukkan bahwa kesiapan fasilitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum digital.

3. Kesiapan Peserta Didik

Meskipun peserta didik tergolong generasi digital, tidak semua siap belajar secara digital dalam konteks pendidikan agama. Banyak siswa belum memiliki kemampuan literasi digital yang kritis, sehingga mudah terpengaruh konten yang bertentangan dengan nilai Islam (Jariah et al., 2025). Paparan konten negatif ini berpotensi mengganggu pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan. Kondisi tersebut menambah tantangan bagi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak.

Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan teknologi juga menimbulkan kesenjangan belajar. Ada siswa yang sangat mahir menggunakan perangkat digital, namun ada pula yang masih kesulitan. Situasi ini membuat pengalaman belajar PAI digital belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, pendampingan dan bimbingan guru menjadi sangat penting.

4. Kendala Nilai dan Kontrol Moral

Kemudahan dalam mengakses informasi serta tersedianya perangkat digital seperti gadget telah membawa perubahan nyata dalam gaya hidup dan cara berpikir masyarakat terutama di kalangan anak-anak yang sejak dini sudah akrab dengan teknologi digital (Hidayat & Subando, 2024). Kontrol nilai moral menjadi tantangan serius dalam kurikulum PAI digital. Ruang digital banyak menyajikan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti kekerasan, pornografi, dan paham keagamaan yang menyimpang. Tanpa filter moral yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh konten negatif tersebut. Hal ini dapat merusak tujuan utama pendidikan agama.

Kurikulum digital sering kali lebih menekankan aspek teknologi dibandingkan etika digital. Oleh sebab itu, integrasi literasi digital dengan nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak. Peserta didik perlu dibekali kemampuan menyaring informasi dan bersikap bijak di dunia maya. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan iman dan akhlak.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum PAI berbasis digital merupakan kebutuhan di era modern, tetapi realisasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan guru, sarana prasarana, peserta didik, serta kontrol nilai moral menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Kondisi ini menuntut guru PAI tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik secara etis dan spiritual. Dengan keseimbangan tersebut, kurikulum PAI digital dapat berperan efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

BAB 4

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

A. Krisis Otoritas Keagamaan di Ruang Digital

Pada masa lalu, otoritas keagamaan berada di tangan ulama yang menempuh pendidikan formal melalui pesantren atau perguruan tinggi Islam dengan sanad, ijazah, dan bimbingan guru sebagai dasar legitimasi. Proses ini melahirkan ulama yang memiliki penguasaan kitab klasik, fikih, tafsir, dan hadis secara mendalam. Di era digital, akses informasi keagamaan menjadi sangat terbuka dan mudah dijangkau oleh siapa saja (Istiqomah et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan otoritas keagamaan tradisional mulai mengalami pergeseran karena tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan umat.

Perkembangan media digital memungkinkan siapa pun menyampaikan tafsir agama tanpa melalui standar keilmuan yang ketat. Algoritma media sosial lebih memprioritaskan konten yang viral dan menarik perhatian dibandingkan yang valid secara metodologis (Zuhri, 2021). Akibatnya, ustadz atau da'i yang populer di media sosial sering lebih dikenal dibandingkan ulama dengan keilmuan mendalam. Situasi ini mendorong tersebarnya pemahaman agama yang dangkal dan terlepas dari konteks keilmuan Islam.

Fenomena ini terlihat jelas ketika generasi muda lebih memilih video pendek, meme, atau potongan ceramah singkat sebagai rujukan agama (Huda et al., 2021). Tafsir yang kompleks sering disederhanakan secara berlebihan agar mudah diterima di ruang digital. Akibatnya, perbedaan pendapat ulama yang seharusnya dipahami secara ilmiah justru dipersepsikan sebagai pertentangan kebenaran. Pola konsumsi agama semacam ini memperl lemah tradisi berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam.

Bagi peserta didik, kondisi tersebut membawa dampak ganda. Di satu sisi, mereka memperoleh akses luas terhadap pengetahuan agama. Namun di sisi lain, mereka rentan terpapar informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan cenderung menilai kebenaran berdasarkan popularitas (Idhar & Narullah, 2025). Hal ini membuat pemahaman agama siswa sering kali bersifat instan, emosional, dan kurang mendalam.

Dalam tradisi Islam, otoritas keilmuan dibangun melalui sanad keilmuan, pengakuan guru, dan penguasaan metodologi ilmu agama. Islam juga menekankan prinsip tabayyun, yaitu memverifikasi kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarkan (Salam et al., 2021). Prinsip ini menjadi sangat relevan di era digital ketika arus informasi keagamaan begitu cepat dan beragam. Tanpa tabayyun, ruang digital berpotensi menjadi ladang penyebaran hoaks dan pemahaman keagamaan yang menyimpang.

Dalam praktik pembelajaran, krisis otoritas keagamaan ini tampak ketika peserta didik lebih percaya pada konten agama viral di media sosial dibandingkan penjelasan guru atau kitab rujukan. Oleh karena itu, literasi agama digital menjadi kebutuhan penting agar siswa mampu memilah sumber, memahami konteks, dan bersikap kritis terhadap informasi keagamaan. Dengan kemampuan ini, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna media yang aktif, tetapi juga mampu menjaga kualitas pemahaman agama yang moderat dan bertanggung jawab. Literasi digital pada akhirnya berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan realitas ruang digital masa kini.

B. Radikalisme, Ekstremisme, dan Intoleransi Digital

Di era digital, arus informasi keagamaan menyebar sangat cepat dan mudah diakses oleh siapa saja. Sayangnya, ruang digital juga dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang bertentangan dengan nilai Islam yang damai. Kelompok ekstrem sering membenarkan kekerasan dan penolakan terhadap perbedaan dengan dalih agama (Maisari, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam karena memengaruhi cara peserta didik memahami ajaran agama.

Radikalisme dapat dipahami sebagai paham yang menginginkan perubahan mendasar terhadap tatanan sosial dan sistem yang ada. Paham ini cenderung menolak perbedaan dan mengklaim kebenaran secara tunggal (Hariyati & Septiana, 2019). Ekstremisme merupakan bentuk lanjutan dari radikalisme yang ditandai sikap intoleran, pembenaran kekerasan, dan penolakan terhadap kemajemukan (Rosmini, 2022). Dalam praktiknya, paham ini memandang kelompok lain sebagai ancaman dan berpotensi merusak harmoni sosial (Rofiq, 2019). Dengan demikian, keberadaan radikalisme dan ekstremisme berpotensi besar merusak nilai-nilai toleransi, ukhuwah, dan keharmonisan hidup bermasyarakat apabila tidak diantisipasi dan ditangani dengan serius.

Media digital sebenarnya membuka peluang besar bagi dakwah yang damai dan pengembangan pengetahuan keagamaan. Namun, di sisi lain, ruang digital juga dimanfaatkan kelompok ekstrem untuk menyebarkan ideologi melalui video, dokumen, musik, dan komunikasi daring tertutup. Proses radikalisasi dilakukan tanpa tatap muka sehingga sulit terdeteksi dan mudah menjangkau generasi muda (Mustofa & Mahmudah, 2019). Konten ekstrem sering dikemas secara emosional dan viral, sehingga mudah memengaruhi siswa yang masih mencari jati diri.

Pengaruh radikalisme dan ekstremisme digital berdampak langsung pada pembelajaran PAI, terutama dalam kualitas pemahaman keagamaan peserta didik, antara lain:

1. Pemahaman agama yang sempit dan tidak moderat

Media sosial dimanfaatkan kelompok radikal untuk menyebarkan paham melalui konten visual dan narasi provokatif. Konten ini sering memuat ujaran kebencian dan justifikasi kekerasan (Nafsiyah & Wardan, 2024). Siswa berisiko salah memahami ajaran Islam karena tertarik pada konten yang terlihat tegas tetapi tidak bersumber dari rujukan yang sah. Akibatnya, pemahaman agama menjadi dangkal dan tidak proporsional.

2. Munculnya sikap intoleran dan eksklusif

Kelompok ekstrem cenderung menolak perbedaan, bersikap tertutup, dan tidak menghargai keberagaman sosial. Pola pikir ini berkembang subur di ruang digital yang minim kontrol nilai. Padahal, Islam menekankan toleransi

dan hidup berdampingan secara damai (Maisari, 2025). Jika dibiarkan, sikap intoleran dapat menggerus ukhuwah dan persatuan umat.

3. Gangguan fokus dan internalisasi pembelajaran PAI

Konten ekstrem sering menysar remaja melalui platform seperti YouTube dan Telegram dengan narasi sensasional. Paparan berulang terhadap konten ini dapat mengganggu fokus belajar dan minat siswa terhadap pembelajaran PAI yang moderat (Azzahra & Rosyidah, 2024). Nilai-nilai Islam yang damai menjadi kalah menarik dibandingkan konten yang emosional. Akibatnya, proses internalisasi nilai keislaman tidak berjalan optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa radikalisme digital bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi berdampak langsung pada kualitas pemahaman dan karakter keagamaan peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai benteng preventif dan kuratif dalam menghadapi tantangan ini, antara lain:

1. Menanamkan nilai moderasi beragama

Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam beragama. Prinsip ini mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan penolakan terhadap sikap ekstrem (Rusydiyah et al., 2023). PAI perlu menampilkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, siswa terbiasa bersikap terbuka dan toleran.

2. Memperkuat literasi digital keagamaan

Peserta didik perlu dibekali kemampuan memilah, menganalisis, dan memverifikasi informasi keagamaan di ruang digital. Literasi digital membantu siswa memahami konteks, mengenali hoaks, dan menilai kredibilitas sumber (Wibowo, 2024). Dalam PAI, kemampuan ini menjadi penting agar siswa tidak mudah terpengaruh konten ekstrem. Literasi digital menjadikan siswa lebih kritis dan bertanggung jawab.

3. Memperkuat kerja sama sekolah, orang tua, dan masyarakat

Penanggulangan radikalisme digital tidak bisa dilakukan oleh sekolah saja. Diperlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan

lingkungan digital yang aman. Kerja sama ini membantu membangun kesadaran kritis siswa terhadap propaganda digital yang manipulatif (Sapiudin & Ika, 2025). Dengan dukungan bersama, nilai moderasi dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi digital merupakan tantangan nyata di era modern karena menyebar cepat dan menysasar generasi muda. Tanpa pendampingan yang tepat, siswa berisiko memahami Islam secara sempit dan emosional. Melalui penguatan moderasi beragama, literasi digital, dan kolaborasi berbagai pihak, PAI dapat membentuk peserta didik yang kritis, toleran, dan moderat. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tetap terjaga di tengah derasnya arus informasi digital.

C. Hoaks dan Disinformasi Keagamaan

Perkembangan teknologi digital menyebabkan informasi dapat tersebar dengan sangat cepat dan luas tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dengan maraknya hoaks dan disinformasi keagamaan. Berbagai konten keagamaan yang beredar melalui media sosial, forum daring, maupun aplikasi pesan singkat tidak seluruhnya bersumber dari rujukan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Dewi & Azhar, 2025). Sebagian konten justru mengandung unsur manipulatif, provokatif, dan menyesatkan, sehingga berpotensi memengaruhi cara peserta didik dalam memahami ajaran Islam.

Secara umum, hoaks merupakan informasi yang tidak didasarkan pada fakta atau data yang valid, melainkan berupa informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menipu atau memengaruhi persepsi masyarakat (Syarifuddin, 2017). Penyebaran hoaks dilakukan secara masif melalui platform digital, sehingga informasi tersebut dengan cepat diterima dan dipercaya tanpa proses verifikasi yang memadai. Pola penyebaran yang cepat dan emosional membuat hoaks sering dianggap sebagai kebenaran, terlebih jika sesuai dengan keyakinan atau perasaan penerima. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena dapat

membentuk pemahaman keagamaan yang keliru pada peserta didik.

Maraknya hoaks keagamaan menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang manipulasi makna ajaran agama. Pemahaman agama yang parsial dan instan berpotensi membentuk sikap keberagamaan yang dangkal dan mudah diprovokasi. Bagi peserta didik, kondisi ini berisiko menimbulkan kebingungan dan penyimpangan pemahaman jika tidak dibekali kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai.

Islam sendiri telah menegaskan pentingnya sikap kehati-hatian dalam menerima informasi. Prinsip tabayyun atau klarifikasi ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (RI, 2011)

Ayat tersebut menjadi landasan normatif yang sangat relevan dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di era digital. Prinsip tabayyun mengajarkan umat Islam untuk tidak tergesa-gesa menerima dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan, tanpa proses verifikasi yang benar.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Literasi digital dalam PAI tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menilai kredibilitas sumber, serta memahami ajaran Islam secara utuh dan kontekstual (Anggraini et al., 2025). Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah juga dinilai efektif untuk melatih peserta didik menganalisis kasus nyata hoaks keagamaan yang beredar di media digital.

Dengan penguatan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang sahih, peserta didik diharapkan mampu bersikap lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan etika digital dalam kehidupan beragama. Hal ini menjadi penting agar peserta didik

tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara moderat, rasional, dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

D. Komersialisasi dan Populisme Agama

Di era digital, agama kerap dijadikan sebagai konten sekaligus komoditas, baik melalui media sosial, televisi, maupun berbagai platform daring lainnya. Fenomena ini dikenal sebagai komersialisasi agama, yaitu kondisi ketika pesan-pesan keagamaan dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian publik, meningkatkan popularitas, serta mendatangkan keuntungan ekonomi. Konten keagamaan kemudian diperlakukan layaknya produk digital yang dapat di-share, di-like, dan di-subscribe, sementara nilai kesakralan dan kedalaman keilmuan sering kali terpinggirkan.

Media digital membuka peluang bagi siapa saja untuk memproduksi konten keagamaan, seperti video ceramah, podcast, hingga meme Islami. Banyak akun media sosial yang memonetisasi dakwah melalui sistem donasi, keanggotaan (membership), maupun iklan berbayar. Perkembangan ini semakin masif seiring hadirnya fitur monetisasi pada platform digital seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, yang memungkinkan pendakwah memperoleh penghasilan berdasarkan jumlah penonton dan interaksi (Hakim & Dahri, 2025). Namun, dalam praktiknya, sebagian konten dakwah lebih mengedepankan popularitas, viralitas, dan keuntungan finansial dibandingkan ketepatan dalil dan kedalaman pemahaman ajaran Islam.

Fenomena ini juga berkaitan dengan populisme agama, yaitu strategi penyampaian pesan keagamaan yang disesuaikan dengan selera massa demi memperoleh simpati dan dukungan publik. Populisme Islam memanfaatkan simbol, bahasa, dan narasi moral Islam untuk menarik perhatian masyarakat luas, meskipun terkadang mengabaikan kedalaman teologis dan prinsip keilmuan yang benar (Atikah et al., 2025). Di media sosial, populisme agama sering mengeksploitasi emosi audiens melalui narasi yang sederhana, provokatif, dan mudah diterima, sehingga pesan agama kehilangan konteks dan substansinya.

Komersialisasi dan populisme agama turut memengaruhi makna kesakralan ajaran Islam. Ketika materi keagamaan

diproduksi dengan orientasi pasar dan popularitas, nilai ajaran berisiko disederhanakan dan diposisikan sekadar sebagai hiburan atau alat promosi (D. A. Rizal et al., 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini membentuk pola pemahaman masyarakat, termasuk peserta didik, yang lebih terbiasa mengonsumsi pesan agama secara instan dibandingkan melalui proses kajian yang mendalam dan reflektif.

Islam sendiri menegaskan bahwa ajaran agama tidak boleh diperdagangkan demi kepentingan duniawi semata. Al-Qur'an mengingatkan agar ayat-ayat Allah tidak dijadikan alat mencari keuntungan dunia, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 41:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوْلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِقُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah.” (RI, 2011)

Ayat ini menegaskan larangan menjadikan ajaran agama sebagai sarana kepentingan pragmatis yang mengabaikan nilai kebenaran dan keikhlasan. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi komersialisasi agama di era digital, di mana popularitas dan keuntungan ekonomi kerap dijadikan ukuran keberhasilan dakwah.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting untuk menumbuhkan sikap kritis dan etis peserta didik dalam menyikapi konten keagamaan digital. Peserta didik tidak cukup hanya menjadi konsumen konten yang populer, tetapi perlu dibimbing untuk menilai kejelasan sumber, cara penyampaian, serta kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang moderat dan sahih. Melalui pembelajaran PAI, siswa dibekali kemampuan menyaring konten keagamaan agar tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga benar secara keilmuan dan bermakna secara moral.

Dengan demikian, komersialisasi dan populisme agama di era digital menjadi tantangan nyata bagi Pendidikan Agama Islam. PAI perlu hadir tidak hanya sebagai penyampai materi ajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nalar kritis dan kesadaran etis peserta didik, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh popularitas semata dan tetap berpegang pada

nilai-nilai Islam yang substansial, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tantangan Moral dan Spiritualitas Peserta Didik

Moral dapat dipahami sebagai tolok ukur dalam menilai tindakan manusia, khususnya yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan yang diterima secara umum oleh masyarakat. Penilaian moral tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu hidup, karena norma dan nilai yang berlaku turut membentuk standar perilaku yang dianggap pantas (Ningsih, 2022). Dengan demikian, moral berkaitan erat dengan perbuatan manusia yang kemudian dikategorikan sebagai baik atau buruk berdasarkan nilai yang disepakati bersama.

Di tengah perkembangan era digital, pembentukan moral dan spiritual peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Salisah et al., 2024). Arus informasi yang cepat, intensitas penggunaan media sosial, serta kuatnya pengaruh budaya populer menjadikan proses pembinaan akhlak dan keimanan tidak lagi berlangsung secara sederhana. Peserta didik tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital yang sarat dengan beragam informasi, tren, dan pola perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan internal peserta didik untuk menyaring pengaruh digital secara bijak.

Krisis moral mulai tampak ketika peserta didik mengalami penurunan kemampuan dalam membedakan perilaku yang baik dan yang menyimpang. Paparan konten tanpa penyaringan, tekanan untuk mengikuti tren media sosial, serta maraknya gaya hidup hedonistik dan individualistik berpotensi melemahkan nilai kesantunan, tanggung jawab, dan empati sosial. Arus informasi digital secara perlahan dapat menggeser orientasi moral peserta didik dari nilai etika menuju sikap impulsif dan reaktif, di mana tindakan sering dilakukan demi pengakuan sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya (Hidayati & Untung, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga arena pembentukan karakter yang sangat berpengaruh.

Islam menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai landasan utama perilaku manusia. Al-Qur'an mengingatkan

bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.” (RI, 2011)

Ayat ini menegaskan perlunya kehati-hatian dan tanggung jawab dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi di ruang digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam memperkuat filter moral internal peserta didik melalui penanaman nilai akhlak, penguatan kesadaran etis, serta pembiasaan sikap bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Selain berdampak pada moral sosial, perkembangan era digital juga berpengaruh signifikan terhadap dimensi spiritual dan religiusitas peserta didik. Nilai-nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk berkomitmen terhadap keyakinan, prinsip, dan aktivitas keagamaan yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak (Muchtar & Nur, 2025). Gejala krisis spiritual tampak dari menurunnya minat beribadah, berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta kecenderungan memprioritaskan hiburan digital dibandingkan aktivitas yang bersifat reflektif dan transendental. Perhatian peserta didik lebih banyak terserap oleh konten instan, sehingga hubungan batin dengan nilai-nilai keimanan menjadi kurang terawat (Patimah et al., 2025). Ketika waktu luang lebih banyak dihabiskan untuk menggulir media sosial atau menonton hiburan daring, ruang untuk muhasabah, membaca Al-Qur'an, dan memperdalam makna ibadah menjadi semakin sempit.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Peran PAI tidak terbatas pada penguatan aspek ritual, tetapi juga mencakup pembinaan dimensi sosial dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melalui penanaman nilai akhlak,

penguatan kehidupan spiritual, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital, PAI berkontribusi langsung dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan PAI sangat bergantung pada keterpaduan berbagai unsur, seperti kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran aktif dan kontekstual seperti diskusi dan problem solving (Muchtar & Sriwilujeng, 2025), keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman.

Ketika unsur-unsur tersebut berjalan secara sinergis, pembentukan karakter peserta didik berkembang secara bertahap, mulai dari pemahaman nilai, kesadaran moral, hingga terwujudnya perilaku etis dalam kehidupan nyata (Rozi, 2025). Maka dari itu, hal ini memberikan potensi besar pada PAI sebagai sarana transformasi kepribadian peserta didik agar menjadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, memiliki empati sosial, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu bersikap etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, tantangan moral dan spiritual peserta didik di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga risiko serius terhadap pembentukan karakter. Paparan media sosial, budaya instan, dan dominasi hiburan digital dapat menggeser orientasi nilai jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam sebagai penyeimbang di tengah derasnya arus digital. PAI tidak cukup berhenti pada penyampaian pengetahuan normatif, tetapi perlu hadir secara kontekstual dan berkelanjutan dalam membentuk kesadaran moral, kedalaman spiritual, serta sikap bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan pendekatan yang holistik dan reflektif, PAI diharapkan mampu membantu peserta didik tetap berakar pada nilai-nilai Islam tanpa terlepas dari realitas kehidupan digital yang mereka hadapi.

F. Kesenjangan Digital dalam Pendidikan PAI

Perkembangan teknologi digital membawa peluang besar bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mardiana et al., 2021). Teknologi memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih variatif, interaktif, dan kaya sumber

belajar. Namun, di balik peluang tersebut muncul persoalan kesenjangan digital (*digital divide*), yaitu ketimpangan akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi di antara peserta didik, guru, dan satuan pendidikan. Kesenjangan ini menjadi tantangan serius dalam pendidikan PAI karena tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber belajar digital, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan kualitas pembelajaran dan pemahaman agama.

Secara konseptual, kesenjangan digital merujuk pada kondisi ketika terdapat perbedaan akses dan kemampuan antarindividu atau kelompok dalam menggunakan serta memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2025). Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan, kebiasaan, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, perbedaan tersebut berdampak langsung pada kesempatan belajar, akses informasi, dan pengembangan potensi peserta didik. Pada pendidikan PAI, kesenjangan digital menjadi persoalan yang cukup krusial karena tidak semua peserta didik dan guru memiliki akses yang setara terhadap sumber-sumber keilmuan Islam berbasis digital.

Kesenjangan digital berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PAI. Peserta didik yang memiliki akses teknologi memadai dapat mengikuti pembelajaran berbasis media digital, mengakses beragam referensi keislaman, serta terlibat aktif dalam diskusi daring. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami keterbatasan akses cenderung tertinggal dalam memahami materi, terutama ketika pembelajaran PAI memanfaatkan platform digital. Perbedaan akses teknologi menyebabkan kualitas pembelajaran antara sekolah di wilayah maju dan daerah tertinggal menjadi tidak seimbang. Sekolah yang didukung infrastruktur digital dan jaringan internet yang baik dapat memanfaatkan aplikasi interaktif, modul daring, serta materi multimedia sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan kontekstual (Aini et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan hasil belajar dan melemahkan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam.

Kesenjangan fasilitas teknologi digital masih menjadi persoalan nyata karena tidak semua daerah memiliki infrastruktur yang memadai (Purba et al., 2025). Faktor ekonomi, kondisi geografis, serta kebijakan pendidikan turut mempengaruhi tingkat pemerataan akses teknologi. Sekolah di daerah terpencil atau dengan keterbatasan dana sering kali belum memiliki jaringan internet yang stabil maupun perangkat pembelajaran digital yang memadai. Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai agama tidak berjalan secara optimal, terutama ketika materi keagamaan disampaikan melalui media digital yang tidak dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Upaya mengatasi kesenjangan digital dalam pendidikan PAI memerlukan pendekatan yang bersifat struktural dan pedagogis.

1. Dari sisi kebijakan, pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu menyusun arah pembangunan digital yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (Widiasanti et al., 2025). Pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan pemerataan infrastruktur teknologi pendidikan, termasuk penyediaan jaringan internet dan perangkat pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya di daerah tertinggal. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan pembangunan digital berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.
2. Dari sisi pendidikan, diperlukan penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak dan produktif. Pengembangan profesional guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan singkat, tetapi perlu diarahkan pada pembinaan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Pendekatan seperti *peer learning*, pemberian mikro-kredensial, serta integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan calon guru dapat meningkatkan kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital (Zulaikha et al., 2025). Dengan kompetensi yang memadai, guru mampu merancang pembelajaran PAI yang adaptif tanpa mengabaikan substansi nilai-nilai keislaman.
3. Selain itu, pengembangan bahan ajar PAI yang fleksibel, baik berbasis daring maupun luring, menjadi solusi penting agar

pembelajaran tetap inklusif dan berkeadilan. Materi PAI yang dapat diakses secara luring memungkinkan peserta didik tetap belajar meskipun memiliki keterbatasan akses internet. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat menjadikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik (Robbi & Syafi'udin, 2025). Pembahasan isu-isu keagamaan yang sering dijumpai di media sosial mendorong siswa memahami nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan digital dalam pendidikan PAI menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan akses dan kualitas pembelajaran. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk memperkaya metode dan sumber belajar agama, tetapi di sisi lain masih banyak peserta didik dan sekolah yang tertinggal karena keterbatasan fasilitas, akses internet, dan literasi digital. Kondisi ini berdampak langsung pada ketimpangan kualitas pembelajaran PAI dan berpotensi melemahkan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penanganan kesenjangan digital harus dilakukan secara komprehensif melalui sinergi kebijakan pemerintah, kesiapan institusi pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan bahan ajar PAI yang fleksibel dan inklusif. Dengan langkah yang terencana dan berkelanjutan, pendidikan PAI diharapkan tetap mampu menjalankan perannya secara adil, moderat, dan relevan bagi seluruh peserta didik di tengah realitas digital saat ini.

G. Strategi Menghadapi Tantangan PAI Digital

Menyikapi berbagai tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, mulai dari maraknya hoaks keagamaan, radikalisme, ekstremisme, hingga kesenjangan teknologi, diperlukan strategi yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada solusi jangka panjang. PAI tidak dapat bersikap reaktif semata, tetapi harus disertai upaya sistematis untuk memperkuat kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi, serta membangun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat tetap menjalankan perannya sebagai penjaga nilai keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.

1. Penguatan Kurikulum PAI

Strategi pertama adalah penguatan kurikulum PAI agar selaras dengan realitas kehidupan digital. Kurikulum tidak cukup hanya menekankan hafalan teks, tetapi perlu mengintegrasikan literasi digital, moderasi beragama, serta keterkaitan ajaran Islam dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Penerapan literasi digital dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang cara menyaring dan memverifikasi informasi, mengenali bias dan kepentingan media, serta membekali peserta didik agar mampu menjauhi konten digital yang berpotensi memecah persatuan umat (Rajaminsah et al., 2025). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menyikapi informasi digital secara kritis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Strategi berikutnya adalah peningkatan kompetensi guru PAI. Pengembangan kompetensi pedagogik difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang dialogis, memahami karakter peserta didik, menguasai kurikulum, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi yang bermakna (Wijaya et al., 2020). Dalam konteks era digital, guru PAI perlu dibekali pelatihan terkait pemanfaatan media digital, pembuatan konten pembelajaran interaktif yang Islami, serta teknik mengintegrasikan kecakapan digital dengan pembelajaran nilai dan akhlak.

Guru PAI tidak lagi berperan semata sebagai penyampai teks keagamaan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis terhadap konten digital, termasuk hoaks, radikalisme, dan narasi keagamaan yang menyimpang. Dengan kompetensi yang memadai, guru mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan tetap berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama.

3. Integrasi Nilai Islam dan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI harus disertai dengan integrasi nilai-nilai Islam secara substansial. Integrasi ini mencakup pengembangan materi digital yang

selaras dengan ajaran Islam serta penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik (Herlina et al., 2025). Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti nilai keislaman, melainkan sebagai sarana untuk menegaskan dan memperkuat nilai tersebut.

Contoh implementasinya antara lain pemanfaatan platform daring untuk diskusi tentang moderasi beragama, pembuatan konten digital Islami yang sehat dan edukatif, serta analisis narasi digital melalui perspektif ajaran Islam yang moderat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan nilai moderasi beragama dalam PAI membantu peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran nilai keislaman yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Strategi penting lainnya adalah membangun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Salah satu persoalan utama pendidikan Islam di era digital adalah menjaga keabsahan dan kredibilitas materi keagamaan yang dikonsumsi peserta didik melalui media digital (Hajri, 2023). Arus informasi yang cepat dan melimpah memerlukan pengawasan bersama agar konten yang diakses tidak menyimpang atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama tidak berhenti di ruang kelas. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak saat menggunakan media digital, mengawasi konten yang diakses, serta menanamkan nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan lembaga keagamaan juga dapat berkontribusi melalui program literasi digital, seminar moderasi beragama, serta kampanye dakwah yang damai dan inklusif. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang kondusif dan berkelanjutan di era digital.

Era digital membawa perubahan besar dalam cara peserta didik mengakses dan memahami ajaran agama. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Islam untuk tidak lagi berjalan secara konvensional, melainkan mampu merespons perkembangan zaman melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan. Penguatan kurikulum yang kontekstual, peningkatan kompetensi guru PAI, integrasi nilai-nilai Islam

dengan teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui upaya ini, PAI diharapkan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga media pembentukan sikap moderat, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital, sehingga peserta didik mampu menjaga nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah derasnya arus informasi digital.

BAB 5

Literasi Digital dan Etika Keislaman

A. Pengertian dan Dimensi Literasi Digital

Perkembangan teknologi digital di abad 21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga interaksi sosial. Digitalisasi yang masif menghadirkan tantangan baru berupa kebutuhan kompetensi digital bagi setiap individu. Kompetensi tersebut tidak hanya sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, sosial, komunikasi, dan pemahaman etika digital. Kompetensi ini dikenal dengan istilah literasi digital, yang menjadi prasyarat utama agar individu dapat berpartisipasi secara efektif dan aman di dunia digital.

Di Indonesia, literasi digital semakin menjadi fokus pendidikan dan kebijakan publik karena meningkatnya akses internet dan penggunaan aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk selama pandemi COVID-19. Literasi digital mempengaruhi kemampuan siswa, guru, dan masyarakat dalam menyaring informasi, menggunakan teknologi secara produktif, serta menjaga keamanan dan etika digital. Dengan demikian, kajian tentang pengertian serta dimensi literasi digital menjadi sangat penting untuk memperkuat pendidikan abad 21 dan pembangunan masyarakat digital yang cerdas.

1. Pengertian Literasi Digital

a. Definisi dalam Konteks Global

Literasi digital secara global dipahami sebagai kemampuan yang lebih luas dibanding sekadar

kemampuan teknis menggunakan komputer atau perangkat digital. Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, mengintegrasikan, berkomunikasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital dengan aman dan tepat untuk tujuan partisipasi dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Kompetensi ini tidak hanya meliputi literasi komputer tetapi juga mencakup literasi informasi, media, dan teknologi komunikasi (UNESCO Institute for Statistics, 2018). (unevoc.unesco.org)

UNESCO juga menekankan bahwa literasi digital menjadi salah satu target dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu sebagai bagian dari indikator keterampilan yang relevan untuk memperoleh pekerjaan layak dan kewirausahaan. (UIS)

b. Definisi Menurut Peneliti dan Akademisi

Beberapa peneliti memberikan definisi literasi digital yang sejalan namun menekankan aspek yang berbeda. Martin (2008) mengartikannya sebagai kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga terfasilitasi dalam mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru, berkomunikasi, dan bereksprosi dalam konteks kehidupan tertentu. (kajianpustaka.com)

Hague dan Payton (2010) menambahkan bahwa literasi digital melibatkan keterampilan fungsional pada perangkat digital yang memungkinkan seseorang mencari informasi, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial budaya digital. (kajianpustaka.com)

c. Definisi dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, literasi digital sering dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui

perangkat digital secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik akademik maupun profesional. (Dosen Perbanas)

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah serangkaian kompetensi yang kompleks yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, menilai, dan menciptakan informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab.

2. Dimensi Literasi Digital

Dalam kajian literatur, para ahli dan organisasi internasional telah mengidentifikasi berbagai dimensi literasi digital. Dimensi-dimensi ini mencerminkan berbagai aspek keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menguasai literasi digital secara menyeluruh.

a. Dimensi Operasional (Instrumental & Teknis)

Dimensi operasional merujuk pada kemampuan dasar teknis dalam menggunakan perangkat digital, seperti komputer, smartphone, perangkat lunak, dan aplikasi. Dimensi ini mencakup keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak, navigasi internet, serta penyelesaian masalah teknis sederhana.

Kompetensi dalam dimensi ini dianggap sebagai fondasi bagi dimensi lain karena tanpa keterampilan dasar teknis, individu sulit untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

b. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi digital. Ini mencakup kemampuan mencari informasi yang relevan, mengevaluasi kualitas sumber, menafsirkan data digital, serta membandingkan berbagai informasi untuk membuat keputusan yang tepat.

Penelitian menunjukkan bahwa dimensi hubungan kognitif berperan penting dalam mengatasi banjir informasi digital yang sering tidak akurat atau menyesatkan.

c. Dimensi Sosial

Dimensi sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam lingkungan digital. Dimensi ini menekankan hubungan sosial serta etika dan adab digital, termasuk memahami norma sosial online, menjaga hubungan interpersonal yang sehat, dan berpartisipasi dalam komunitas digital secara positif. Dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, keterampilan sosial digital menjadi penting dalam kolaborasi tim daring dan komunikasi profesional.

d. Dimensi Kritisal

Dimensi kritisal menekankan kemampuan berpikir reflektif dan analitis terkait konten digital. Individu yang kompeten secara kritisal dapat menilai kredibilitas sumber, memahami bias informasi, serta menolak penyebaran konten hoaks atau misinformasi.

Kemampuan kritisal juga mencakup kesadaran tentang dampak sosial dan politik dari informasi digital, yang penting untuk membangun warga digital yang bertanggung jawab.

e. Dimensi Emosional

Dimensi emosional melibatkan keterampilan mengelola emosi sendiri dan orang lain saat berinteraksi dalam lingkungan digital. Ini termasuk aspek seperti pengelolaan identitas digital, literasi emosional dalam komunikasi online, serta rasa tanggung jawab dan empati terhadap pengguna lain di jaringan digital.

f. Dimensi Projective (Kreatif dan Produksi Konten)

Dimensi ini mencakup kemampuan untuk *menciptakan* dan *menghasilkan* konten digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Kompetensi ini mencakup desain media digital, pembuatan konten

multimedia, pengembangan proyek digital, hingga inovasi dalam penyajian informasi.

Kreativitas digital menjadi kunci penting dalam konteks pendidikan dan profesi masa depan, di mana keterampilan produksi konten semakin dibutuhkan.

3. Integrasi Dimensi dalam Pendidikan Abad 21

a. Literasi Digital sebagai Kompetensi Inti

Literasi digital merupakan kompetensi inti dalam pendidikan abad 21, setara dengan literasi membaca, menulis, dan berhitung. UNESCO dan organisasi internasional lainnya menekankan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan yang mempersiapkan generasi muda untuk hidup di era digital yang kompleks. Di Indonesia, literasi digital telah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai bagian dari kompetensi dasar TIK dan pendidikan karakter. Pendidikan literasi digital membantu siswa memahami risiko dan peluang teknologi digital, serta mendorong pembelajaran berbasis *problem solving*, kreatif, dan kolaboratif.

b. Peran Guru dan Institusi Pendidikan

Guru dan institusi pendidikan memiliki peran kunci dalam mengembangkan literasi digital siswa melalui integrasi materi digital dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini mencakup penyusunan modul pembelajaran digital, penggunaan platform daring yang aman, serta pembiasaan praktik etika digital di kelas.

Program pelatihan guru terkait literasi digital juga penting untuk memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai untuk membimbing siswa.

4. Tantangan dan Arah Pengembangan Literasi Digital

a. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun literasi digital dianggap penting, masih terdapat beragam tantangan dalam implementasinya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan tersebut antara lain:

- 1) Ketimpangan Akses Teknologi – Tidak semua individu memiliki akses yang setara terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang memadai.
- 2) Kualitas Pendidikan Digital – Kurangnya tenaga pendidik yang terlatih serta materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi terbaru.
- 3) Risiko Konten Negatif – Maraknya konten yang tidak etis, hoaks, serta masalah keamanan data pribadi menjadi tantangan serius bagi individu yang belum memiliki literasi digital kuat. (Kompas)

b. Arah Pengembangan

Ke depan, arah pengembangan literasi digital perlu mencakup:

- 1) Perluasan akses teknologi di semua wilayah, termasuk daerah terpencil.
- 2) Penguatan kurikulum literasi digital yang kontekstual dan aplikatif.
- 3) Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan budaya literasi digital secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Literasi digital merupakan kompetensi penting yang melampaui kemampuan teknis penggunaan perangkat digital. Secara umum, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, berkomunikasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. (unevoc.unesco.org)

Beberapa dimensi literasi digital meliputi dimensi operasional, kognitif, sosial, kritis, emosional, dan projective. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kecerdasan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kreativitas digital.

Implementasi literasi digital yang efektif membutuhkan peran aktif sekolah, guru, dan

masyarakat dalam pembelajaran dan pembiasaan praktik digital yang sehat. Dengan demikian, literasi digital berkontribusi dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan kompleks di era digital.

B. Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Era digital telah merombak tatanan kehidupan manusia, termasuk cara seseorang belajar, berinteraksi, dan memahami dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengubah paradigma pendidikan dari tradisional menuju digital yang menuntut kompetensi baru berupa *literasi digital*. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, etika, dan spiritual dalam konteks penggunaan teknologi. Dalam konteks Pendidikan Islam, literasi digital menjadi penting karena berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik untuk menyaring, menganalisis, dan memanfaatkan konten digital secara bijak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam pada gilirannya memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar mereka tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi tersebut dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti adab, etika, *tabayyun*, dan akhlak mulia.

Secara umum, literasi digital dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, mengevaluasi, memahami, menciptakan, dan menggunakan informasi melalui teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan yang meliputi penggunaan teknologi untuk informasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah dengan percaya diri dalam konteks digital. Definisi ini mencakup kompetensi kognitif dan teknis dalam lingkungan digital yang terus berkembang (UNESCO, 2021).

Paul Gilster, yang pertama kali memperkenalkan istilah *digital literacy*, menguraikannya sebagai kemampuan untuk *mengerti dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk yang disampaikan melalui teknologi digital* (Gilster, 1997). (New America) Dalam praktiknya, literasi digital

mencakup keterampilan teknis pengoperasian perangkat, kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi, etika penggunaan media digital, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital.

Kerangka konsep ini memperluas pengertian literasi digital sebagai bukan sekedar kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas, kolaborasi, serta kesadaran akan dampak sosial dan etika dari teknologi digital.

1. Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Definisi dan Implikasi Nilai-Nilai Islam

Dalam pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya dilihat sebagai kemampuan teknis *mengoperasikan teknologi* tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai yang memperkuat karakter peserta didik menurut ajaran Islam. Literasi digital perspektif Islam mencakup keterampilan mengakses, menganalisis, serta menilai konten digital dengan landasan nilai-nilai keislaman seperti *akhlaq*, *tabayyun*, *amanah*, dan sikap adil (*'adl*). (Pujia Unismuh Makassar)

Literasi digital dalam Pendidikan Islam juga berarti kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang benar atau hoaks dengan prinsip *tabayyun* (verifikasi secara hati-hati), serta menolak konten yang bertentangan dengan etika Islam seperti konten pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk sikap moral dan spiritual peserta didik dalam menghadapi *noise* informasi digital yang sangat luas dan tidak selalu menyejukkan. (ejournal.iainhw-lotim.ac.id)

b. Literasi Digital dan Pembelajaran Pendidikan Islam

Literatur dari Indonesia menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun pembelajaran akidah-akhlak merupakan strategi penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus menyiapkan mereka menghadapi tantangan dunia digital modern. Kajian pustaka tematik menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks pembelajaran akidah-akhlak

melibatkan dimensi teknis, kognitif, etis, dan spiritual yang terintegrasi sehingga peserta didik tidak hanya mahir berselancar digital tetapi juga bijak dan taat nilai-nilai Islam. (al-adabiyah.uinkhas.ac.id)

Penanaman literasi digital melalui pelajaran PAI juga dinilai penting dalam membentuk akhlak digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam seperti sopan santun, hormat, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital sehingga terwujud generasi Muslim yang kompeten dan beradab secara digital. (Ejournal Raden Intan)

c. Dimensi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Literasi digital memiliki berbagai dimensi yang saling terintegrasi, sehingga ketika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, setiap dimensi harus dipahami dari perspektif kompetensi dan nilai-nilai Islam secara holistik.

1) Dimensi Teknis dan Operasional

Dimensi ini mencakup kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital seperti komputer, gawai (smartphone), serta aplikasi digital yang digunakan untuk belajar dan berkomunikasi. Dalam Pendidikan Islam, keterampilan ini menjadi landasan sebelum siswa mampu mengevaluasi atau mengkritisi konten. Keterampilan teknis ini harus dipraktekkan dengan sikap bertanggung jawab dan aman. (databrowser.uis.unesco.org)

2) Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menilai informasi. Dalam pendidikan Islam, ini menjadi penting karena peserta didik harus mampu memilah mana informasi yang benar, mana yang hoaks, serta mampu memverifikasi melalui prinsip *tabayyun* yang merupakan nilai Islam dalam menyikapi berita atau informasi yang beredar di internet. (Pujia Unismuh Makassar)

3) Dimensi Etika dan Moral (Adab Digital)

Etika digital mencakup etika komunikasi, etika privasi, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta sikap moral dalam berinteraksi secara digital. Perspektif Islam menekankan bahwa etika digital harus mencerminkan akhlak mulia, menghormati privasi orang lain, menolak penyebaran fitnah, dan menghargai keberagaman. Pendidikan Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai adab ini sejak dini sehingga peserta didik tidak hanya cakap teknologi tetapi juga berkarakter. (ejournal.stitbima.ac.id)

4) Dimensi Spiritualitas dan Nilai-Nilai Keislaman

Dimensi spiritualitas menempatkan pemahaman tentang kehidupan digital sebagai bagian dari amanah (*trust*) yang harus dijaga sesuai prinsip Islam. Siswa tidak hanya belajar teknologi sebagai alat, tetapi memahami implikasi sosial dan moral dari penggunaannya, serta menginternalisasikan nilai-nilai tauhid (ketauhidan) dalam setiap tindakan digitalnya, seperti bersikap jujur, adil, dan menghargai sesama. (Jurnal Raden Fatah)

5) Dimensi Sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks digital. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan harmoni sosial, sehingga literasi digital juga harus mencakup kemampuan untuk menjaga hubungan baik secara digital, aktif dalam komunitas online yang positif, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. (ejournal.iainnw-lotim.ac.id)

2. Implementasi dan Strategi Pengembangan dalam Pendidikan Islam

a. Integrasi Kurikulum

Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum formal PAI melalui

kurikulum berbasis kompetensi abad 21. Integrasi ini mencakup modul pembelajaran digital yang relevan dengan prinsip Islam seperti tata krama digital, verifikasi informasi (*tabayyun*), serta penggunaan digital untuk pembelajaran keagamaan yang kreatif dan produktif. (al-adabiyah.uinkhas.ac.id)

b. Pelatihan guru

Peran guru sangat penting dalam mentransfer literasi digital berbasis nilai Islam kepada siswa. Guru Pendidikan Islam perlu dilatih dalam menguasai teknologi dan metode pembelajaran digital yang mampu mengintegrasikan konten keislaman ke dalam pengalaman belajar digital.

c. Kolaborasi Sekolah dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang sehat. Keluarga berperan dalam mendampingi anak dalam penggunaan teknologi di rumah, sementara komunitas dapat menyediakan program literasi digital berbasis nilai Islam secara berkelanjutan. (UIR Press Journal)

3. Tantangan dan Peluang

a. Tantangan

- 1) Kesenjangan Akses Teknologi – Tidak meratanya akses teknologi terutama di daerah kurang berkembang dapat menghambat pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam di seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Kualitas Guru – Belum semua pendidik Pendidikan Islam menguasai keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran.
- 3) Risiko Konten Negatif – Meluasnya informasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam seperti hoaks, konten kekerasan, pornografi menunjukkan perlunya *filtering* informasi dan etika digital yang kuat di kalangan peserta didik.

b. Peluang

- 1) Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital – Konten digital seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan platform e-learning dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar PAI secara lebih menarik.
 - 2) Pengembangan Program Literasi Digital Berbasis Nilai Islam – Pelatihan dan program peningkatan literasi digital yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dapat memperkuat kompetensi siswa dan masyarakat muslim dalam menghadapi era digital.
 - 3) Peran Teknologi dalam Dakwah Digital – Teknologi digital membuka peluang besar bagi dakwah Islam secara luas melalui media sosial, platform video, dan komunitas digital, asalkan dilakukan dengan etika dan nilai Islam yang kuat.
4. Penutup

Literasi digital dalam perspektif Pendidikan Islam bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi melibatkan dimensi kognitif, sosial, etika, maupun spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam. Literasi digital menjadi kompetensi penting abad 21 yang membantu peserta didik menjadi Muslim yang kompeten secara teknologi sekaligus berakhlak mulia dalam ruang digital. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, pelatihan guru, serta kolaborasi ekosistem pendidikan dan masyarakat agar literasi digital yang berbasis nilai Islam dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pendidikan Islam juga dituntut untuk menghadapi tantangan konten digital negatif dengan membekali peserta didik program literasi digital berbasis Islam yang holistik.

C. Etika Bermedia Digital dalam Islam

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang komunikasi dan interaksi sosial. Media digital seperti media sosial, platform berbagi konten, forum diskusi online, dan bentuk komunikasi

digital lainnya memberikan akses informasi yang sangat cepat dan luas. Di satu sisi, kemudahan ini membawa banyak manfaat, seperti akses pendidikan online, dakwah digital, dan komunikasi global. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa berbagai tantangan etika termasuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, kebocoran data pribadi, serta perilaku tidak etis di ruang maya. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam kajian etika bermedia digital dalam perspektif Islam.

Islam sebagai agama yang mengatur perilaku individual dan kolektif umatnya memiliki pedoman moral dan etika yang sangat komprehensif. Pedoman ini tidak hanya berlaku dalam konteks tradisional, tetapi juga relevan dalam konteks interaksi digital saat ini. Prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kehati-hatian (*ihsan*), dan tabayyun (klarifikasi atas informasi) menjadi landasan penting untuk membangun etika bermedia digital bagi umat Muslim.

1. Konsep Etika Bermedia Digital dalam Islam

a. Definisi Etika Bermedia Digital

Etika bermedia digital adalah seperangkat nilai dan norma moral yang mengatur perilaku dan interaksi pengguna dalam lingkungan digital. Dalam Islam, etika digital tidak sekadar aturan sosial yang berkembang di masyarakat modern, tetapi merupakan bagian dari sistem nilai Islam yang lebih luas yang berasal dari Al-Qur'an dan *Sunnah*. Etika ini mencakup prinsip-prinsip yang mengatur cara Muslim berkomunikasi, menyebarkan informasi, berbagi konten, dan berinteraksi dengan orang lain melalui media digital sesuai dengan tuntunan agama. Menurut studi akademik kontemporer, prinsip dasar etika digital dalam Islam mencakup kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, menghormati privasi, serta kesadaran akan dampak sosial dari setiap tindakan di ruang digital. Prinsip-prinsip tersebut berakar pada ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia di dunia nyata dan perlu diterjemahkan secara kontekstual dalam situasi digital saat ini. (Walidem Institute)

- b. Islam dan Dunia Digital: Landasan Normatif
Islam sebagai agama yang menyeluruh (*din al-kamal*) memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku bermedia. Nilai-nilai seperti kejujuran, menjauhi fitnah, menjaga kehormatan (*ird*), dan menjunjung tinggi kebenaran merupakan bagian integral dari etika komunikasi dalam Islam. Misalnya, ajaran Islam menekankan pentingnya *tabayyun*—memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya—yang sangat relevan untuk menangkal penyebaran hoaks di era digital. (Rajawali Journal)
Etika komunikasi menurut Al-Qur'an juga mengatur penggunaan bahasa yang baik (*qaulan layyinan*) dan menghindari ucapan kasar atau fitnah. Hal ini bukan sekadar norma sosial tetapi perintah agama, yang relevan dalam konteks komentar, postingan, dan interaksi online. (Ejournal IAIS Syarifuddin)

2. Prinsip-Prinsip Etika Bermedia Digital dalam Islam

Etika bermedia digital dalam Islam dapat dirinci melalui beberapa prinsip utama yang bersumber dari *Al-Qur'an*, *Sunnah*, dan kajian ilmiah Islam modern:

- a. Kejujuran dan Kebenaran Informasi
Kejujuran (*sidq*) merupakan fondasi etika dalam Islam. Dalam konteks media digital, ini berarti pengguna wajib menyampaikan dan menyebarkan informasi secara jujur, akurat, dan bertanggung jawab. Islam mengancam penyebaran fitnah (*buhtan*), kebohongan, dan informasi yang belum terverifikasi. Prinsip ini relevan dalam menghindari hoaks, *misinformation*, dan berita palsu yang dapat merusak kehormatan individu maupun komunitas. (Walidem Institute)
- b. Tabayyun dan Verifikasi Informasi
Ajaran Islam menekankan pentingnya *tabayyun*, yakni klarifikasi atau verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarkan. Hal ini secara khusus penting dalam era digital di mana informasi cepat tersebar tanpa pemeriksaan kebenaran. Implementasi *tabayyun* menghindarkan pengguna dari perbuatan dosa yang disebabkan oleh

menyebarkan informasi yang salah. (Rajawali Journal)

c. Akhlak dalam Komunikasi Digital

Etika komunikasi adalah bagian esensial dalam perilaku Muslim. Etika digital Islam menekankan penggunaan bahasa yang sopan dan penuh rasa hormat dalam setiap interaksi online. Hal ini mencakup komentar, diskusi, dan respon terhadap konten digital lain. Islam melarang ucapan kasar, hinaan (*ta'ziir*), atau ujaran kebencian yang bisa merusak hubungan sosial. (Ejournal IAIS Syarifuddin)

d. Menjaga Privasi dan Kehormatan Orang Lain

Islam sangat menghormati privasi dan kehormatan setiap individu. Dalam konteks digital, ini berarti pengguna tidak boleh membocorkan data pribadi orang lain, menyebarkan foto tanpa izin, atau melakukan tindakan yang merendahkan martabat orang lain secara online. Prinsip ini mencerminkan nilai *ird* (kehormatan) dan *amanah* (kepercayaan) yang tinggi dalam Islam. (UIN Jakarta)

e. Tanggung Jawab Sosial dan Dampak Moral

Media digital bukan semata alat komunikasi, tetapi ruang sosial yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat. Islam mendorong penggunaan media digital untuk tujuan positif, seperti dakwah, edukasi, penguatan komunitas, dan amal kebaikan. Etika digital Islam menuntut agar setiap tindakan digital mempertimbangkan dampak moral dan sosialnya. (Walidem Institute)

3. Etika Bermedia Digital dalam Praktek Kontemporer

a. Etika Interaksi di Media Sosial

Media sosial menjadi arena utama hubungan digital di era modern. Etika digital Islam menuntut pengguna untuk menjaga adab ketika berinteraksi di platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan lain sebagainya. Ini mencakup penggunaan kata-kata yang santun, menghindari debat yang tidak produktif, serta menolak provokasi atau ujaran kebencian. Prinsip *adab muslim* luhur

harus diterjemahkan ke dalam etika digital kontemporer sebagai bentuk ibadah (*'ibadah*) dalam kehidupan umat Muslim modern. (Rajawali Journal)

b. Etika Penyebaran Konten Keagamaan

Penyebaran konten keagamaan seperti ayat Al-Qur'an, hadis, dan materi dakwah digital membawa peluang besar namun juga tantangan serius. Tanpa kerangka etika yang kuat, konten keagamaan bisa disalahgunakan, disalahpahami, atau disebarkan tanpa konteks yang benar. Prinsip *tabayyun*, kebijaksanaan (*hikmah*), dan tanggung jawab (*amanah*) sangat penting ketika menyebarkan konten spiritual secara digital untuk menjaga nilai asli ajaran Islam. (Fanshur Institute Journal)

c. Etika Privasi dan Identitas Digital

Menjaga identitas digital dan menghormati privasi orang lain merupakan bagian tak terpisahkan dari etika digital dalam Islam. Hal ini termasuk menghormati data pribadi, tidak membocorkan informasi sensitif, serta tidak memanfaatkan identitas orang lain tanpa izin. Prinsip ini merupakan perwujudan nilai *amanah* dan penghormatan terhadap hak individu. (UIN Jakarta)

4. Kajian Reflektif: Tantangan Etika Digital Bagi Umat Muslim

a. Fitnah dan Ujaran Kebencian di Era Digital

Salah satu tantangan paling nyata dalam lingkungan digital adalah maraknya ujaran kebencian dan fitnah yang tersebar dengan cepat melalui platform digital. Hal ini tidak hanya melanggar etika digital secara umum tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama umat manusia. Islam mengajarkan bahwa menyebarkan kebencian, fitnah, atau informasi yang merusak kehormatan merupakan perbuatan dosa besar. (Ejournal Unsuda)

b. Kesulitan Menjaga Akhlak dalam Komunikasi Digital

Media digital menuntut pengguna untuk berkomunikasi dengan cepat, terkadang tanpa refleksi yang cukup tentang dampak ucapan atau

komentar yang dihasilkan. Oleh karena itu, tantangan utama bagi umat Muslim adalah menjaga akhlak digital—yaitu kemampuan untuk bertindak dengan penuh kesopanan, kehati-hatian, dan empati dalam setiap bentuk komunikasi digital. Hal ini memerlukan literasi digital yang baik serta pembiasaan nilai moral Islam dalam penggunaan teknologi. (Al Iman Journal)

c. Risiko Privasi dan Keamanan Data

Keamanan informasi dan privasi menjadi tantangan lain dalam era digital. Bocornya data pribadi, penipuan identitas digital, dan eksploitasi informasi adalah fenomena yang sering terjadi. Islam menekankan pentingnya menjaga rahasia pribadi dan menghormati hak privasi orang lain, sehingga tindakan yang melanggar privasi dan keamanan informasi bertentangan dengan prinsip moral Islam. (UIN Jakarta)

5. Integrasi Etika Islam dalam Pendidikan dan Literasi Digital

a. Peran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam memberikan kesadaran tentang etika digital bagi generasi Muslim. Sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam harus memasukkan kurikulum etika digital dalam materi pembelajaran mereka, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara teknis tetapi juga bertindak secara etis sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Al Iman Journal)

b. Pelatihan Literasi Digital Berbasis Etika

Literasi digital yang efektif tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral dalam bermedia. Melalui pelatihan literasi digital berbasis etika Islam, pengguna dapat memahami pentingnya *tabayyun*, menghormati privasi, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat secara sosial dan spiritual.

6. Penutup

Etika bermedia digital dalam Islam merupakan kerangka moral yang tidak hanya sekadar pedoman teknis, tetapi diarahkan oleh nilai-nilai fundamental Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kehormatan, penghormatan privasi, serta *tabayyun*. Etika ini menjadi penting dalam menghadapi berbagai tantangan digital seperti fitnah, hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan data pribadi. Implementasi hukum etika ini harus didukung oleh pendidikan dan literasi digital berbasis nilai Islam untuk menciptakan pengguna media digital yang bertanggung jawab dan bermoral.

Nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi, justru memberikan arah dan tujuan moral dalam penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, umat Muslim perlu memahami dan menerapkan etika digital sebagai bagian dari ibadah (*ibadah*) dan kewajiban moral dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi, literasi digital, serta integrasi nilai moral Islam dalam interaksi digital merupakan langkah strategis yang harus terus dikembangkan dalam rangka membangun komunitas digital yang sehat, produktif, dan etis.

D. Penyaringan Informasi Keagamaan Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses, menyebarkan, dan memahami informasi, termasuk informasi keagamaan. Internet dan media sosial menyediakan ruang tak terbatas bagi siapa saja untuk mempublikasikan konten—termasuk konten berbau agama—secara cepat dan luas. Di satu sisi, fenomena ini membuka peluang besar bagi pendidikan agama, dakwah digital, dan pemahaman keagamaan yang lebih luas. Namun di sisi lain, arus informasi digital juga memungkinkan penyebaran konten yang tidak akurat, hoaks, misinformasi, serta interpretasi agama yang menyimpang dari sumber otoritatif dan sah. Tantangan ini semakin kompleks ketika penyebaran konten keagamaan palsu dapat memengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat luas dan berpotensi mengancam kerukunan sosial.

Penyaringan informasi keagamaan digital menjadi keterampilan penting dalam konteks literasi digital dan literasi agama, terutama di era informasi yang sangat cepat dan beragam.

1. Konteks Informasi Keagamaan di Era Digital

Internet dan platform digital telah menjadi sumber utama konten keagamaan bagi banyak orang, termasuk generasi muda. Konten keagamaan tersedia dalam bentuk video ceramah, artikel tafsir, postingan meme agama, hingga diskursus Islam di media sosial. Meskipun akses ini memperluas peluang pendidikan agama, fenomena banjir informasi juga membawa risiko masuknya informasi tidak akurat atau menyesatkan ke dalam ruang digital. Hal ini mencakup hoaks keagamaan, interpretasi ekstrim, hingga ujaran kebencian yang bertopik agama, yang menasar kelompok tertentu dalam masyarakat. (ojs.smkmerahputih.com)

Dalam konteks Indonesia, literasi keagamaan di era digital menjadi perhatian utama para peneliti pendidikan Islam karena keterbatasan kemampuan pengguna dalam memverifikasi dan menyaring konten yang mereka temui secara daring. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa dan mahasiswa terpapar terhadap informasi keagamaan yang tidak terverifikasi karena rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kurangnya literasi digital yang memadai. (ejournal.kampusmelayu.ac.id)

2. Definisi dan Ruang Lingkup Penyaringan Informasi Keagamaan

Penyaringan informasi keagamaan digital merupakan proses dimana individu atau institusi menilai, memverifikasi, dan mengklasifikasikan konten keagamaan berdasarkan validitas, relevansi, akurasi, dan kesesuaian dengan sumber otoritatif agama. Proses ini mencakup aspek teknis, seperti verifikasi sumber dan konten, serta aspek kognitif dan etis yang menunjukkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis.

Dalam literatur pendidikan, penyaringan informasi tidak hanya dianggap sebagai *check bias* atau *fact-checking* semata, tetapi juga sebagai komponen utama literasi informasi digital yang meliputi kemampuan mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif. Konsep ini diperkuat oleh peneliti yang menunjukkan bahwa literasi digital melibatkan keterampilan kognitif tinggi untuk mengenali hoaks dan konten disinformasi serta kesadaran etika dalam menyikapi narasi digital. (ejournal-hipkin.or.id)

Dalam konteks keagamaan, penyaringan informasi harus mempertimbangkan kriteria khusus, seperti keaslian dalil, otoritas sumber agama, konteks historis tafsir, dan konsistensi dengan prinsip dasar ajaran. Pemeriksaan ini menjadi semakin penting ketika pesan agama disebarkan tanpa kontrol yang kuat, sehingga memungkinkan konten palsu atau bias beredar luas. (Walisongo Repository)

3. Tantangan Penyaringan Informasi Keagamaan Digital

a. Hoaks dan Misinformasi Keagamaan

Hoaks keagamaan adalah informasi yang sengaja diproduksi untuk menipu khalayak dengan menyamar sebagai kebenaran agama, misalnya kutipan palsu dari teks suci atau pesan yang memutar balikkan makna ajaran. Hoaks keagamaan dapat memicu konflik sosial, intoleransi, bahkan radikalisme di masyarakat karena sifatnya yang manipulatif dan emosional. (ojs.smkmerahputih.com)

Studi global juga menunjukkan bagaimana algoritma media sosial memfasilitasi penyebaran informasi yang salah atau tidak terverifikasi, menciptakan semacam “filter bubble” di mana pengguna cenderung mendapatkan konten yang sesuai dengan preferensi awal mereka, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk melihat perspektif alternatif atau konten yang benar secara faktual. (Wikipedia)

b. Kapasitas Literasi Digital dan Kognitif

Tingkat literasi digital yang rendah di kalangan pengguna—terutama generasi Z dan milenial—

membuat banyak individu sulit menyaring informasi keagamaan digital secara kritis, meskipun mereka mahir menggunakan perangkat digital. Penelitian menemukan bahwa keterampilan teknis saja (misalnya kemampuan mengoperasikan perangkat) tidak cukup untuk menghadapi konten yang kompleks dan terkadang menyesatkan. (Walisongo Repository)

c. Tantangan Etika dan Identitas Keagamaan

Penyaringan informasi keagamaan juga berkaitan dengan dinamika identitas keagamaan digital. Di era digital, banyak tokoh keagamaan dan “influencer” agama yang memiliki pengaruh kuat di media sosial. Meski beberapa memberikan konten yang bermanfaat, tidak sedikit yang menyampaikan penafsiran yang kontroversial atau tanpa verifikasi ilmiah, sehingga mengaburkan batas antara ajaran yang otoritatif dan konten populer namun tidak akurat. (eJournal of Sunan Gunung Djati)

4. Strategi Penyaringan Informasi Keagamaan Digital

a. Literasi Digital dan Evaluasi Kritis Konten

Strategi primer untuk menyaring informasi keagamaan yang beredar secara digital adalah memperkuat literasi digital masyarakat. Literasi ini mencakup kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, membaca konteks dari teks dan video, serta mengevaluasi klaim berdasar bukti dan otoritas keagamaan. Pendidikan formal maupun informal dapat memainkan peran kunci, misalnya melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan keterampilan literasi digital. (ejournal.kampusmelayu.ac.id)

Teaching *fact-checking* dan keterampilan evaluasi konten digital dalam konteks keagamaan memberikan peserta didik kemampuan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif menilai dan mempertanyakan informasi yang beredar. Pendekatan seperti ini semakin diakui dalam riset sebagai bagian dari strategi deradikalisasi dan moderasi beragama di dunia

kampus, dimana kegiatan *fact-checking* dikombinasikan dengan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) untuk menahan penyebaran ideologi ekstrem. (E-Journal UINSAIZU)

- b. Peran Guru Agama dan Tokoh Agama Digital
Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tokoh agama digital berperan penting sebagai filter naratif di ruang digital. Mereka bukan hanya sumber konten keagamaan yang sah, tetapi juga agen yang memberikan contoh praktik penyaringan informasi yang benar. Guru PAI, khususnya, harus mampu mengintegrasikan kompetensi literasi digital dalam pengajaran, sehingga peserta didik dapat memahami cara memilih dan menilai konten keagamaan secara kritis. (ibnusinapublisher.org)
Para tokoh agama yang aktif di media sosial juga dituntut memiliki integritas profesional dan etika digital, serta berkolaborasi dengan komunitas akademik untuk menyampaikan narasi yang moderat, inklusif, dan berdasarkan sumber keagamaan yang otoritatif. (Journal UIN Jakarta)
 - c. Penggunaan Teknologi untuk Verifikasi
Teknologi sendiri bukan hanya sumber masalah, tetapi juga bagian dari solusi penyaringan informasi. Tools seperti platform *fact-checking*, tag verifikasi sumber, dan kolaborasi antarlembaga dapat membantu pengguna untuk memvalidasi konten secara cepat. Organisasi seperti Meedan menyediakan sumber daya dan perangkat untuk memperkuat literasi digital dan akses informasi yang kredibel. (Wikipedia)
5. Implikasi bagi Pendidikan Islam dan Masyarakat
- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Relevan Zaman
Integrasi penyaringan informasi keagamaan dalam kurikulum PAI menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu berpikir kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi. Kurikulum PAI yang diperluas dengan literasi digital membantu peserta didik memahami

konteks dan otoritas konten agama secara benar. (yph-annihayah.com)

Selain itu, penyaringan informasi juga mendukung tujuan pendidikan Islam modern yang membangun karakter, tanggung jawab moral, serta kesadaran etika dalam bermedia digital. Hal ini sejalan dengan pembentukan sikap moderasi beragama yang dapat mendorong dialog dan toleransi di masyarakat digital. (jlmpp.kemdikbud.go.id)

b. Kerukunan Sosial dan Toleransi

Penyaringan informasi keagamaan digital tentu membawa dampak sosial yang signifikan. Informasi yang salah tidak hanya memengaruhi pemahaman individual, tetapi juga dapat memicu konflik komunitas dan polarisasi sosial. Penyaringan yang efektif akan membantu masyarakat menerima konten yang akurat dan bertanggung jawab, sehingga mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. (Wikipedia)

6. Penutup

Penyaringan informasi keagamaan digital adalah keterampilan penting di era informasi yang serba cepat dan kompleks. Fenomena hoaks, filter bubble, serta penyebaran narasi agama yang tidak terverifikasi menuntut masyarakat Muslim—terutama generasi muda—untuk memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan etika bermedia digital yang kuat. Literatur akademik menunjukkan bahwa pendidikan formal seperti PAI dapat menjadi wadah utama untuk memfasilitasi penyaringan informasi keagamaan melalui integrasi strategi *fact-checking*, evaluasi konten yang sah, dan nilai moderasi beragama. (ejournal.kampusmelayu.ac.id)

Penyaringan informasi keagamaan digital bukan hanya tugas individu, tetapi tanggung jawab kolektif yang melibatkan pendidik, tokoh agama, komunitas digital, dan lembaga riset untuk membangun ekosistem informasi yang sehat, akurat, dan bermoral.

E. Literasi Digital sebagai Benteng Radikalisme

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan memahami informasi. Internet dan media sosial sudah menjadi sumber utama bagi banyak orang—termasuk generasi muda—untuk mencari konten sosial, budaya, politik, dan agama. Meski menawarkan akses yang mudah dan cepat terhadap informasi, era digital juga membawa tantangan besar: penyebaran konten propaganda radikal, hoaks, disinformasi, dan narasi ekstrem yang dapat memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku individu, terutama remaja dan generasi Z yang merupakan pengguna internet paling aktif. Ancaman ini telah menjadikan literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai benteng utama dalam menangkal radikalisme digital dan mempertahankan ketahanan sosial masyarakat modern.

1. Pengertian Literasi Digital dan Konsep Radikalisme Digital

a. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, memahami, serta menggunakan informasi yang tersedia di ruang digital dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Ini mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, kemampuan berpikir kritis terhadap konten, serta keterampilan memproduksi dan berbagi informasi secara etis (*metaliteracy*) dalam ekosistem digital. (Wikipedia)

Secara lebih luas, literasi digital meliputi kemampuan untuk:

- 1) Membedakan sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel,
- 2) Menilai bias, tujuan, dan dampak konten yang diterima,
- 3) Menggunakan teknologi secara produktif dan aman,
- 4) Membentuk pendapat dan tindakan berdasarkan fakta, bukan manipulasi emosional. (Wikipedia)

Literasi digital kemudian menjadi aspek penting dari literasi informasi dan media, yang diperlukan untuk

menghadapi banjir konten digital yang tidak semuanya akurat, dapat dipercaya, atau netral.

b. Radikalisme digital

Radikalisme digital merujuk pada proses di mana individu terekspos, dipengaruhi, dan kemudian mengadopsi ideologi ekstrem melalui media online—baik melalui konten propaganda, narasi ekstremis, komunitas tertutup, maupun algoritma platform yang memperkuat kecenderungan tersebut (*echo chambers*). Radikalisme digital sering memanfaatkan kekuatan visual, naratif emosional, serta jaringan sosial digital untuk menarik simpatisan baru dan mempertahankan loyalitas ideologis (misalnya ekstremisme agama atau kekerasan). (Australian Institute of Criminology)

Internet dan media sosial telah menjadi arena utama perekrutan dan penyebaran materi radikal, terutama karena aura keterbukaan, anonimitas, dan kemudahan akses tanpa kontrol yang ketat terhadap isi konten. (Australian Institute of Criminology)

2. Literasi Digital sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme

a. Memperkuat Kemampuan Evaluasi Informasi

Salah satu peran paling fundamental literasi digital adalah mengembangkan kemampuan individu untuk menilai konten digital secara kritis. Individu yang terlatih dalam literasi digital dapat mengidentifikasi:

- 1) Konten yang memuat propaganda ekstrem atau bias tersembunyi,
- 2) Taktik manipulatif seperti *clickbait* atau narasi hitam-putih yang sering digunakan oleh kelompok radikal,
- 3) Sumber-sumber yang menggunakan bukti lemah atau informasi salah untuk menguatkan klaim.

Dengan demikian, literasi digital menjadi alat efektif untuk mencegah penerimaan serta penyebaran narasi ekstrem di ruang digital. (e-journal.bustanul-ulum.id)

b. Penguatan Narasi Moderat dan Narasi Kritis

Program literasi digital juga dapat mencakup pengembangan narasi tandingan (*counter-narratives*)

yang menantang narasi radikal dengan data, konteks historis yang benar, serta nilai-nilai universal toleransi. Ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya menolak konten negatif, tetapi juga mendorong pengetahuan kontekstual dan narasi positif yang dapat mengurangi daya tarik terhadap ideologi ekstrem. (Vision of Humanity)

Contoh penerapan di lingkungan pesantren atau sekolah adalah pelatihan literasi digital yang memadukan pemahaman agama moderat, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap algoritma dan fitur platform media sosial yang sering memperkuat bias dan polarisasi. (Rajawali Journal)

c. Pendekatan Pendidikan Formal dan Nonformal

Literasi digital perlu dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan formal, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, atau Teknologi Informasi. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk belajar menyaring konten digital secara sistematis sejak dini. (e-journal.bustanul-ulum.id)

Selain itu, pendidikan nonformal—seperti pelatihan guru, workshop komunitas, serta program literasi masyarakat yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan juga menjadi bagian penting. Pendekatan ini dapat membantu masyarakat luas, termasuk orang tua dan generasi produktif, memahami risiko radikalisasi dan cara berpikir kritis terhadap konten yang masuk. (oscepa.org)

3. Bukti Akademik dan Temuan Penelitian

a. Temuan dalam Konteks Indonesia

Penelitian menunjukkan digital literacy berperan penting dalam menanamkan kesadaran kritis terhadap fenomena radikalisme di kalangan generasi muda. Di sekolah dan pesantren, literasi digital berbasis nilai keagamaan moderat dapat membantu siswa mengevaluasi konten keagamaan online dan mencegah penerimaan ideologi ekstrem yang salah atau manipulatif. (e-journal.bustanul-ulum.id)

Studi lain menunjukkan bahwa pembentukan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai lokal dan budaya juga dapat menjadi strategi preventif yang efektif terhadap konten propaganda terorisme siber. (journal.cicofficial.com)

b. Temuan global

Penelitian internasional tentang pencegahan radikalisme online menekankan pentingnya literasi digital dalam:

- 1) Mengidentifikasi konten ekstremis,
- 2) Mengurangi keterlibatan dengan konten kekerasan,
- 3) Meningkatkan toleransi dan keterbukaan terhadap pandangan lain.

Strategi literasi digital ini termasuk pengajaran keterampilan berpikir kritis dan evaluasi media sebagai bagian inti dari pendidikan kewarganegaraan digital. (oscepa.org)

4. Mekanisme Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme

a. Evaluasi Sumber dan Kredibilitas Konten

Salah satu keterampilan literasi digital inti adalah kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi. Individu perlu dilatih untuk menilai apakah konten berasal dari sumber yang dapat dipercaya (misalnya lembaga akademik, pemerintah, media arus utama) atau dari entitas anonim yang sering menyebarkan propaganda. (e-journal.bustanul-ulum.id)

b. Refleksi Kognitif dan Sosiokultural

Selain aspek teknis, literasi digital juga mencakup mekanisme evaluasi kognitif—yaitu kemampuan berpikir reflektif tentang bagaimana sebuah pesan dibuat, untuk siapa, dan dengan tujuan apa. Ini membantu individu menolak konten yang emosional tanpa bukti kuat, yang sering digunakan oleh narasi radikal untuk menimbulkan keterikatan emosional atau reaksi otomatis. (oscepa.org)

c. Narasi Pendamping (Counter-Narratives)

Counter-narratives merupakan narasi yang dirancang untuk menantang narasi ekstrem dengan argumen yang rasional, moderat, dan berlandaskan nilai kebangsaan atau toleransi sosial. Literasi digital membantu individu untuk *tidak hanya mengidentifikasi propaganda tetapi juga menyampaikan pesan tandingan yang lebih konstruktif dan berbasis fakta.* (Vision of Humanity)

5. Implikasi Kebijakan dan Pendidikan
 - a. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Nasional
Pemerintah perlu mengintegrasikan kurikulum literasi digital yang komprehensif dalam pendidikan formal—termasuk aspek penilaian konten radikal dan kontrapropaganda. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat *kewarganegaraan digital* dan kesadaran kritis siswa terhadap konten negatif. (oscepa.org)
 - b. Pelatihan Pendidik dan Orang Tua
Pihak sekolah harus memberikan pelatihan literasi digital kepada guru dan orang tua, sehingga mereka dapat mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi secara sehat. Pendampingan ini penting untuk mencegah paparan awal terhadap konten radikal dan membangun lingkungan digital yang positif di rumah dan sekolah. (oscepa.org)
 - c. Kolaborasi multi pihak
Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan sektor teknologi diperlukan untuk menciptakan strategi literasi digital yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini diakui dalam kerangka internasional sebagai salah satu pilar penting dalam mencegah ekstremisme online. (oscepa.org)
6. Penutup
Literasi digital adalah *benteng penting yang melindungi masyarakat—terutama generasi muda—dari paparan dan pengaruh radikalisme digital.* Dalam era di mana konten ekstrem atau propaganda dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital

lainnya, kemampuan untuk mengevaluasi, memverifikasi, dan memahami konteks informasi menjadi krusial. Literasi digital, apabila dibangun sejak dini dan didukung dengan narasi moderat serta pendidikan yang komprehensif, dapat:

- a. Mengurangi kerentanan terhadap paham ekstrem,
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap propaganda online,
- c. Memperkuat narasi toleransi dan nilai positif di ruang digital,
- d. Memberdayakan individu sebagai peserta aktif dalam ruang digital yang sehat.

Oleh karena itu, literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk menjaga ketahanan sosial, menjunjung nilai toleransi, dan mencegah radikalisme dalam semua bentuknya di dunia digital. Modern society must regard digital literacy as a core competency that strengthens individuals' resilience against radical influences online and promotes a more informed, empathetic, and responsible digital citizenry.

F. Penguatan Karakter Religius di Ruang Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kultur sosial manusia secara fundamental. Internet, media sosial, aplikasi pesan instan, dan beragam platform digital lainnya kini menjadi ruang utama bagi generasi muda berinteraksi, mencari informasi, bahkan membentuk identitas spiritual mereka. Di satu sisi, keterbukaan informasi ini memberi peluang besar bagi penyebaran pendidikan agama, dialog antarumat beragama, serta perluasan wawasan keagamaan. Di sisi lain, ruang digital juga penuh dengan konten yang bisa merusak nilai moral dan religiusitas—mulai dari konten pornografi, ujaran kebencian, hoaks, hingga ideologi destruktif yang merongrong nilai-nilai spiritual. Situasi inilah yang menuntut sebuah pendekatan pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap dinamika digital.

Karakter religius merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian yang kuat, etis, dan bermoral. Karakter ini pada hakikatnya mencerminkan internalisasi

nilai-nilai keagamaan dalam tindakan, sikap, dan kebiasaan sehari-hari. Di tengah arus informasi digital yang sangat cepat dan tanpa batas, penguatan karakter religius menjadi semakin penting agar generasi muda tidak hanya cakap teknologi tetapi juga *bijak* dalam menginterpretasi, menyaring, dan memanfaatkan teknologi serta media digital secara positif dan produktif.

1. Karakter Religius: Definisi dan Aspek Inti

Karakter religius dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku dan sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, tanggung jawab moral, serta rasa hormat kepada pencipta dan sesama. Definisi ini menekankan hubungan antara keyakinan agama dan perilaku etis-spiritual individu, bukan hanya sekadar pengetahuan keagamaan. Karakter religius mencakup dimensinya: keyakinan internal (*iman*), ritual dan praktik ibadah (*amal ibadah*), pengetahuan agama, serta sikap moral dalam kehidupan sosial. (Ejournal Unsuda)

Dalam konteks digital, karakter religius juga mengandung kemampuan untuk menilai, menyaring, dan merespons konten digital berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama. Hal ini tentunya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah secara online, tetapi lebih luas mencakup etika digital seperti tanggung jawab sosial, empati, kejujuran digital, serta ketahanan terhadap provokasi negatif dan konten destruktif. Literatur menunjukkan bahwa tanpa karakter religius yang kuat, pengguna mudah terjebak dalam perilaku permisif, konflik sosial, atau identitas spiritual yang dangkal di ruang digital. (ResearchGate)

Era digital menghadirkan tantangan besar terhadap pembentukan karakter religius, khususnya bagi generasi muda yang merupakan *digital natives*. Media digital menyediakan berbagai konten yang tidak bersaring, serta fitur algoritma yang sering menampilkan konten sensasional sekaligus provokatif yang dapat menimbulkan disorientasi moral. Selain itu, meningkatnya intensitas interaksi digital memicu

bahaya seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, serta konten yang merusak karakter religius. (Riset Press)

Dalam konteks tersebut, literasi digital religius—yakni kemampuan memahami, menilai, dan menginternalisasi konten religius secara kritis dalam ruang digital—menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter modern.

2. Penguatan Karakter Religius di Ruang Digital

Penguatan karakter religius di lingkungan digital harus dilakukan melalui pendekatan multi-dimensional yang melibatkan pendidikan formal dan informal, keluarga, masyarakat, serta pemangku kebijakan teknologi. Berikut adalah strategi utama dalam penguatan karakter religius di ruang digital.

a. Integrasi Nilai Religius dalam Literasi Digital

Literasi digital kini tidak bisa dipisahkan dari dimensi moral dan religius. Literasi digital religius harus mencakup kemampuan untuk:

- 1) Menilai otentisitas informasi religius, bukan sekadar mengikuti konten berdasarkan popularitas atau viralitas;
- 2) Membedakan antara konten yang membangun spiritualitas dan yang merusak etika religius;
- 3) Meng internalisasikan nilai keagamaan dalam respons digital, seperti tidak menyebarkan konten fitnah, hoaks, atau provokasi.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang dikombinasikan dengan pendekatan nilai religius efektif dalam membentuk etika digital generasi muda, dan mendorong perilaku bertanggung jawab di dunia maya. (ejournal.stisdulamtim.ac.id)

Secara praktis, pendekatan ini berarti memasukkan materi-materi literasi religius dalam kurikulum literasi digital di sekolah, serta pelatihan formal dalam pendidikan agama yang dilengkapi modul digital. Materi semacam ini harus melatih kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan sikap moral yang berakar pada nilai-nilai keagamaan.

b. Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah dan Pembiasaan Positif

Salah satu peluang di era digital ialah pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai religius secara luas. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dapat dioptimalkan untuk menyebarkan konten yang mendidik, inspiratif, dan membangun spiritualitas.

Optimalisasi dakwah digital harus mengikuti prinsip komunikasi efektif: penyampaian pesan yang relevan, sesuai konteks digital, dan berbasis nilai moral. Program-program dakwah berbasis media digital yang dirancang dengan strategi narasi yang menarik terbukti memiliki dampak positif dalam memperkuat komitmen religius generasi muda. (Unusia Journal)

Selain itu, pembiasaan positif seperti pengingat ibadah, refleksi spiritual harian, dan komunitas diskusi digital dapat diciptakan untuk memperkuat rutinitas religius dan nilai kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama formal, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, memainkan peranan sentral dalam penguatan karakter religius generasi digital. Integrasi konten digital dalam pembelajaran PAI membuka ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis terhadap konten religius di dunia maya. (PPSDP Journal)

PAI yang integratif tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga etika digital—bagaimana berinteraksi di media sosial, menyikapi pendapat beragam secara saling menghormati, serta menahan diri dari penyebaran konten negatif. Pendidikan semacam ini memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara nilai religius dan praktik digital sehari-hari.

d. Peran Guru dan Orang Tua sebagai Teladan Digital

Guru dan orang tua memiliki peran strategis sebagai *role model* dalam penguatan karakter religius di ruang digital. Guru PAI yang menguasai literasi digital dapat menjadi fasilitator perubahan sikap siswa dalam bermedia digital, misalnya dengan memberikan contoh penggunaan teknologi yang etis, memberikan bimbingan spiritual digital, serta memotivasi siswa untuk membaca dan memahami sumber otoritatif agama. (IAI YPBWI Journal)

Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi, memberikan contoh perilaku religius yang konsisten secara daring dan luring, serta menetapkan aturan penggunaan perangkat digital di rumah yang menguatkan nilai agama.

- e. Kolaborasi Komunitas dan Lembaga Keagamaan
Selain pendidikan formal dan keluarga, komunitas keagamaan serta lembaga keagamaan memiliki peran kunci dalam memperkuat karakter religius di lingkungan digital. Misalnya, organisasi keagamaan dapat menyelenggarakan pelatihan literasi digital berbasis agama, program mentoring spiritual online, dan platform komunitas yang sehat untuk diskusi nilai moral dan etika digital.

Kolaborasi lintas lembaga seperti sekolah, pesantren, majelis taklim, dan ormas Islam juga bisa menciptakan ekosistem digital yang mendukung pembentukan karakter religius secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Tantangan dan Solusi Penguatan Karakter Religius di Era Digital

a. Tantangan

- 1) Arus Konten Negatif dan Distraksi Digital. Media digital juga menyediakan konten negatif yang cepat tersebar, seperti pornografi, kekerasan, dan rumor agama yang salah, yang dapat menghambat pembentukan nilai religius. (Riset Press)
- 2) Kesenjangan Literasi Digital. Tidak semua pendidik dan orang tua memiliki kompetensi

literasi digital yang memadai untuk membimbing anak dalam menyikapi konten online secara benar.

- 3) Fragmentasi Komunitas Daring. Algoritma media sosial seringkali menciptakan *filter bubble* yang memperkuat pandangan sempit dan bahkan ekstrem, sehingga rentan mengikis nilai toleransi dan moderasi beragama.

b. Solusi

- 1) Perkuat Literasi Digital Religius. Integrasi literasi agama dalam pelatihan literasi digital umum untuk anak, remaja, guru, dan orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan menilai konten sesuai nilai moral.
- 2) Kurikulum yang Adaptif dan Kontekstual. Pembaruan kurikulum formal yang mencakup modul karakter religius digital serta keterampilan berpikir kritis terhadap konten digital, termasuk studi kasus etika media digital.
- 3) Program Pendampingan dan Mentoring. Program pendampingan spiritual digital dapat diselenggarakan oleh sekolah, pesantren, dan komunitas keagamaan untuk mendukung praktik religius yang sehat dan bertanggung jawab di ruang digital.

4. Penutup

Penguatan karakter religius di ruang digital merupakan aspek strategis dalam pendidikan abad 21. Ruang digital, meskipun memiliki risiko moral dan spiritual, juga menawarkan peluang besar dalam penyebaran nilai religius secara luas, asalkan dibarengi dengan *literasi digital religius* yang tepat. Integrasi nilai-nilai agama dengan keterampilan digital, pemberdayaan guru dan orang tua, serta kolaborasi komunitas keagamaan menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi tetapi juga kuat secara karakter dan spiritual.

Penguatan karakter religius bukanlah sekadar pengajaran ritual ibadah, tetapi juga melibatkan dialog kritis terhadap konten digital, pemahaman etika media,

serta pembiasaan perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang holistik—melibatkan pendidikan formal, keluarga, masyarakat, dan kebijakan—hasilnya adalah generasi yang mampu menghadapi tantangan digital dengan iman, kebijaksanaan, dan etika yang kuat.

G. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di era informasi dan Society 5.0, penggunaan *internet*, media sosial, aplikasi digital, dan platform pembelajaran daring tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran utama dalam sistem pendidikan di Indonesia dan negara-negara dengan mayoritas Muslim, juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tuntutan *digital age*. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi penting, karena tidak sekadar memasukkan teknologi ke dalam kelas, tetapi juga mengembangkan kompetensi siswa untuk mengakses, menilai, memanfaatkan, dan menciptakan informasi digital secara kritis dan etis berbasis nilai-nilai Islam.

1. Literasi Digital dan Pendidikannya dalam Konteks PAI

Literasi digital pada hakikatnya merupakan kompetensi yang lebih luas daripada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital; meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, memahami, mengelola, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital (universal definitions see Gilster). Kompetensi ini melibatkan dimensi kognitif, sosial, serta etika yang relevan dengan kehidupan digital abad ke-21. Literatur pendidikan menekankan bahwa literasi digital meliputi keterampilan berpikir kritis terhadap konten digital, kemampuan bekerja kolaboratif dalam lingkungan digital, serta pemahaman tentang dampak sosial dan moral dari penggunaan teknologi (*digital citizenship*). (ResearchGate)

Dalam konteks pendidikan umum, penelitian menunjukkan bahwa literasi digital meningkatkan

keterlibatan siswa, pemahaman konten, serta keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran sains dan matematika. (ERIC) Di ranah pendidikan agama, konsep ini diperluas untuk mencakup aspek nilai-nilai keagamaan, di mana literasi digital digunakan sebagai sarana untuk memperkaya akses terhadap sumber-sumber ilmu agama, tentu saja dengan tetap menjaga kualitas, autentisitas, dan kesesuaian konten.

PAI sebagai disiplin pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap *aqidah, ibadah, akhlak, dan hukum Islam*, tetapi juga membentuk karakter religius yang kritis dan etis. Di tengah arus informasi yang masif dan sering tidak tervalidasi di ruang digital, kemampuan siswa untuk menyaring dan menilai konten keagamaan menjadi kunci keberhasilan pendidikan PAI di era digital. Hal ini ditegaskan oleh kajian literatur yang menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran akidah-akhlak memberikan landasan bagi siswa untuk berpikir kritis terhadap konten digital dan meningkatkan kesadaran kontekstual dalam menghadapi isu-isu kontemporer (misalnya konten hoaks atau penafsiran keagamaan yang salah). (Al-Adabiyah)

2. Urgensi Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI penting karena tiga alasan utama:

- a. Realitas penggunaan teknologi di kalangan siswa: Generasi sekarang hidup di dunia digital di mana akses terhadap informasi agama juga terjadi melalui perangkat digital seperti *smartphone*, aplikasi, dan platform video. Pendidikan tanpa strategi literasi digital akan membuat mereka rapuh terhadap paparan konten negatif atau bias.
- b. Pendekatan pembelajaran abad ke-21: Literasi digital mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kreatif, sesuai dengan tuntutan *21st century learning* yang semakin menekankan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. (ResearchGate)

- c. Nilai dan etika dalam ruang digital: Integrasi ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknologi, tetapi juga memperkenalkan siswa pada *nilai moral dan etika digital* yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam—seperti kejujuran, adab bermedia, dan *tabayyun* terhadap informasi digital. (UIR Press Journal)
3. Model Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI
 - a. Instruksional Digital Berbasis Nilai Islam
PAI perlu menggabungkan penggunaan media digital dengan pendekatan pedagogis yang berakar pada prinsip Islam. Contohnya:
 - 1) Pemanfaatan platform video/sumber ilmiah digital: Guru PAI dapat menggunakan *learning management system* (LMS), video ceramah bertema tauhid atau sejarah Islam yang terverifikasi, serta aplikasi pembelajaran Al-Quran yang interaktif untuk memperdalam pemahaman siswa di luar buku teks.
 - 2) Evaluasi dan refleksi digital: Penggunaan kuis online, forum diskusi, dan tugas berbasis proyek digital yang meminta siswa mencari konten agama yang sah kemudian menilai kredibilitasnya secara kritis. Hal ini akan melatih siswa menjadi pengguna digital yang aktif, bukan pasif. (E-Journal UNUJA)
 - b. Pendekatan TPACK (Technology, Pedagogy, and Content Knowledge)
Model TPACK membantu guru memahami bagaimana integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten agama berjalan efektif, sehingga penggunaan perangkat digital bukan hanya sebagai alat, tetapi memperkaya pengalaman belajar PAI secara holistik. Studi yang mengangkat pendekatan TPACK dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa integrasi teknologi, pedagogi, dan konten digital dapat meningkatkan soft skills siswa seperti komunikasi, disiplin, dan etika. (Ejournal Raden Intan)
 - c. Diferensiasi Pembelajaran Berbasis Digital

Strategi diferensiasi belajar dengan memanfaatkan digital tools membolehkan guru menyesuaikan konten dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa—misalnya dengan menyediakan berbagai jenis sumber digital seperti infografis, podcast tema Islam kontemporer, serta kuis kompetitif yang memicu minat siswa dalam mempelajari nilai-nilai agama. Pendekatan ini terbukti memfasilitasi peningkatan literasi digital siswa secara simultan dengan pemahaman keagamaan mereka. (E-Journal UIN Mahmud Yunus Batusangkar)

d. Integrasi Etika Digital Islam

Selain keterampilan teknis, pembelajaran PAI harus menanamkan *etika digital Islam*—misalnya bagaimana berinteraksi secara sopan di media sosial, menyaring konten keagamaan dengan prinsip *tabayyun*, dan memahami dampak moral dari perilaku digital—yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang integritas iman dalam konteks digital. Ini dapat digabungkan dalam modul PAI seperti akhlak digital atau *fiqh* penggunaan teknologi. (Aripafi Journal)

4. Tantangan dalam Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran PAI

a. Kesenjangan Akses dan Infrastruktur

Masih ada kesenjangan dalam akses terhadap perangkat digital dan konektivitas internet di berbagai wilayah, terutama sekolah di daerah terpencil. Kekurangan ini menghambat implementasi literasi digital secara konsisten di seluruh lapisan pendidikan. (UIR Press Journal)

b. Kompetensi guru

Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan literasi digital yang memadai atau merasa nyaman dalam mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Pelatihan pendidikan profesional berkelanjutan diperlukan untuk membekali guru dengan keterampilan teknologi serta strategi pengajaran digital yang efektif. (SunanKalijaga.org)

c. Kualitas Konten Digital Keagamaan

Konten keagamaan di internet sangat beragam dan tidak semuanya akurat atau objektif. Guru dan siswa harus dibekali dengan keterampilan kritis untuk menilai sumber konten digital, termasuk menilai otentisitas pesan keagamaan dan konteksnya. (Al-Adabiyah)

d. Etika digital

Penggunaan media sosial dan platform digital juga menghadirkan tantangan etika—misalnya *bullying* digital, penyebaran ujaran kebencian, atau penyalahgunaan konten agama—yang perlu diantisipasi melalui pembelajaran literasi digital yang inklusif dan berbasis nilai moral. (Aripafi Journal)

5. Implikasi bagi Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

a. Revitalisasi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu direvisi untuk memasukkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yang mencakup pemanfaatan teknologi untuk belajar, keterampilan evaluasi konten digital, serta etika digital Islam.

b. Pelatihan guru

Program pelatihan profesional untuk guru PAI harus ditingkatkan agar mereka mampu memahami, merancang, dan mengelola pembelajaran digital yang efektif, termasuk penggunaan LMS, aplikasi pendidikan agama, serta strategi pedagogi digital yang responsif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21.

c. Mitigasi Risiko Konten Negatif

Sekolah dan lembaga pendidikan harus menyediakan pedoman bagi siswa dan guru untuk menyaring konten digital keagamaan yang tidak valid atau merugikan, serta mendorong budaya *tabayyun* dan berpikir kritis dalam bermedia online.

6. Penutup

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan edukatif di era digital. Literasi digital dapat memperkaya proses pembelajaran dengan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual, serta

mempersiapkan siswa menjadi pemeluk agama yang cerdas dalam konteks digital sekaligus bertanggung jawab secara moral dan etis.

Melalui integrasi yang terencana—meliputi penggunaan media digital dalam pengajaran, penguatan kompetensi guru, pembaruan kurikulum, dan penekanan pada etika digital Islam—PAI dapat menghadapi tantangan modern dan memanfaatkan peluang digital tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mahir tetapi juga warga digital yang memahami makna pendidikan agama dalam konteks kehidupan kontemporer.

BAB 6

Model dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital

A. Prinsip Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara pendidikan dilaksanakan di seluruh dunia. Era digital tidak hanya memengaruhi media pembelajaran, tetapi juga struktur pedagogi, tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran fundamental di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia, ditantang untuk beradaptasi dengan dinamika digital ini. Pembelajaran PAI berbasis digital bukan hanya sekadar *menggunakan perangkat teknologi*, tetapi merujuk pada sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip pedagogi digital modern guna menciptakan proses belajar yang kontekstual, interaktif, dan bernilai moral keagamaan.

1. Dasar Teoretis Pembelajaran Berbasis Digital

a. Konteks Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan merupakan hasil dari integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Transformasi tersebut tidak hanya mencakup penggunaan media digital seperti *learning management system (LMS)*, video pembelajaran, atau aplikasi pendidikan lainnya, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Perubahan ini menjadikan teknologi digital sebagai bagian integral dalam proses belajar—baik dalam lingkungan *online*, *blended learning*, maupun *hybrid*

classroom yang memadukan antara *face-to-face* dan digital. (Journal Universitas Pasundan)

Dalam pembelajaran PAI, transformasi digital menjadikan proses belajar tidak sekadar transfer pengetahuan ajaran Islam secara tradisional, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui konten digital yang kreatif dan bermakna. Ini sejalan dengan transformasi pendidikan yang menekankan bahan ajar interaktif, umpan balik digital, serta evaluasi berbasis teknologi yang adaptif terhadap kecepatan belajar siswa secara individual. (Journal Universitas Pasundan)

b. Landasan Teori Pembelajaran Digital

Beberapa teori pembelajaran kontemporer mendukung pembelajaran digital, termasuk *Connectivism*, yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam era digital terjadi melalui konektivitas berbagai sumber informasi digital dan interaksi dalam jaringan (*networked learning*). Teori ini menekankan bahwa “pengetahuan dapat berada di luar diri individu” dan proses belajar adalah tentang menghubungkan informasi yang tersebar di jaringan digital. (Wikipedia)

Selain itu, prinsip pedagogi digital juga sering dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana siswa secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman digital mereka. Ini sesuai dengan kebutuhan PAI berbasis digital yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi pemahaman nilai agama melalui aktivitas digital yang bermakna.

2. Definisi dan Lingkup Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Pembelajaran PAI berbasis digital dapat didefinisikan sebagai proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang secara sistematis mengintegrasikan teknologi digital dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek

pembelajaran tersebut. Integrasi ini mencakup pemanfaatan LMS, aplikasi mobile Islami, video pembelajaran, kuis digital, serta bentuk konten digital lainnya yang mendukung proses pembelajaran. (Ejournal UNIKS)

Tujuan integrasi digital dalam PAI meliputi:

- a. Meningkatkan akses siswa terhadap sumber ajar Islam yang valid dan terpercaya;
- b. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pembelajaran interaktif;
- c. Menanamkan pemahaman nilai keislaman secara kontekstual melalui aplikasi teknologi;
- d. Memperkuat kompetensi literasi digital sebagaimana relevan dengan pembelajaran agama. (Ejournal UNIKS)

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Berikut adalah prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar kuat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI berbasis digital:

- a. Prinsip Konektivitas dan *Networked Learning*
Pembelajaran digital harus menciptakan lingkungan belajar yang *connected*, di mana siswa terhubung dengan berbagai sumber daya digital, komunitas pembelajaran online, serta forum diskusi yang relevan. Prinsip ini menekankan pada interaksi dan keterhubungan sebagai inti dari proses belajar modern. Teori Connectivism mendukung bahwa pembelajaran digital adalah jaringan pengetahuan yang saling terkait dan berkembang melalui interaksi digital. (Wikipedia)

Dalam konteks PAI, konektivitas berarti siswa dapat mengakses sumber Islam yang sah, seperti ceramah, artikel keagamaan, dan teks Al-Qur'an atau hadis digital, sehingga pemahaman mereka lebih luas dan kontekstual.

- b. Prinsip *Student-Centered* dan Aktif
Pembelajaran digital harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), bukan pada guru semata. Hal ini berarti peserta didik diberi ruang untuk bereksplorasi secara mandiri melalui sumber

digital, mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri, dan mempresentasikan hasil belajar melalui media digital seperti video atau blog pendidikan. (ResearchGate)

Prinsip ini relevan dalam PAI karena mendorong peserta didik untuk menemukan makna nilai-nilai Islami melalui pengalaman digital yang interaktif—misalnya diskusi daring tentang moralitas, atau pembuatan proyek digital yang mengaitkan konten agama dengan konteks kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Relevansi dan Kontekstualisasi

Prinsip ini menekankan bahwa materi pembelajaran PAI harus relevan dengan kehidupan siswa saat ini dan dapat dikontekstualisasikan melalui penggunaan teknologi digital. Pembelajaran yang terhubung dengan konteks kehidupan digital siswa membantu mereka melihat hubungan antara nilai agama dan realitas sosial yang mereka hadapi di era digital. (Journal Universitas Pasundan)

Sebagai contoh, guru PAI dapat memanfaatkan studi kasus digital tentang etika bermedia sosial dari perspektif Islam untuk membahas isu moral kontemporer.

d. Prinsip Interaktivitas dan Kolaborasi

Pembelajaran digital harus memungkinkan interaktivitas antara peserta didik, serta kolaborasi yang produktif—misalnya melalui diskusi *online*, kerja kelompok dalam proyek digital, atau forum tanya jawab dengan guru secara real-time. Interaktivitas ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI. (Ejournal UNIKS)

Kolaborasi digital juga dapat menjembatani pengalaman belajar antara siswa dengan komunitas Islami online atau kelompok studi digital lain, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat internal di kelas tetapi juga meluas dalam ekosistem digital yang lebih besar.

e. Prinsip *Scaffolded Learning* (Pembelajaran Terpandu)

Digital tools sering menyediakan fitur seperti *scaffolding*—bantuan bertahap yang diberikan kepada peserta didik ketika belajar konten tertentu—seperti umpan balik otomatis pada kuis digital, modul interaktif yang memandu pemahaman ayat Al-Qur'an, dan langkah-langkah evaluasi yang jelas. Prinsip ini membantu siswa berkembang secara bertahap dari kemampuan dasar menuju pemahaman yang lebih kompleks. (Seattle Public Schools)

Dalam pembelajaran PAI, *scaffolding* bisa berupa panduan digital yang membantu siswa menafsirkan teks kitab suci dengan menggabungkan konteks sejarah dan nilai moral Islam.

f. Prinsip Etika Digital dan Nilai Religius

PAI berbasis digital harus menanamkan etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru perlu mengintegrasikan prinsip moral seperti kejujuran, adab bermedia digital, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Hal ini membantu siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga etis dalam menghadapi tantangan digital. (Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran)

Sebagai contoh, diskusi tentang etika dalam menyebarkan konten agama di media sosial dapat memperkuat karakter religius siswa sekaligus keterampilan digital mereka.

g. Prinsip Umpan Balik dan Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi dalam pembelajaran digital tidak hanya sekadar tes tertulis, tetapi juga melibatkan umpan balik cepat melalui platform digital, penilaian proyek digital, serta refleksi pribadi siswa secara online. Prinsip ini memastikan proses pembelajaran bersifat diagnostik dan adaptif, sehingga guru dan siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman agama secara digital. (Seattle Public Schools)

4. Implementasi Prinsip dalam Pembelajaran PAI

a. Model Pembelajaran Digital untuk PAI

Berbagai model pembelajaran digital dapat diadopsi dalam pembelajaran PAI, termasuk:

- 1) Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring sehingga siswa tetap mendapatkan interaksi personal dengan guru sekaligus akses digital yang fleksibel. (ResearchGate)
- 2) Flipped Classroom: Siswa belajar materi agama secara digital di rumah (misalnya melalui video ceramah Islami), kemudian menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan penerapan nilai-nilai tersebut secara interaktif. (ResearchGate)
- 3) Project-Based Digital Learning: Siswa bekerja dalam proyek digital yang mengintegrasikan nilai Islam—misalnya membuat vlog refleksi spiritual atau kampanye dakwah digital—untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka secara holistik. (Jurnal UMSU)

b. Peran guru

Guru PAI tidak lagi hanya sebagai pemberi materi, tetapi sebagai fasilitator digital yang memandu siswa dalam penggunaan teknologi, menilai sumber digital yang valid, dan mengaitkannya dengan prinsip ajaran Islam. Pelatihan profesional bagi guru dalam aspek literasi digital menjadi sangat penting guna berhasilnya pembelajaran PAI berbasis digital. (Ejournal UNIKS)

5. Penutup

Prinsip pembelajaran PAI berbasis digital mencakup konektivitas, pembelajaran berpusat pada siswa, relevansi kontekstual, interaktivitas, *scaffolding*, etika digital, dan evaluasi berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini harus diwujudkan dalam rancangan pedagogis apabila PAI ingin relevan dan efektif di era digital. Dengan integrasi prinsip tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya mampu membekali siswa secara spiritual dan moral, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi Muslim yang kompeten dan bertanggung jawab dalam dunia digital.

B. Blended Learning dan Hybrid Learning dalam PAI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan. Para pendidik di seluruh dunia mengadopsi berbagai model pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital dengan proses tatap muka tradisional untuk menghadapi tantangan dan peluang era digital. Dua model yang semakin populer adalah *blended learning* dan *hybrid learning*. Meskipun keduanya mencakup kombinasi antara pembelajaran daring (*online*) dan luring (*offline*), kedua konsep tersebut memiliki karakteristik, tujuan, dan implementasi yang berbeda dalam konteks pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan Indonesia juga turut mengadopsi kedua model tersebut sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan tantangan pendidikan kontemporer.

Model *blended* dan *hybrid learning* telah digunakan selama dan pasca-pandemi COVID-19 untuk meningkatkan fleksibilitas, kualitas pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis teknologi sekaligus mempertahankan interaksi tatap muka yang bermakna.

Dua model pembelajaran yang semakin populer dalam konteks era digital adalah *blended learning* dan *hybrid learning*. Kedua model ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital, namun masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi pedagogis tersendiri. *Blended learning* merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang terencana secara integratif, sedangkan *hybrid learning* sering dimaknai sebagai sistem pembelajaran yang memungkinkan sebagian peserta belajar di kelas dan sebagian mengikuti secara online secara bersamaan

1. Konsep Blended Learning dan Hybrid Learning

a. Blended Learning

Blended learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran daring (*online*) dalam satu desain kurikulum yang terintegrasi. Model ini tidak hanya sekadar menggunakan teknologi sebagai tambahan, tetapi memang

mengatur agar komponen tatap muka dan daring saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam blended learning, siswa tetap hadir fisik di kelas untuk kegiatan tertentu sementara bagian lain dari pembelajaran dilaksanakan secara online melalui *learning management system* (LMS), video pembelajaran, atau tugas digital lainnya. (Wikipedia)

Dalam literatur pendidikan, blended learning sering dianggap sebagai strategi yang meningkatkan efektivitas pembelajaran karena menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan nilai interaksi manusia secara langsung, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri sekaligus mendapat bimbingan tatap muka. (Walisongo Journal)

Model ini menempatkan unsur teknologi sebagai mediator untuk memperkaya proses belajar—misalnya melalui konten video pembelajaran, diskusi daring, kuis online, dan pengelolaan kursus berbasis LMS (Learning Management System) yang memperluas akses terhadap sumber belajar.

b. Hybrid learning

Sementara hybrid learning adalah model pembelajaran di mana beberapa peserta didik mengikuti pembelajaran secara *online* sementara yang lain hadir secara tatap muka dalam waktu yang bersamaan. Dalam praktik hybrid learning, guru menyampaikan materi kepada kedua kelompok secara simultan—baik secara langsung di kelas maupun melalui platform konferensi video — sehingga siswa yang tidak hadir tetap terlibat dalam pembelajaran real-time. (21K School India)

Perbedaan penting antara blended dan hybrid learning adalah bahwa blended lebih menekankan integrasi komponen online dan offline dalam satu kurikulum yang sama untuk semua siswa, sedangkan hybrid memberikan opsi kepada siswa untuk memilih bagaimana mereka berpartisipasi dalam pembelajaran (online atau luring) dalam waktu bersamaan. (Sevima)

Beberapa peneliti menyatakan bahwa hybrid learning dapat meningkatkan akses, fleksibilitas, dan kolaborasi antara guru dan siswa dengan latar belakang yang berbeda, karena pendekatannya tidak terbatas pada satu konteks ruang dan waktu

2. Penerapan Blended dan Hybrid Learning dalam PAI

Pendekatan blended dan hybrid learning didukung oleh teori-teori seperti *connectivism* dan konstruktivisme, yang menekankan pentingnya konektivitas, interaksi, serta aktifitas siswa dalam pembelajaran. *Connectivism* melihat pengetahuan sebagai jaringan informasi yang tersebar di berbagai sumber digital dan proses belajar sebagai kemampuan untuk menghubungkan serta mengevaluasi sumber tersebut. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran digital yang menggabungkan komponen daring dan luring. (Wikipedia)

Selain itu, pendekatan konstruktivis mendukung model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa mengakses dan mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dan pengalaman digital yang bermakna. Kedua model ini secara teoritis memperkuat aplikasi blended dan hybrid learning dalam pembelajaran agama yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual. (Vrije Universiteit Amsterdam)

a. Implementasi Blended Learning di PAI

Penerapan blended learning dalam PAI telah diuji dan dikembangkan di berbagai sekolah dan institusi di Indonesia. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa blended learning digunakan sebagai metode pembelajaran PAI yang menggabungkan pelajaran tatap muka dengan elemen online seperti video, kuis elektronik, dan tugas digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. (Jurnal UIBBC)

Pada beberapa sekolah, implementasi blended learning dilakukan dengan proporsi pembelajaran daring hingga 60% dan tatap muka 40%, dengan berbagai aplikasi seperti Google Classroom, Zoom,

dan Whatsapp untuk mendukung materi pembelajaran, diskusi, dan evaluasi. (Jurnal UIBBC) Riset lain menunjukkan bahwa penggunaan *e-module* berbasis blended learning efektif dalam membantu siswa memahami isi pembelajaran PAI secara lebih mandiri dan bermakna, di mana siswa dapat mengakses materi keagamaan kapan saja melalui perangkat digitalnya. (Online Journal Universitas Jambi)

b. Implementasi Hybrid Learning di PAI

Model hybrid learning juga diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama selama masa pandemi dan pasca pandemi, di mana beberapa siswa menghadiri kelas secara tatap muka sementara yang lain mengikuti sesi secara daring melalui video konferensi. (al-adabiyah.uinkhas.ac.id)

Metode ini dirancang untuk fleksibel, mengakomodasi kebutuhan siswa yang tidak dapat hadir langsung tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Studi laporan menunjukkan bahwa hybrid learning mampu mengoptimalkan partisipasi siswa dalam diskusi langsung maupun virtual, serta mendukung keterlibatan dengan materi ajar secara real-time. (21K School India)

Peran guru dalam hybrid learning sangat penting, karena guru harus menyiapkan materi yang relevan bagi kedua kelompok dan memastikan kedua kelompok memiliki pengalaman belajar yang setara. (ejurnal.bangunharapanbangsa.com)

3. Keunggulan dan Tantangan Model

a. Keunggulan Blended Learning

Blended learning menawarkan berbagai manfaat, antara lain:

- 1) Fleksibilitas belajar: Siswa dapat mengakses konten pembelajaran secara online di luar waktu kelas, memberikan peluang belajar mandiri dan memperdalam pemahaman materi. (Wikipedia)
- 2) Interaksi yang ditingkatkan: Kombinasi online dan offline memungkinkan guru memfokuskan

waktu tatap muka pada diskusi, klarifikasi, dan aktivitas kolaboratif. (Wikipedia)

- 3) Personalisasi pembelajaran: Metode ini memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan kebutuhan masing-masing, yang berdampak positif pada motivasi dan pemahaman mereka. (21K School India)

b. Keunggulan Hybrid Learning

Hybrid learning memperluas keunggulan di atas dengan:

- 1) Aksesibilitas tinggi: Siswa yang tidak bisa hadir secara fisik tetap dapat mengikuti pembelajaran secara langsung dan interaktif melalui kelas virtual. (Claned)
- 2) Kontinuitas pembelajaran: Metode ini efektif dalam menjaga kesinambungan belajar ketika kondisi luar biasa seperti pembatasan sosial terjadi. (Claned)
- 3) Interaksi real-time: Sesi daring real-time memungkinkan siswa yang jaraknya jauh tetap terlibat dalam diskusi dan kolaborasi. (Claned)

c. Tantangan Implementasi

Meskipun banyak keunggulan, kedua model juga menghadapi tantangan serius:

- 1) Kesiapan infrastruktur: Sekolah dan siswa membutuhkan akses stabil terhadap perangkat teknologi dan internet yang mumpuni, yang belum merata di semua wilayah. (jurnalpasca.uinkhas.ac.id)
- 2) Kompetensi guru: Tidak semua guru siap dan terlatih dalam mengelola pembelajaran digital dan teknologi, termasuk dalam merancang materi yang efektif untuk blended atau hybrid learning. (jurnalpasca.uinkhas.ac.id)
- 3) Desain pembelajaran: Desain kurikulum yang efektif memerlukan waktu dan perencanaan sehingga unsur daring dan tatap muka saling memperkuat secara pedagogis. (21K School India)

Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa tanpa dukungan pelatihan yang memadai, guru masih kesulitan mengoptimalkan potensi teknologi dalam mengajar, terutama ketika harus mengakomodasi kedua konteks tersebut secara bersamaan. (ejurnal.bangunharapanbangsa.com)

4. Implikasi bagi Kurikulum dan Praktik PAI

a. Integrasi Dalam Kurikulum

Bahwa kebutuhan untuk memasukkan prinsip *blended* dan *hybrid learning* menjadi bagian dari kurikulum PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bisa lagi terlepas dari dinamika digital. Kurikulum perlu direvisi untuk mencakup kompetensi teknologi sekaligus mempertahankan tujuan utama pembelajaran PAI yaitu pemahaman spiritual, moral, dan akhlak siswa.

Guru perlu dibekali pelatihan profesional agar menguasai teknik desain pembelajaran digital, penggunaan media interaktif, serta strategi asesmen yang sesuai untuk kedua model ini. (ejurnal.bangunharapanbangsa.com)

b. Penguatan Literasi Digital

Selain pengembangan kurikulum, literasi digital baik bagi siswa maupun guru menjadi kunci keberhasilan implementasi *blended* dan *hybrid learning* dalam PAI. Literasi digital membantu siswa tidak hanya memahami konten ajar agama tetapi juga dapat menilai dan menyaring konten keagamaan yang bersumber dari platform digital secara etis dan tepat.

5. Penutup

Blended learning dan *hybrid learning* adalah dua model pembelajaran yang disebutkan sebagai kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka yang saling melengkapi dalam pendidikan kontemporer. *Blended learning* menekankan integrasi komponen online dan offline dalam satu kurikulum terpadu, sedangkan *hybrid learning* memberi fleksibilitas bagi siswa untuk memilih antara tatap muka atau online dalam setiap sesi belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua model ini telah terbukti meningkatkan partisipasi

siswa, fleksibilitas pembelajaran, dan keterlibatan dalam materi ajar, khususnya di masa pasca pandemi. Namun, keberhasilan implementasi kedua model ini memerlukan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, desain pedagogis yang matang, dan literasi digital yang kuat. (Walisongo Journal)

Secara keseluruhan, blended dan hybrid learning membuka peluang besar bagi pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tuntutan abad 21. Integrasi kedua model ini hendaknya dilakukan secara strategis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama yang holistik—meningkatkan pengetahuan agama, moral, serta keterampilan digital peserta didik.

C. Project-Based Learning dan Problem-Based Learning

Model pembelajaran inovatif menjadi fokus utama reformasi pendidikan di abad ke-21 untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kompleks dunia nyata. Dua pendekatan yang mendapat perhatian luas adalah Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL), yang keduanya menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Meski memiliki prinsip dasar yang sama — peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman — kedua model ini memiliki karakteristik, tahapan, fokus, dan implikasi pedagogis yang berbeda.

1. Konsep

Project-Based Learning (PjBL) adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan aktif terlibat dalam proyek yang bermakna secara kontekstual dan relevan dengan dunia nyata untuk menjawab pertanyaan kompleks, masalah, atau tantangan yang memerlukan penyelidikan mendalam selama periode waktu tertentu (misalnya satu minggu hingga satu semester). Dalam PjBL, proyek bukan sekadar tugas tambahan, tetapi menjadi pusat dari proses pembelajaran itu sendiri, di mana *proyek* mengandung dan mengarahkan kurikulum serta instruksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Proyek

biasanya menghasilkan suatu produk atau presentasi yang dapat dievaluasi dan dipublikasikan kepada audiens nyata atau akademis. (PBLWorks)

Kurikulum PjBL berakar pada pendekatan *inquiry-based learning* (pembelajaran berbasis penyelidikan) dan *constructivist learning theory*, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas otentik. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, sementara peran guru lebih sebagai *fasilitator* dan *mentor* yang membimbing proses pembelajaran proyek. (PBLWorks)

Menurut penelitian internasional, karakteristik utama Project-Based Learning meliputi:

- a. *Authentic, real-world context* di mana siswa bekerja menyelesaikan tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari;
- b. Kegiatan *kolaboratif* yang mendorong kerja tim dan komunikasi;
- c. Keterlibatan teknologi untuk informasi, dokumentasi, dan presentasi;
- d. Penyajian produk akhir atau *artefak* pembelajaran yang menunjukkan pemahaman siswa;
- e. Evaluasi yang menekankan proses serta hasil. (Springer)

2. Konsep Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme di mana siswa belajar dengan memecahkan masalah terbuka yang kompleks dan tidak memiliki jawaban tunggal yang jelas. Pembelajaran dimulai dengan masalah, bukan penyampaian materi terlebih dahulu. Dalam PBL, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk *mengidentifikasi dan menganalisis masalah*, kemudian menentukan apa yang mereka perlu pelajari untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut. Peran guru adalah sebagai *fasilitator proses belajar*, membantu siswa tetap fokus dalam mengeksplorasi pengetahuan baru serta mengatur strategi pemecahan masalah. (Center for Excellence)

Problem-Based Learning pertama kali dikembangkan di bidang pendidikan kedokteran pada akhir 1960-an dan sejak itu menyebar lintas berbagai disiplin ilmu karena kemampuannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pembelajaran mandiri, dan kolaborasi. (Oxford Research Encyclopedia)

Secara umum, tahapan Problem-Based Learning meliputi:

- a. Presentasi masalah awal (ill-structured problem);
 - b. Identifikasi isu dan keterampilan yang perlu dikuasai untuk memecahkan masalah;
 - c. Penelitian dan pengumpulan informasi yang diperlukan;
 - d. Diskusi kelompok untuk mengembangkan solusi;
 - e. Presentasi solusi dan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. (Edutopia)
3. Perbandingan Antara PjBL dan PBL
- a. Focus dan tujuan
 - 1) PjBL berfokus pada *penciptaan produk akhir atau artefak* yang menunjukkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Siswa menelusuri sebuah pertanyaan kompleks atau masalah dalam *kerangka proyek* yang berjangka waktu panjang sekaligus memuat berbagai kompetensi. (PBLWorks)
 - 2) PBL menekankan *proses pemecahan masalah itu sendiri* sebagai penggerak utama pembelajaran, di mana tujuan utamanya adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan strategi pemecahan masalah daripada hasil produk yang harus dibuat. (Center for Excellence)
 - b. Durasi dan Struktur
 - 1) PjBL biasanya berlangsung lebih lama (beberapa minggu hingga beberapa bulan) karena siswa bekerja melalui berbagai fase perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian, serta evaluasi proyek. (PBLWorks)
 - 2) PBL dapat berlangsung dalam jangka waktu lebih pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu), karena berfokus pada satu atau dua masalah

tertentu yang mendorong penyelidikan dan pembelajaran cepat tentang konsep yang terkait. (New Tech Network)

c. Produk dan Proses

- 1) Dalam PjBL, *produk akhir* merupakan bagian penting dari evaluasi pembelajaran, karena menunjukkan penerapan pengetahuan dalam konteks proyek. (PBLWorks)
- 2) Dalam PBL, *proses pemecahan masalah* dan refleksi terhadap proses belajar memiliki peran utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran. (Center for Excellence)

d. Keterlibatan Siswa dan Peran Guru

- 1) PjBL memberi ruang bagi siswa untuk memiliki kontrol terhadap arah proyek, termasuk memilih topik, metode, serta bentuk produk akhir. (PBLWorks)
- 2) Dalam PBL, siswa ikut menentukan strategi pemecahan masalah namun guru tetap berperan lebih struktural sebagai fasilitator yang membimbing setiap fase proses penyelidikan. (Edutopia)

4. Implementasi dalam Konteks Pendidikan

a. Penerapan di Pendidikan Dasar hingga Menengah

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan penerapan kedua model ini dalam konteks sekolah. Misalnya, PjBL dan PBL terbukti meningkatkan *motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis*, serta *hasil belajar*, meskipun efektivitasnya bisa bervariasi tergantung pada desain klasikal dan konteks mata pelajaran yang diajarkan. (UNY Journal)

Beberapa studi komparatif menemukan bahwa kedua model ini efektif dalam meningkatkan minat belajar, tetapi perbedaannya dalam prestasi akademik atau kemampuan berpikir kritis siswa sering tidak signifikan jika dibandingkan satu sama lain. (UNY Journal) Studi lain menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ketika proyek atau problema dilaksanakan dengan baik, terutama

dalam pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan konteks nyata siswa. (UMMAT Scientific Journals)

- b. Contoh Praktik di Tingkat Perguruan Tinggi
Di pendidikan tinggi, terutama di bidang teknik atau sains, PBL lebih sering digunakan dalam kurikulum berbasis profesi untuk mempersiapkan lulusan menghadapi situasi riil yang membutuhkan analisis dan solusi. Sementara itu, PjBL diterapkan di berbagai disiplin ilmu dalam bentuk proyek lintas mata kuliah yang mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif dan integratif. (ResearchGate)

5. Keunggulan dan Tantangan

a. Keunggulan

- 1) Pengembangan Keterampilan Abad 21: Kedua pendekatan ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah—kompetensi penting dalam dunia kerja modern. (Jurnal Untag Banyuwangi)
- 2) Relevansi Dunia Nyata: Aktivitas yang dihadirkan dalam kedua model ini memungkinkan siswa menghubungkan konten pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual. (PBLWorks)
- 3) Pembelajaran Mandiri dan Kolaboratif: Siswa mengambil peran aktif dalam menentukan arah pembelajaran mereka dan bekerja dalam kelompok kecil, yang memperkuat keterampilan sosial dan akademik. (Center for Excellence)

b. Tantangan

- 1) Desain dan Fasilitasi Guru: Guru perlu keterampilan tinggi dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran ini, terutama dalam menetapkan masalah otentik atau proyek bermakna serta mengevaluasi proses maupun hasilnya. (Springer)
- 2) Waktu dan Sumber Daya: Implementasi kedua pendekatan ini membutuhkan waktu panjang dan sumber daya (teknologi, bahan proyek, ruang

presentasi) yang tidak selalu tersedia secara merata di semua sekolah. (Springer)

- 3) Penilaian yang Kompleks: Menilai proses dan produk pembelajaran secara adil dan komprehensif memerlukan rubrik evaluasi yang matang dan seringkali multidimensional, bukan hanya tes tertulis tradisional. (Edutopia)

6. Implikasi dan Rekomendasi

Pendekatan pembelajaran PjBL dan PBL memiliki implikasi penting terhadap desain kurikulum dan profesionalisme guru. Untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif:

- a. Kurikulum perlu dirancang secara holistik sehingga tujuan, aktivitas, produk, dan rubrik evaluasi berpadu dalam suatu kesatuan pembelajaran yang autentik.
- b. Pelatihan profesional bagi guru perlu difokuskan pada keterampilan merancang proyek, memfasilitasi diskusi kelompok, serta menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- c. Integrasi teknologi pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar melalui alat kolaborasi online, sumber belajar terbuka, serta platform presentasi digital yang mendukung dokumentasi proses dan produk siswa.

7. Penutup

Project-Based Learning dan Problem-Based Learning merupakan dua pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran—menekankan pengalaman otentik, kolaboratif, dan reflektif. PjBL menyediakan struktur belajar melalui proyek bermakna dan berjangka panjang dengan hasil nyata, sementara PBL menekankan proses pemecahan masalah sebagai landasan pembelajaran. Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan signifikan dalam mengembangkan keterampilan penting abad ke-21, namun juga memerlukan kesiapan kurikulum, guru, dan sumber daya yang matang. Integrasi kedua model ini dalam praktik pendidikan yang relevan dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan masa kini,

yaitu menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif menghadapi tantangan dunia nyata.

D. Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Era globalisasi dan digitalisasi menuntut paradigma pendidikan baru yang tidak hanya menekankan penguasaan konten tetapi juga keterampilan sosial, berpikir kritis, kolaborasi, dan partisipasi aktif. Dalam konteks ini, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran partisipatif muncul sebagai pendekatan kunci yang mampu menguatkan keterlibatan siswa serta memfasilitasi pembelajaran bermakna. Kedua pendekatan tersebut berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama, sementara pembelajaran partisipatif menempatkan siswa sebagai aktor utama yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pembangunan proses pembelajaran. Walaupun sering digunakan secara bersamaan dalam praktik pendidikan, kedua pendekatan ini memiliki fokus dan mekanisme operasional yang berbeda namun saling melengkapi.

1. Konsep Pembelajaran Kolaboratif

a. Definisi dan Esensi

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran di mana dua orang atau lebih bekerja bersama secara sengaja untuk saling membantu mencapai suatu tujuan akademik atau tujuan pembelajaran bersama (Dillenbourg, 1999, dalam Slavin, 2015). Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya bekerja berdampingan, tetapi memanfaatkan interaksi untuk berbagi ide, merencanakan bersama, menyelesaikan tugas, dan saling memberi umpan balik.

Menurut Johnson, Johnson, dan Smith (1998), pembelajaran kolaboratif memiliki tiga elemen kunci:

- 1) Ketergantungan positif – siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok merupakan keberhasilan individu;
- 2) Interaksi tatap muka promotif – siswa berinteraksi langsung untuk saling memengaruhi proses belajar;
- 3) Tanggung jawab individual dan kelompok – setiap siswa bertanggung jawab terhadap kontribusi mereka demi keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kolaboratif berakar pada teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan dipandu oleh diskusi, negosiasi makna, serta dukungan rekan sejawat.

b. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Beberapa karakteristik utama pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh ahli pendidikan meliputi:

- 1) Komunikasi dua arah antara anggota kelompok;
- 2) Koordinasi aktivitas untuk mencapai tujuan bersama;
- 3) Negosiasi makna dan strategi belajar antar siswa;
- 4) Pembagian peran dan tanggung jawab untuk meningkatkan keterlibatan individu (Laal & Ghodsi, 2012).

c. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran kolaboratif sering dipraktikkan melalui diskusi kelompok kecil, proyek tim, presentasi bersama, dan studi kasus kelompok.

2. Konsep Pembelajaran Partisipatif

a. Definisi dan Hakikat

Pembelajaran partisipatif adalah pendekatan di mana peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengambilan keputusan, perencanaan aktivitas, evaluasi pembelajaran, serta penentuan sumber dan cara belajar (Cornelius & Caswell, 2015). Pendekatan ini menempatkan siswa bukan sebagai objek belajar,

tetapi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Berbeda dengan pembelajaran kolaboratif yang fokusnya pada interaksi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, pembelajaran partisipatif lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam desain proses belajar secara luas. Ini termasuk hak siswa untuk menyuarakan pendapat, memilih topik pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan berkontribusi dalam pengembangan lingkungan belajar yang demokratis.

b. Prinsip Utama Pembelajaran Partisipatif

Beberapa prinsip yang sering dikaitkan dengan pembelajaran partisipatif antara lain:

- 1) Pemberdayaan siswa, yakni siswa diberi ruang dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka;
- 2) Keterbukaan informasi dan dialog dua arah antara guru dan siswa;
- 3) Demokrasi dalam kelas, di mana setiap suara dihargai dan didengar;
- 4) Refleksi bersama tentang proses dan hasil belajar (Cook-Sather, 2014).

Pembelajaran partisipatif sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis nilai karena pendekatan ini mendukung pembelajaran yang inklusif, humanis, dan kontekstual.

3. Landasan Teoretis

a. Konstruktivisme Sosial

Kedua pendekatan — kolaboratif dan partisipatif — berakar pada konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1978). Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna dan keterlibatan aktif peserta didik dalam situasi belajar yang nyata. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang dimediasi oleh bahasa dan budaya.

b. Teori Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran partisipatif juga dipengaruhi oleh teori humanistik yang menekankan kebutuhan individu untuk aktualisasi diri, berkontribusi, dan memiliki otonomi dalam belajar (Rogers, 1969; Maslow, 1970). Dalam konteks kelas, teori ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peran aktif siswa dalam menentukan arah dan konten pembelajaran.

4. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

a. Strategi dan Model

Beberapa strategi implementasi pembelajaran kolaboratif yang efektif antara lain:

- 1) Jigsaw — setiap anggota kelompok mempelajari bagian kecil dari suatu topik dan kemudian mengajarkan kembali kepada anggota kelompok lain (Aronson, 2000).
- 2) Think-Pair-Share — siswa pertama-tama berpikir sendiri, kemudian berpasangan untuk berdiskusi, dan akhirnya berbagi hasil diskusinya dengan kelas.
- 3) Group Investigation — kelompok menentukan subtopik, merencanakan pendekatan, melakukan investigasi, lalu mempresentasikan hasilnya.

Dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan misalnya melalui diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral dalam teks Al-Qur'an atau Hadis, proyek tim untuk menyusun materi dakwah digital, atau kerja kelompok dalam memecahkan kasus etika sosial berdasarkan prinsip Islam.

b. Contoh Praktik di Kelas

Di kelas PAI tingkat menengah, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mempelajari surah tertentu. Setiap kelompok diberikan tugas untuk:

- 1) Menganalisis makna ayat secara bahasa dan konteks sejarah;
- 2) Merumuskan relevansi ayat dalam kehidupan modern;

- 3) Menyusun presentasi kolaboratif dan refleksi kelompok.

Kelompok kemudian saling berbagi hasil diskusi dan memberi umpan balik secara positif kepada kelompok lain sebagai bentuk pembelajaran kolaboratif yang nyata.

5. Implementasi Pembelajaran Partisipatif

a. Strategi dan Pendekatan

Beberapa strategi pembelajaran partisipatif antara lain:

- 1) Diskusi klasikal yang demokratis, di mana siswa terlibat menanyakan pertanyaan, mengajukan gagasan, dan berkontribusi aktif terhadap materi pembelajaran.
- 2) Pengembangan rubrik dan kriteria evaluasi bersama, di mana siswa ikut menentukan aspek apa yang akan dinilai dalam suatu tugas.
- 3) Proyek kontekstual berbasis komunitas, di mana siswa terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan kebutuhan komunitas sekitar.

Dalam pendidikan PAI, pembelajaran partisipatif dapat diwujudkan melalui konsultasi terbuka tentang tema pembelajaran PAI yang relevan dengan isu keagamaan kontemporer dan kehidupan sosial siswa untuk kemudian dirumuskan bersama komponen evaluasinya.

b. Contoh Praktik di Kelas

Guru mengadakan sesi “kelas terbuka” di mana siswa diminta memilih topik pembelajaran sendiri berdasarkan minat mereka (misalnya: etika digital, toleransi antaragama, pemahaman ibadah dalam kehidupan sehari-hari). Siswa bersama guru menyusun:

- 1) Tujuan pembelajaran;
- 2) Metode kerja (misalnya diskusi, presentasi, wawancara narasumber);
- 3) Kriteria penilaian yang kemudian dipakai untuk mengevaluasi presentasi kelompok.

Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pasif.

6. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif
 - a. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional
Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial seperti komunikasi efektif, toleransi, empati, serta kemampuan mendengarkan dan bekerja dalam tim (Johnson & Johnson, 2009). Hal ini penting dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial dan profesional.
 - b. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif
Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk saling tukar ide, memecahkan masalah bersama, dan mengevaluasi berbagai perspektif, sehingga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi tuntutan utama pendidikan abad 21 (OECD, 2018).
 - c. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa
Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran partisipatif meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang pada gilirannya mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan lebih tinggi dalam kegiatan belajar (Cook-Sather, 2014).
 - d. Pendidikan Nilai dan Demokrasi
Pembelajaran partisipatif menciptakan budaya kelas yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memperkuat nilai demokrasi karena siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, menghormati ide orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan bersama.
7. Tantangan dan Solusi
 - a. Ketidaksiapan Guru
Tidak semua guru siap secara profesional untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Solusi: pelatihan berkelanjutan, pendampingan praktis, serta penyediaan *resource guide* yang mudah diakses untuk guru.
 - b. Ketidakseimbangan Kontribusi Anggota Kelompok

Beberapa siswa mungkin mendominasi sementara yang lain pasif. Solusi: gunakan rubrik penilaian yang memasukkan kontribusi individual, rotasi peran dalam kelompok, dan refleksi diri untuk memastikan setiap siswa terlibat.

c. Keterbatasan Waktu

Pendekatan ini memerlukan lebih banyak waktu dibanding kuliah tradisional. Solusi: rancang unit pembelajaran terintegrasi dan alokasikan blok waktu yang memadai dengan dukungan teknologi (misalnya LMS untuk diskusi online yang berlanjut).

d. Evaluasi yang Kompleks

Penilaian kolaboratif dan partisipatif tidak dapat hanya dilakukan melalui tes tertulis. Solusi: gunakan penilaian alternatif seperti rubrik kinerja, portofolio, presentasi, dan refleksi diri.

8. Penutup

Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif adalah pendekatan pembelajaran yang relevan dan strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Keduanya menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, baik melalui kerja sama dalam kelompok maupun melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan proses pembelajaran. Implementasi kedua pendekatan ini memiliki dampak positif pada perkembangan keterampilan sosial, pikir kritis, motivasi belajar, dan nilai demokrasi. Tantangan-tantangan implementasinya tidaklah kecil, tetapi dapat diatasi melalui pelatihan guru, desain kurikulum yang fleksibel, penilaian alternatif, dan dukungan teknologi yang tepat.

Konsep kolaboratif dan partisipatif tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga penting dalam membentuk warga negara yang mampu bekerja sama, berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam masyarakat global yang kompleks dan beragam.

E. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam semua aspek kehidupan, termasuk

pendidikan. Transformasi digital menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan karakter peserta didik di era informasi. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sejatinya bertujuan memperkuat pemahaman ajaran Islam sekaligus membentuk karakter moral peserta didik, tidak bisa lepas dari dinamika teknologi yang semakin merasuk ke dalam proses belajar dan mengajar (*learning process*). Teknologi digital membuka ruang baru untuk pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual jika dimanfaatkan secara tepat.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dapat mencakup berbagai bentuk teknologi, dari video interaktif, platform e-learning, aplikasi pembelajaran, hingga media sosial yang digunakan secara bijak untuk menyampaikan materi keagamaan.

Media digital merupakan semua bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk menyimpan, menyampaikan, dan menampilkan informasi, termasuk teks, audio, video, animasi, aplikasi, dan konten multimedia lainnya. Dalam konteks pendidikan, media digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai komponen integral pembelajaran yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan akses sumber belajar yang lebih luas.

Dalam PAI, media digital dapat digunakan untuk menyampaikan materi agama yang kompleks melalui representasi visual, audio naratif, dan interaksi yang tidak mungkin dilakukan dalam pembelajaran konvensional semata (*face-to-face*) tanpa teknologi.

1. Perkembangan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

- a. Era Transformasi Pendidikan dan Teknologi

Transformasi digital telah memunculkan berbagai platform pembelajaran digital yang memungkinkan akses yang lebih luas dan interaktif terhadap materi PAI. Platform seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran interaktif, aplikasi mobile, serta forum diskusi digital kini digunakan sebagai bagian dari pembelajaran modern. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa platform daring, video interaktif, dan aplikasi mobile merupakan

media digital dominan yang dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI saat ini. (ejournal.papanda.org)

- b. Integrasi Media Digital dan Nilai Keagamaan
Media digital bukan sekadar alat teknologi, tetapi juga *medium* penyampaian nilai keagamaan. Materi ajaran Islam yang disampaikan melalui video ceramah, animasi interpretatif, infografik tentang sejarah Islam, atau kuis evaluasi interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus memperkuat pemahaman nilai religius. Penelitian di sekolah menengah atas menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan literasi keagamaan dan keterlibatan belajar siswa secara signifikan. (jurnal.stainwsamawa.ac.id)

2. Manfaat Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

- a. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar
Salah satu manfaat utama media digital adalah kemampuannya untuk menarik perhatian peserta didik. Media seperti video interaktif dan konten multimedia dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan dengan metode tradisional. Kajian literatur menemukan bahwa pemanfaatan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan karena pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan digital mereka. (ejournal.papanda.org)

Selain itu, media digital memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme masing-masing, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi materi keagamaan secara mandiri.

- b. Aksesibilitas Materi Pembelajaran
Media digital memungkinkan materi pembelajaran tersedia secara fleksibel serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat bermanfaat terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber belajar fisik, seperti buku teks atau materi audio visual. Dengan adanya e-learning dan

repository materi digital, siswa memiliki akses yang tidak terbatas terhadap berbagai sumber ajar agama Islam. (ResearchGate)

c. Interaktivitas dan Kolaborasi

Media digital interaktif seperti kuis online, diskusi forum, dan tugas berbasis aplikasi pembelajaran mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Interaktivitas inilah yang membedakan pembelajaran digital dengan metode konvensional, karena siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi tetapi juga aktif dalam mengolah dan merefleksikan nilai-nilai agama melalui berbagai aktivitas digital.

3. Ragam Media Digital dalam Pembelajaran PAI

a. Video Pembelajaran dan Multimedia

Video pembelajaran dan multimedia adalah salah satu bentuk media digital yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Konten ini memungkinkan guru menyampaikan kisah nabi, tafsir ayat, atau diskusi nilai moral Islam secara visual dan audio sehingga lebih mudah dipahami siswa.

Multimedia interaktif menggabungkan teks, gambar, suara, dan animasi untuk menghadirkan materi yang lebih hidup dan menarik bagi siswa. (E-Jurnal Unisda)

b. E-Learning dan Aplikasi Mobile

Platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi khusus keagamaan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengakses materi, mengerjakan evaluasi, serta berinteraksi secara digital. Aplikasi mobile seperti kuis Islam, modul pembelajaran Al-Qur'an, atau aplikasi hafalan digital juga menjadi sarana efektif dalam pembelajaran agama yang bersifat *self-paced*.

c. Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga menjadi media pembelajaran digital dalam PAI. Video ceramah singkat, cerita inspiratif Islami, dan diskusi nilai

moral melalui konten pendek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran yang lebih santai dan relevan dengan kehidupan mereka. (Kolibi)

4. Tantangan Pemanfaatan Media Digital dalam PAI
 - a. Keterbatasan Infrastruktur

Meski memiliki banyak manfaat, pemanfaatan media digital masih terkendala oleh keterbatasan perangkat dan konektivitas internet, terutama di daerah terpencil atau sekolah dengan fasilitas yang minim. Keterbatasan infrastruktur ini dapat menghambat akses dan interaksi digital siswa secara optimal. (ejournal.papanda.org)
 - b. Kompetensi Digital Guru

Kompetensi digital pendidik menjadi faktor penting dalam implementasi media digital. Tidak semua guru memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran PAI. Hal ini mendorong perlunya pelatihan profesional berkelanjutan agar guru dapat mengembangkan dan menerapkan media digital secara kreatif dan efektif. (ejournal.papanda.org)
 - c. Aspek Etika dan Keamanan Digital

Penggunaan media digital membuka ruang terhadap risiko konten yang tidak sesuai atau bahkan menyimpang dari nilai ajaran Islam. Siswa bisa saja mengakses informasi yang tidak valid atau bertentangan dengan nilai keagamaan jika tanpa pengawasan. Oleh sebab itu, pendidikan etika digital menjadi penting untuk membekali siswa menyaring dan menilai konten dengan bijak.
5. Strategi Implementasi Efektif
 - a. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru

Pelatihan intensif bagi guru PAI terkait literasi digital, pengembangan bahan ajar digital, sampai teknik pengelolaan kelas digital sangat dibutuhkan agar media digital benar-benar memberi dampak positif dalam pembelajaran.
 - b. Pengembangan Konten yang Kontekstual

Konten digital harus disesuaikan dengan kurikulum dan konteks budaya lokal sehingga lebih relevan bagi siswa. Materi ajaran Islam tidak hanya disajikan secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa melalui multimedia.

- c. Integrasi dengan Model Pembelajaran Inovatif
Menggabungkan pemanfaatan media digital dengan model pembelajaran seperti *blended learning*, *project-based learning*, atau *problem-based learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara bermakna dalam konteks keagamaan dan dunia nyata.

6. Pembelajaran PAI di Era Digital: Perspektif Global

Kajian internasional juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama memiliki potensi untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik secara aktif dan interaktif. Dalam konteks lebih luas, digital media telah digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran agama dan etika di berbagai negara, meningkatkan akses, keterlibatan, serta hubungan sosial dalam komunitas keagamaan. (MDPI)

Namun pendidikan agama digital perlu memperhatikan dimensi nilai dan etika sehingga teknologi bukan sekadar menggantikan guru, tetapi memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

7. Penutup

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa banyak potensi untuk meningkatkan motivasi belajar, akses materi, interaktivitas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk media digital yang digunakan sangat beragam, mulai dari video interaktif, e-learning, aplikasi mobile, hingga media sosial yang digunakan secara bijak. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital guru, serta aspek etika dan keamanan digital tetap harus diatasi agar implementasi media digital dapat optimal.

Strategi efektif pemanfaatan media digital dalam PAI mencakup pelatihan guru, pengembangan konten yang

kontekstual, dan integrasi dengan model pembelajaran inovatif. Dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana penting untuk mengoptimalkan pembelajaran agama yang relevan, menarik, dan mendalam sesuai tuntutan era digital saat ini.

F. Asesmen Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Asesmen atau evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan. Secara tradisional, asesmen sering dilakukan dengan instrumen tes tertulis, praktik lisan, atau observasi langsung terhadap performa peserta didik. Namun perkembangan teknologi digital—termasuk perangkat lunak pembelajaran, sistem manajemen pendidikan (*learning management systems*), dan aplikasi penilaian online—telah membawa transformasi besar terhadap bagaimana asesmen dilakukan, termasuk pada *Pendidikan Agama Islam* (PAI). Asesmen berbasis digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas evaluasi, tetapi juga memperkaya jenis data yang dihasilkan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara menyeluruh dan real-time. Dalam konteks PAI, asesmen digital membuka peluang untuk mengevaluasi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih dinamis sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam hasil asesmen. (jurnal.permapendis-sumut.org)

1. Konsep Asesmen Pembelajaran Berbasis Digital

Asesmen pembelajaran berbasis digital merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk merancang, mengimplementasikan, dan menafsirkan evaluasi peserta didik dalam proses belajar. Ini mencakup *formative assessment*, *summative assessment*, kuis interaktif, portofolio digital, serta asesmen performatif melalui alat online yang memberikan *feedback* atau umpan balik secara instan. Digitalisasi asesmen memungkinkan pengumpulan data belajar yang lebih cepat, akurat, dan mudah dianalisis. (Poorvu Center for Teaching and Learning)

Dalam konteks PAI, asesmen berbasis digital tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa (misalnya pengetahuan teks Al-Qur'an, hadis atau fiqh), tetapi juga

kemampuan afektif seperti pemahaman nilai moral, praktik ibadah, serta penilaian psikomotor melalui presentasi video atau tugas digital lainnya. (jurnal.permapendis-sumut.org)

2. Kerangka Teoretis Asesmen Digital

a. Konstruktivisme dan Asesmen Autentik

Kerangka teoritis utama asesmen digital adalah *konstruktivisme*, yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Digital assessment mendukung hal ini dengan menawarkan penilaian yang bersifat *authentic assessment* atau asesmen autentik—yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan. Dalam model ini, siswa tidak hanya diuji pada penguasaan konten, tetapi juga kemampuan mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (misalnya membuat proyek digital tentang etika Islam). (UNESCO MGIEP)

b. Teori Asesmen Formatif dan Sumatif

Dalam asesmen, dikenal dua pendekatan besar: *formative* dan *summative*. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan arah pembelajaran. Sementara *summative assessment* dilakukan pada akhir unit atau periode untuk menilai keseluruhan kompetensi siswa terhadap tujuan pembelajaran. Teknologi digital mendukung kedua pendekatan ini, misalnya melalui kuis online untuk asesmen formatif dan portofolio digital atau ujian akhir berbasis teknologi untuk asesmen sumatif. (Poorvu Center for Teaching and Learning)

c. Prinsip *Assessment for Learning*

Asesmen digital mencerminkan prinsip *assessment for learning*—di mana asesmen bukan hanya untuk mengukur hasil (*of learning*), tetapi juga untuk mendukung pembelajaran itu sendiri (*for learning*) dengan memberikan *feedback* yang tepat waktu dan bermakna kepada siswa. Teknologi memungkinkan

guru memberikan umpan balik secara real-time, mendorong refleksi, dan membantu siswa memahami kekuatan serta area yang perlu diperbaiki. (University of York)

3. Manfaat Asesmen Digital dalam Pembelajaran PAI

a. Umpan Balik Instan dan Holistik

Salah satu keuntungan utama asesmen digital adalah pemberian umpan balik secara cepat. Sistem asesmen online seperti kuis adaptif atau penilaian proyek digital bisa memberikan *feedback* instan kepada siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran bisa segera ditinjau dan diperbaiki. Ini membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. (edena.es)

b. Personalisasi dan Analisis Data

Digital assessment memungkinkan analisis data yang lebih mendalam terhadap performa siswa. Dengan teknologi seperti *learning analytics*, guru bisa melihat pola belajar siswa, keterampilan yang telah dikuasai, serta area yang memerlukan perbaikan. Hasil ini dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara personal. (UIAD Sinjai Journal)

c. Variasi Format Asesmen

Asesmen digital tidak terbatas pada tes pilihan ganda. Melalui platform online, siswa dapat memperlihatkan bukti pembelajaran melalui video presentasi, portofolio digital, simulasi, tugas reflektif, serta penilaian kolaboratif. Ini sangat relevan bagi pembelajaran PAI yang juga menekankan aspek afektif dan psikomotor—seperti praktik ibadah, pemahaman nilai moral, atau presentasi ceramah pendek. (jurnal.permapendis-sumut.org)

d. Efisiensi Administratif

Automasi dalam penilaian—misalnya perhitungan skor otomatis atau pengumpulan tugas digital—membebaskan waktu guru untuk fokus pada analisis pembelajaran serta bimbingan siswa. Hal ini juga memperkecil kesalahan manusia dalam penilaian

administratif dan memudahkan pelacakan kemajuan siswa sepanjang waktu. (edena.es)

4. Model-Model Asesmen Digital dalam PAI
 - a. Kuis Adaptif dan Game-Based Assessment
Aplikasi seperti Quizizz atau Kahoot! digunakan sebagai alat asesmen formatif yang adaptif dan interaktif. Dalam konteks PAI, kuis semacam ini bisa memuat pertanyaan tentang tafsir ayat Al-Qur'an, dasar hukum ibadah, atau nilai-nilai moral dalam Islam, serta memberikan umpan balik langsung kepada siswa. (UIAD Sinjai Journal)
 - b. Portofolio Digital
Portofolio digital memungkinkan siswa mengumpulkan bukti belajar mereka dalam satu ruang digital—misalnya rekaman bacaan Al-Qur'an, esai tentang etika Islam, atau projek budaya Islam. Portofolio ini dapat menjadi bagian dari asesmen sumatif atau formatif yang mengukur kompetensi siswa secara multidimensional. (Poorvu Center for Teaching and Learning)
 - c. Asesmen Berbasis AI
Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di dalam asesmen digital memungkinkan analisis data otomatis dan pemberian umpan balik yang dipersonalisasi. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat mengevaluasi jawaban esai atau tugas reflektif siswa dan memberikan rekomendasi pembelajaran secara otomatis. Studi kasus di sekolah menengah menunjukkan bahwa AI dapat mengurangi waktu penilaian manual dan menyediakan data evaluasi yang objektif serta komprehensif. (UIAD Sinjai Journal)
 - d. Integrasi Budaya dan Lokalitas
Beberapa asesmen digital mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses evaluasi. Misalnya, asesmen berbasis Exam Browser bisa dipakai untuk mengevaluasi siswa dengan konteks lokal tertentu, seperti praktik ibadah komunitas atau penghayatan nilai keislaman lokal, sehingga membuat asesmen lebih relevan secara konteks. (afeksi.id)

5. Tantangan dalam Implementasi Asesmen Digital
 - a. Kesenjangan Akses Teknologi

Tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses perangkat yang memadai atau koneksi internet yang stabil untuk mengikuti asesmen digital secara konsisten. Keterbatasan ini bisa berdampak pada ketidaksetaraan dalam penilaian dan akhirnya memengaruhi hasil belajar. (Digital Education)
 - b. Kompetensi Guru dan Pelatihan

Guru perlu memiliki kompetensi teknologi serta pemahaman pedagogis untuk mendesain dan mengimplementasikan asesmen digital. Pelatihan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan penting agar asesmen digital dapat digunakan secara efektif di kelas PAI. (Digital Education)
 - c. Integritas dan Keamanan Data

Asesmen digital menghadapi tantangan tentang kejujuran akademik (misalnya plagiarisme atau bantuan AI) serta keamanan data siswa. Kebijakan, perangkat lunak proctoring, dan desain asesmen yang meminimalkan kecurangan perlu dipikirkan secara matang. (Digital Education)

6. Penutup

Asesmen pembelajaran PAI berbasis digital merupakan bentuk evaluasi modern yang menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Teknologi meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan kualitas asesmen melalui *feedback* instan, data analitik, dan model evaluasi yang lebih kontekstual. Dalam PAI, asesmen digital tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mendukung penilaian afektif dan psikomotor, penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Meski tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, kompetensi guru, dan integritas data masih ada, strategi pelatihan, pengembangan infrastruktur, serta desain asesmen holistik dapat menjawab tantangan tersebut.

Dengan pendekatan yang tepat, asesmen digital dapat menguatkan peran evaluasi pembelajaran secara lebih menyeluruh dan relevan bagi perkembangan peserta didik di era digital.

G. Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar pada sistem pendidikan global. Pembelajaran digital (*digital learning*) menjadi strategi utama untuk meningkatkan akses, fleksibilitas, serta kualitas proses belajar-mengajar di berbagai lembaga pendidikan. Tidak hanya sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, pembelajaran digital terus berkembang dan menjadi bagian integral dari transformasi pedagogik abad ke-21 (*21st century learning*) yang menekankan keterampilan digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah. (Frontiers)

Meski demikian, implementasi pembelajaran digital tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks—mulai dari aspek infrastruktur hingga kesiapan sumber daya manusia. Artikel ini mengkaji tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran digital serta solusi strategis yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut.

Pembelajaran digital merupakan pendekatan dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung atau menggantikan metode pembelajaran konvensional. Konsep ini mencakup pembelajaran *online*, *blended learning*, *hybrid learning*, serta penggunaan berbagai perangkat lunak dan platform pendidikan. Tujuan utama pembelajaran digital adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui akses konten yang fleksibel, interaksi yang lebih dinamis, serta pengalaman belajar yang dapat dipersonalisasi. (Frontiers)

Dalam kerangka *Education 5.0*, teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, dan *Internet of Things (IoT)* diprediksi akan semakin memengaruhi proses pembelajaran, menekankan kebutuhan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar aktif (*learner-centric*). (arXiv)

1. Tantangan Implementasi Pembelajaran Digital

- a. Kesenjangan Infrastruktur dan Akses Teknologi
Kesenjangan akses teknologi adalah tantangan paling mendasar dalam pembelajaran digital. Banyak peserta didik dan sekolah di daerah terpencil atau

kurang beruntung mengalami keterbatasan akses internet, perangkat digital (seperti laptop atau tablet), serta dukungan listrik yang stabil. Situasi serupa tercatat di berbagai negara berkembang, di mana akses internet yang tidak merata menjadi penghambat signifikan dalam partisipasi pembelajaran online. (jurnalinspirasimodern.com)
Di Indonesia, infrastruktur di beberapa daerah masih belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran digital yang konsisten dan berkualitas, terutama selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. (Jurnal Citra Bakti)

Solusi yang dapat ditawarkan antara lain:

- 1) Investasi berkelanjutan dalam jaringan internet luas dan perangkat teknologi di sekolah, terutama di wilayah pelosok.
- 2) Program bantuan perangkat bagi siswa tidak mampu.
- 3) Kerja sama pemerintah dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat untuk menyediakan akses internet gratis atau murah di sekolah. (misalnya *ed-tech subsidized programs di beberapa negara*)(UNICEF)

b. Rendahnya Kompetensi Digital Guru dan Tenaga Pendidik

Kesiapan pendidik dalam menggunakan teknologi digital secara efektif masih menjadi tantangan besar. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan teknis maupun pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran secara optimal. Di samping itu, resistensi terhadap perubahan metodologi tradisional juga ikut menghambat adopsi teknologi secara menyeluruh. (ERIC)

Solusinya antara lain:

- 1) Pelatihan profesional berkelanjutan (*professional development*) untuk meningkatkan literasi digital guru.

- 2) Workshop, *mentoring*, dan komunitas belajar antar guru untuk berbagi praktik terbaik pembelajaran digital.
 - 3) Penyusunan standar kompetensi digital yang harus dipenuhi oleh pendidik. (ERIC)
- c. Kesenjangan Digital dan Ketidaksetaraan Pendidikan
Tidak hanya dalam hal teknologi, ketidaksetaraan akses terhadap kualitas pendidikan digital juga mencakup faktor ekonomi, geografis, dan sosial. Ketimpangan ini mengancam prinsip *inclusive education* di mana semua siswa harus mendapatkan peluang belajar yang setara. Kesenjangan digital bahkan dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan jika tidak ditangani secara sistematis. (UNICEF)

Solusi:

- 1) Kebijakan pemerintah yang menargetkan wilayah/komunitas rentan secara khusus dalam program digitalisasi pendidikan.
 - 2) Penyediaan konten pembelajaran dalam berbagai format (offline, audio, video ringan) untuk menjangkau siswa dengan konektivitas terbatas.
 - 3) Pendekatan *blended learning* yang mengkombinasikan digital dan tatap muka secara efektif untuk memperluas akses. (UNICEF)
- d. Kurikulum dan Desain Pembelajaran yang Belum Adaptif

Kurikulum pendidikan yang masih banyak berbasis pembelajaran konvensional sering kali tidak mengakomodasi kebutuhan pembelajaran digital. Kurikulum yang kaku dapat menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap penggunaan teknologi, serta tidak mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam konteks digital. (E-Jurnal Kampus Akademik)

Solusi:

- 1) Revisi kurikulum untuk memasukkan standar kompetensi digital, literasi informasi, dan keterampilan abad ke-21.

- 2) Pengembangan modul pembelajaran yang dirancang untuk konteks digital dan lokal secara seimbang.
 - 3) Kolaborasi antara praktisi pendidikan, pakar kurikulum, dan teknologi edukatif untuk desain konten yang relevan. (E-Jurnal Kampus Akademik)
- e. Masalah Etika, Privasi, dan Keamanan Digital
- Pembelajaran digital membuka peluang risiko terkait privasi data siswa dan keamanan informasi. Selain itu, masalah etika digital seperti plagiarisme, cyberbullying, dan penggunaan konten yang tidak sesuai dapat mengganggu proses belajar. (ResearchGate)
- Solusi:
- 1) Pengembangan kebijakan penggunaan teknologi yang jelas dan efektif di tingkat sekolah.
 - 2) Pendidikan etika digital bagi siswa dan guru, termasuk literasi media dan keamanan siber.
 - 3) Penggunaan platform pembelajaran yang memiliki mekanisme perlindungan data dan keamanan pengguna. (ResearchGate)
- f. Dampak Sosial dan Kultural terhadap Pembelajaran Digital
- Budaya pendidikan yang masih berakar pada tradisi pembelajaran lisan dan tatap muka dapat menjadi hambatan bagi adopsi pembelajaran digital. Resistensi kultural, baik di antara pendidik maupun orang tua, dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. (Frontiers)
- Solusi:
- 1) Sosialisasi manfaat pembelajaran digital bagi komunitas sekolah dan orang tua.
 - 2) Pendekatan intervensi budaya yang memperkuat pemahaman bahwa teknologi dapat memperkaya proses belajar tanpa mengabaikan nilai lokal.
 - 3) Fasilitasi program kolaborasi orang tua-sekolah dalam penggunaan pembelajaran digital. (Frontiers)

2. Strategi dan Kebijakan yang Mendukung Implementasi
 - a. Kebijakan Pendidikan Digital Nasional

Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang jelas mengenai digitalisasi pendidikan, mencakup standar infrastruktur, integrasi teknologi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta evaluasi efektivitas pembelajaran digital. Kebijakan ini harus bersifat holistik dan inklusif agar tidak hanya mengakomodasi sekolah di kota besar tetapi juga daerah terpencil. (E-Jurnal Kampus Akademik)
 - b. Public-Private Partnership

Kolaborasi antara sektor publik dan swasta dapat membantu menyediakan solusi teknologi pendidikan yang lebih berkelanjutan. Kemitraan dengan perusahaan teknologi dapat mendukung penyediaan perangkat, platform pendidikan, dan pelatihan digital secara lebih luas. (E-Jurnal Kampus Akademik)
 - c. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan

Penerapan pembelajaran digital perlu didukung oleh penelitian dan evaluasi yang terus menerus. Evaluasi ini penting untuk mengetahui dampak, efektivitas, serta tantangan baru yang muncul seiring perubahan teknologi. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar pembaruan kebijakan dan strategi pembelajaran digital. (Frontiers)
3. Penutup

Implementasi pembelajaran digital membawa potensi besar bagi pendidikan abad ke-21, termasuk fleksibilitas pembelajaran, peningkatan akses pendidikan, serta pengembangan keterampilan digital siswa. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kompetensi digital guru, ketidaksetaraan pendidikan, kurikulum belum adaptif, serta isu etika dan keamanan digital tetap menjadi hambatan yang signifikan.

Solusi strategis yang mencakup penguatan infrastruktur, pelatihan profesional, revisi kurikulum yang responsif, kebijakan digital yang komprehensif, dan kolaborasi multisektor sangat penting untuk

memastikan implementasi pembelajaran digital yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan holistik dan inklusif, pembelajaran digital dapat memperkuat pendidikan untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

BAB 7

Kompetensi Guru PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital tidak lagi sekadar dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi dalam proses belajar mengajar, melainkan sebagai perubahan paradigma yang memengaruhi cara berpikir, cara berinteraksi, serta cara membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, peran guru—termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)—mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral, serta agen transformasi nilai di tengah ekosistem digital yang dinamis dan kompleks.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tantangan utama yang dihadapi Guru PAI di era digital adalah bagaimana menjaga substansi nilai, akhlak, dan spiritualitas Islam di tengah derasnya arus informasi, budaya digital, serta perubahan pola belajar generasi digital native. Dalam hal ini, kompetensi guru tidak lagi cukup dipahami secara konvensional, tetapi perlu didefinisi dalam kerangka kompetensi digital yang utuh, integratif, dan berlandaskan etika.

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses luas terhadap sumber belajar, media interaktif, dan ruang dialog lintas budaya yang sebelumnya sulit dijangkau. Di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena penyebaran hoaks keagamaan, radikalisme, intoleransi, serta degradasi nilai moral. Guru PAI

berada pada posisi strategis untuk menjembatani peluang dan tantangan tersebut, dengan menghadirkan pembelajaran agama yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

Dalam perspektif kebijakan dan kajian global, kompetensi guru abad ke-21 menuntut penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. UNESCO menegaskan bahwa guru masa depan harus mampu memanfaatkan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar teknis, serta memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik agar menjadi warga digital yang beretika (UNESCO, 2018). Dalam konteks PAI, tuntutan ini menjadi semakin kompleks karena guru tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menjadi teladan moral di ruang fisik maupun digital.

Di Indonesia, Guru PAI memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua Guru PAI memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi transformasi digital. Kesenjangan kompetensi digital, keterbatasan akses teknologi, serta minimnya pelatihan berkelanjutan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kompetensi Guru PAI di era digital menjadi sangat relevan, tidak hanya bagi praktisi pendidikan, tetapi juga bagi mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan calon guru.

A. Peran Guru PAI sebagai Agen Transformasi Digital

Transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar proses adopsi teknologi, melainkan perubahan mendasar dalam cara berpikir, berinteraksi, dan membangun makna belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi digital memiliki dimensi yang lebih luas karena menyangkut pembentukan nilai, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, Guru PAI tidak cukup berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi dituntut menjadi agen transformasi digital yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bermakna, bernilai, dan beretika.

Sebagai agen transformasi digital, Guru PAI berperan menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Generasi saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi instan, media sosial, dan algoritma yang memengaruhi cara berpikir dan bersikap. Dalam situasi ini, Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis untuk membimbing peserta didik agar mampu memilah informasi keagamaan, memahami ajaran Islam secara kritis dan moderat, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan daring maupun luring. Peran ini menempatkan Guru PAI sebagai figur sentral dalam membangun literasi keagamaan digital yang sehat.

Transformasi digital juga menuntut perubahan paradigma pedagogik. Guru PAI sebagai agen transformasi tidak lagi mengandalkan pendekatan satu arah (*teacher-centered*), tetapi mengembangkan pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual berbasis teknologi. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), media interaktif, video pembelajaran, dan platform diskusi daring memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih dialogis dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Namun, teknologi dalam hal ini bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkuat proses internalisasi nilai dan pemaknaan ajaran Islam.

Dalam perspektif global, UNESCO menegaskan bahwa guru di era digital berperan sebagai *change agent* yang mendorong inovasi pembelajaran sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan etika (UNESCO, 2018). Bagi Guru PAI, peran sebagai agen perubahan ini memiliki kekhasan, yakni memastikan bahwa transformasi digital tidak menggerus nilai spiritual, tetapi justru memperkuat kesadaran beragama yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Guru PAI dituntut mampu menanamkan kesadaran bahwa aktivitas digital juga merupakan bagian dari ruang moral yang harus dipertanggungjawabkan secara etis dan religius.

Selain itu, Guru PAI sebagai agen transformasi digital berperan dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Perkembangan isu-isu keislaman kontemporer—seperti etika media sosial, fiqh digital, kecerdasan buatan, dan moderasi beragama di ruang siber—menuntut guru untuk terus memperbarui wawasan dan kompetensinya. Dengan demikian, Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan yang bersifat statis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir reflektif

dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai Islam.

Peran transformasional Guru PAI juga terlihat dalam kemampuannya membangun keteladanan digital. Kehadiran guru di media sosial, platform pembelajaran daring, dan ruang digital lainnya menjadi representasi nilai yang ditampilkan kepada peserta didik. Sikap bijak dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari ujaran kebencian dan disinformasi merupakan bentuk nyata keteladanan digital. Dalam konteks ini, Guru PAI tidak hanya mengajarkan etika digital secara konseptual, tetapi mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

Lebih jauh, Guru PAI sebagai agen transformasi digital juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama. Ruang digital sering kali menjadi medan kontestasi wacana keagamaan yang ekstrem dan simplistik. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menghadirkan narasi Islam yang rahmatan lil ‘alamin, kontekstual, dan berbasis pada pemahaman keilmuan yang otoritatif. Melalui pembelajaran digital yang kritis dan dialogis, Guru PAI dapat membantu peserta didik memahami perbedaan mazhab, pandangan, dan praktik keagamaan secara dewasa dan berimbang. Dalam konteks kelembagaan pendidikan, peran Guru PAI sebagai agen transformasi digital juga mencakup kontribusi dalam pengembangan inovasi sekolah atau perguruan tinggi. Guru PAI dapat berperan aktif dalam tim pengembangan kurikulum, penyusunan konten digital keagamaan, serta penguatan budaya akademik berbasis nilai. Dengan demikian, transformasi digital tidak berjalan secara parsial, tetapi terintegrasi dalam visi dan misi institusi pendidikan.

Dengan demikian, peran Guru PAI sebagai agen transformasi digital merupakan peran strategis yang menuntut kompetensi multidimensi: pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan etika digital. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk “melek teknologi”, tetapi juga mampu memaknai dan mengarahkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Peran ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi Guru PAI di era digital yang akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam buku ini.

B. Kompetensi Pedagogik Digital Guru PAI

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama profesionalisme guru, termasuk bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital, kompetensi pedagogik tidak lagi dipahami secara terbatas pada kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran tatap muka, tetapi mencakup kemampuan mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kompetensi pedagogik digital Guru PAI menuntut integrasi antara penguasaan pedagogi, substansi keilmuan Islam, dan pemanfaatan teknologi digital secara etis dan reflektif.

Salah satu aspek utama kompetensi pedagogik digital adalah kemampuan memahami karakteristik peserta didik di era digital. Peserta didik saat ini tumbuh sebagai *digital natives* yang terbiasa dengan informasi cepat, visual interaktif, dan komunikasi multimodal. Namun, kedekatan dengan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman, literasi kritis, dan kematangan moral. Guru PAI perlu memahami pola belajar, motivasi, serta tantangan psikososial peserta didik di ruang digital, agar pembelajaran PAI tidak terjebak pada penyederhanaan materi atau sekadar hiburan berbasis teknologi.

Kompetensi pedagogik digital juga tercermin dalam kemampuan merancang pembelajaran PAI yang integratif dan adaptif. Guru PAI dituntut mampu menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan sikap religius. Pemanfaatan teknologi, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi kuis interaktif, video pembelajaran, dan simulasi digital, harus dirancang untuk memperkuat pemahaman konsep keislaman dan refleksi nilai, bukan sekadar variasi metode. Dalam hal ini, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi rujukan penting dalam memahami integrasi teknologi, pedagogi, dan konten keilmuan secara seimbang (Mishra & Koehler, 2006).

Dalam konteks implementasi, kompetensi pedagogik digital Guru PAI mencakup kemampuan memilih dan mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakter materi PAI. Materi akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan pendekatan pedagogik yang beragam. Misalnya, penggunaan video naratif dan

infografik dapat membantu pemahaman sejarah Islam, sementara diskusi daring dan studi kasus dapat digunakan untuk membahas isu-isu etika dan fikih kontemporer. Guru PAI perlu memiliki kepekaan pedagogik dalam menentukan media dan strategi yang paling relevan, efektif, dan bernilai edukatif.

Aspek penting lainnya adalah kemampuan mengelola interaksi dan komunikasi pembelajaran di ruang digital. Pembelajaran daring dan hibrida menuntut guru untuk membangun kehadiran pedagogis (*teaching presence*) yang kuat, meskipun tidak selalu bertatap muka secara fisik. Guru PAI perlu menciptakan ruang dialog yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan pandangan, khususnya dalam diskusi keagamaan. Pengelolaan forum diskusi daring, umpan balik yang konstruktif, serta penggunaan bahasa yang santun dan empatik merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik digital.

Kompetensi pedagogik digital Guru PAI juga mencakup kemampuan melakukan asesmen pembelajaran secara inovatif dan autentik. Asesmen di era digital tidak terbatas pada tes pilihan ganda berbasis daring, tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk portofolio digital, proyek reflektif, jurnal daring, dan penilaian berbasis kinerja. Melalui asesmen autentik, Guru PAI dapat menilai tidak hanya pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, termasuk di ruang digital. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada kompetensi.

Lebih lanjut, kompetensi pedagogik digital menuntut Guru PAI memiliki kesadaran etis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan teknologi harus mempertimbangkan aspek privasi data, hak cipta, keamanan digital, serta dampak psikologis bagi peserta didik. Dalam hal ini, Guru PAI berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang memastikan bahwa praktik pembelajaran digital tetap sejalan dengan prinsip-prinsip etika Islam dan nilai kemanusiaan universal. UNESCO menekankan pentingnya dimensi etika dan tanggung jawab sosial dalam kompetensi digital guru (UNESCO, 2018).

Dengan demikian, kompetensi pedagogik digital Guru PAI merupakan kompetensi multidimensional yang memadukan

pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pengelolaan interaksi, asesmen autentik, dan kesadaran etis. Penguatan kompetensi ini menjadi prasyarat penting bagi Guru PAI untuk menjalankan perannya secara efektif di era digital. Tanpa kompetensi pedagogik digital yang memadai, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI berisiko menjadi dangkal dan kehilangan makna substantifnya. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik digital perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan dan pelatihan Guru PAI, baik di tingkat prajabatan maupun dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

C. Kompetensi Profesional dan Keilmuan

Kompetensi profesional dan keilmuan merupakan pilar utama dalam membangun otoritas akademik dan kredibilitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital, kompetensi ini tidak hanya menuntut penguasaan materi ajar secara tekstual, tetapi juga kemampuan memahami, mengembangkan, dan mengontekstualisasikan keilmuan Islam dalam dinamika masyarakat digital yang terus berubah. Guru PAI dituntut untuk tampil sebagai pendidik yang berwawasan luas, berlandaskan keilmuan yang kokoh, serta responsif terhadap isu-isu keislaman kontemporer.

Secara konseptual, kompetensi profesional Guru PAI mencakup penguasaan substansi keilmuan Islam yang meliputi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah dan peradaban Islam. Penguasaan ini menjadi dasar dalam menyampaikan materi pembelajaran secara akurat, mendalam, dan bertanggung jawab. Di era digital, tantangan utama muncul dari melimpahnya sumber informasi keagamaan di internet yang tidak semuanya valid atau berlandaskan metodologi keilmuan yang benar. Oleh karena itu, Guru PAI harus memiliki kemampuan literasi keilmuan yang kuat, termasuk kemampuan menilai otoritas sumber, memahami perbedaan pendapat ulama, serta menjelaskan keragaman pandangan keagamaan secara proporsional dan moderat.

Kompetensi keilmuan Guru PAI juga ditandai oleh kemampuan mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Perkembangan teknologi digital memunculkan berbagai persoalan baru, seperti etika media sosial, transaksi

digital, kecerdasan buatan, dan isu privasi data, yang membutuhkan pendekatan fikih dan etika Islam yang kontekstual. Guru PAI dituntut untuk memahami prinsip-prinsip dasar ijtihad, maqashid syariah, serta pendekatan interdisipliner agar mampu menjelaskan isu-isu tersebut secara ilmiah dan relevan bagi peserta didik. Dalam hal ini, Guru PAI berperan sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan kehidupan kontemporer.

Di sisi lain, kompetensi profesional Guru PAI di era digital juga mencakup kemampuan mengembangkan diri sebagai *knowledge worker*. Guru tidak lagi hanya sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen dan diseminator pengetahuan keagamaan melalui berbagai platform digital. Penulisan artikel populer, pengembangan konten edukatif, podcast keislaman, dan pemanfaatan media sosial secara produktif merupakan bentuk aktualisasi kompetensi profesional Guru PAI. Namun, aktivitas ini harus dilandasi oleh integritas akademik, etika publikasi, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat luas.

Penguatan kompetensi profesional dan keilmuan Guru PAI juga berkaitan erat dengan kemampuan melakukan refleksi dan pembaruan keilmuan secara berkelanjutan. Perkembangan kajian pendidikan Islam, pedagogi digital, serta studi keislaman kontemporer menuntut guru untuk terus belajar dan memperbarui wawasan. Keterlibatan dalam komunitas ilmiah, seminar, pelatihan, dan penelitian pendidikan menjadi sarana penting dalam menjaga relevansi dan kualitas keilmuan Guru PAI. Dalam konteks ini, budaya *lifelong learning* menjadi prasyarat utama profesionalisme guru di era digital.

Dalam perspektif kebijakan dan standar global, UNESCO menekankan bahwa profesionalisme guru mencakup penguasaan konten, kemampuan reflektif, serta keterlibatan dalam pengembangan pengetahuan dan praktik pendidikan berbasis bukti (UNESCO, 2018). Prinsip ini sejalan dengan tuntutan profesionalisme Guru PAI yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengaitkan keilmuan Islam dengan temuan-temuan baru dalam bidang pendidikan, teknologi, dan ilmu sosial. Selain itu, kompetensi profesional Guru PAI juga ditunjukkan melalui kemampuan mengintegrasikan keilmuan Islam dengan disiplin ilmu lain secara interdisipliner. Pendekatan ini penting

untuk menjawab tantangan kompleks di era digital yang tidak dapat diselesaikan melalui satu perspektif keilmuan semata. Integrasi antara PAI dengan sosiologi, psikologi, teknologi pendidikan, dan studi media digital memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Guru PAI dengan kompetensi interdisipliner akan lebih mampu membimbing peserta didik dalam memahami Islam sebagai ajaran yang hidup dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, kompetensi profesional dan keilmuan Guru PAI di era digital merupakan kompetensi yang dinamis dan berlapis. Guru PAI dituntut untuk memiliki penguasaan substansi keilmuan yang mendalam, kemampuan literasi digital keagamaan, keterampilan kontekstualisasi ajaran Islam, serta komitmen terhadap pengembangan diri berkelanjutan. Kompetensi ini menjadi fondasi penting bagi peran Guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan agen transformasi nilai di tengah masyarakat digital. Tanpa kompetensi profesional dan keilmuan yang kuat, upaya penguatan kompetensi pedagogik dan sosial Guru PAI akan kehilangan pijakan akademik dan nilai substansialnya.

D. Kompetensi Sosial dan Kepribadian Digital

Kompetensi sosial dan kepribadian merupakan dimensi esensial dalam profesi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena berkaitan langsung dengan keteladanan, relasi interpersonal, serta integritas moral seorang pendidik. Di era digital, kompetensi ini mengalami perluasan makna dan ruang praksis. Guru PAI tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat dalam ruang fisik, tetapi juga hadir dan berperan aktif di ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan berdampak luas. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial dan kepribadian digital menjadi kebutuhan mendesak bagi Guru PAI.

Kompetensi sosial digital Guru PAI merujuk pada kemampuan membangun komunikasi dan relasi yang sehat, empatik, dan beretika melalui berbagai media digital. Interaksi pembelajaran kini banyak berlangsung melalui platform daring, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Dalam konteks ini, Guru PAI dituntut mampu menggunakan bahasa yang santun, inklusif, dan menghargai keberagaman latar belakang peserta didik. Kemampuan mendengarkan, merespons secara proporsional, serta mengelola konflik atau perbedaan pendapat di ruang digital

merupakan bagian penting dari kompetensi sosial yang harus dimiliki guru.

Lebih jauh, kompetensi sosial digital Guru PAI juga mencakup kemampuan berkolaborasi secara profesional dengan sesama pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Teknologi digital membuka peluang kolaborasi lintas institusi dan lintas disiplin, namun juga menuntut kedewasaan sosial dan etika profesional. Guru PAI perlu menjaga batasan peran, privasi, serta etika komunikasi dalam membangun jejaring profesional digital. Kolaborasi yang sehat dan produktif akan memperkuat ekosistem pendidikan agama yang adaptif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, kompetensi kepribadian digital Guru PAI berkaitan erat dengan integritas moral, stabilitas emosional, dan konsistensi nilai yang ditampilkan dalam ruang digital. Kepribadian guru tidak hanya tercermin dalam interaksi langsung di kelas, tetapi juga dalam jejak digital yang ditinggalkan melalui unggahan, komentar, dan partisipasi di media sosial. Dalam hal ini, Guru PAI dituntut untuk memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi terhadap dampak perilaku digitalnya terhadap peserta didik dan masyarakat luas.

Sebagai pendidik agama, Guru PAI memegang peran strategis sebagai teladan (*role model*) dalam berperilaku digital. Sikap bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat, menghindari ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi, serta menunjukkan adab berdiskusi yang mencerminkan nilai-nilai Islam merupakan wujud nyata kompetensi kepribadian digital. Keteladanan ini memiliki dampak edukatif yang kuat, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru, baik secara sadar maupun tidak. Kompetensi kepribadian digital juga menuntut Guru PAI memiliki ketangguhan moral dan emosional dalam menghadapi tekanan di ruang digital. Kritik terbuka, komentar negatif, dan dinamika opini publik merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari dunia digital. Guru PAI perlu memiliki kematangan emosi, kemampuan refleksi diri, serta sikap profesional dalam menyikapi berbagai respons tersebut. Ketangguhan ini penting agar guru tidak terjebak dalam reaksi emosional yang kontraproduktif dan tetap mampu menjaga wibawa serta integritasnya sebagai pendidik.

Dalam perspektif pendidikan global, UNESCO menekankan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru di era digital

mencakup tanggung jawab sosial, etika profesional, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2018). Prinsip ini sejalan dengan karakter Pendidikan Agama Islam yang menempatkan akhlak dan keteladanan sebagai inti dari proses pendidikan. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi menghidrarkannya dalam perilaku nyata, termasuk dalam ruang digital.

Selain itu, kompetensi sosial dan kepribadian digital Guru PAI juga berkaitan dengan kemampuan membangun iklim pembelajaran yang aman dan suportif. Ruang digital rentan terhadap perundungan siber (*cyberbullying*), diskriminasi, dan eksklusi sosial. Guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan budaya saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial di lingkungan pembelajaran digital. Melalui pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai Islam, Guru PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan sosial dan moral yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat digital yang plural.

Dengan demikian, kompetensi sosial dan kepribadian digital Guru PAI merupakan kompetensi yang bersifat fundamental dan transformatif. Kompetensi ini menuntut keselarasan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, antara peran profesional dan kehadiran personal di ruang digital. Penguatan kompetensi sosial dan kepribadian digital menjadi landasan penting bagi Guru PAI untuk menjalankan perannya secara utuh sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral di era digital. Tanpa kompetensi ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama berisiko kehilangan dimensi etis dan humanis yang menjadi ruh Pendidikan Agama Islam.

E. Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru PAI

Pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development/CPD*) merupakan prasyarat utama bagi guru untuk tetap relevan, adaptif, dan berkualitas di tengah perubahan zaman. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan profesional berkelanjutan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dengan pendalaman keilmuan Islam, penguatan nilai moderasi beragama, serta kesiapan menghadapi tantangan etika dan budaya digital. Di

era digital, CPD Guru PAI tidak lagi bersifat pilihan, melainkan kebutuhan strategis.

Perubahan cepat dalam teknologi pendidikan, karakteristik peserta didik, serta dinamika isu-isu keislaman kontemporer menuntut Guru PAI untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan keagamaan yang bersifat statis dan tidak dikontekstualisasikan berisiko kehilangan relevansi di mata peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan Guru PAI perlu diarahkan pada penguatan kapasitas adaptif, reflektif, dan inovatif, agar guru mampu merespons perubahan tanpa kehilangan pijakan nilai dan identitas keislaman.

Salah satu aspek penting dalam CPD Guru PAI adalah penguatan literasi digital dan pedagogi inovatif. Pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran, pengembangan media digital, serta desain pembelajaran daring dan hibrida perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi yang bermakna. Guru PAI perlu dibekali kemampuan untuk memilih dan memanfaatkan teknologi secara kritis, bukan sekadar mengikuti tren. Dalam konteks ini, pengembangan profesional berkelanjutan harus menekankan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan substansi keilmuan Islam, sehingga inovasi pembelajaran tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nilai.

Selain literasi digital, CPD Guru PAI juga harus mencakup pendalaman keilmuan Islam secara berkelanjutan. Perkembangan kajian keislaman, munculnya isu-isu fikih kontemporer, serta dinamika wacana keagamaan di ruang digital menuntut guru untuk terus memperbarui wawasan dan pemahaman. Keterlibatan dalam kajian ilmiah, diskusi keagamaan, seminar, dan pelatihan tematik menjadi sarana penting untuk menjaga kualitas dan otoritas keilmuan Guru PAI. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga mampu memberikan penjelasan yang kontekstual, moderat, dan berlandaskan metodologi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan profesional berkelanjutan juga berkaitan erat dengan kemampuan refleksi diri dan pembelajaran berbasis pengalaman. Guru PAI perlu mengembangkan kebiasaan reflektif terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan, baik melalui jurnal refleksi, diskusi komunitas guru, maupun penelitian tindakan kelas. Pendekatan reflektif ini memungkinkan guru

untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktiknya, serta merancang perbaikan yang berkelanjutan. Di era digital, refleksi profesional dapat difasilitasi melalui platform daring dan komunitas belajar virtual yang memperluas ruang kolaborasi dan pertukaran praktik baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan global, UNESCO menekankan bahwa pengembangan profesional guru harus bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan relevan dengan konteks lokal serta tantangan global (UNESCO, 2018). Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan Guru PAI yang bekerja dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam. Program CPD yang efektif perlu dirancang secara kontekstual, memperhatikan kebutuhan nyata guru, serta melibatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan profesional.

Di tingkat institusional, pengembangan profesional berkelanjutan Guru PAI memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan. Ketersediaan program pelatihan yang berkualitas, akses terhadap sumber belajar digital, serta pengakuan terhadap upaya pengembangan diri guru menjadi faktor penentu keberhasilan CPD. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, pengembangan profesional berkelanjutan berisiko menjadi aktivitas individual yang tidak terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan secara sistemik.

Lebih jauh, CPD Guru PAI di era digital juga perlu diarahkan pada penguatan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*). Guru PAI yang memiliki pengalaman dan kompetensi tinggi dapat berperan sebagai mentor, fasilitator, atau penggerak komunitas belajar guru. Peran ini penting untuk menciptakan budaya belajar kolektif dan saling mendukung di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pengembangan profesional tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga pada peningkatan kapasitas institusi dan komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, pengembangan profesional berkelanjutan Guru PAI merupakan proses strategis yang menuntut komitmen jangka panjang, baik dari guru itu sendiri maupun dari lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan. Di era digital, CPD harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan penguatan literasi digital, pendalaman keilmuan Islam, refleksi

profesional, dan dukungan kelembagaan. Pengembangan profesional berkelanjutan inilah yang akan memastikan Guru PAI tetap relevan, berdaya saing, dan mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai pendidik dan agen transformasi nilai di tengah masyarakat digital.

F. Etika dan Keteladanan Guru di Ruang Digital

Etika dan keteladanan merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang perilaku dan sikapnya menjadi rujukan bagi peserta didik. Di era digital, peran keteladanan ini mengalami perluasan ruang dan tantangan. Guru PAI tidak lagi hanya diamati dalam ruang kelas fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang bersifat terbuka, terekam, dan berdampak luas. Oleh karena itu, etika dan keteladanan Guru PAI di ruang digital menjadi dimensi kompetensi yang sangat krusial. Ruang digital—meliputi media sosial, platform pembelajaran daring, dan berbagai kanal komunikasi digital—merupakan ruang publik yang memiliki konsekuensi etis. Setiap unggahan, komentar, dan interaksi digital meninggalkan jejak (*digital footprint*) yang dapat diakses dan ditafsirkan oleh berbagai pihak. Dalam konteks ini, Guru PAI dituntut untuk memiliki kesadaran etis yang tinggi terhadap dampak perilaku digitalnya, baik terhadap peserta didik, institusi pendidikan, maupun masyarakat luas. Etika digital bagi Guru PAI tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan kesadaran moral dan tanggung jawab keagamaan.

Sebagai pendidik agama, Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menampilkan nilai-nilai Islam dalam perilaku digitalnya. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan keadilan harus tercermin dalam cara guru berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. Misalnya, dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan di media sosial, Guru PAI diharapkan menunjukkan sikap dialogis, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian dan provokasi. Sikap ini menjadi bentuk nyata pendidikan karakter yang lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori di kelas.



Gambar Etik dan Keteladanan Guru di ruang Digital

Keteladanan digital Guru PAI juga berkaitan dengan kemampuan menyaring dan membagikan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Maraknya hoaks, disinformasi, dan narasi keagamaan yang ekstrem di ruang digital menuntut Guru PAI untuk bersikap kritis dan selektif terhadap sumber informasi. Membagikan konten keagamaan tanpa verifikasi dapat berdampak pada kesalahpahaman dan polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, etika profesional Guru PAI menuntut kehati-hatian, literasi informasi, dan komitmen terhadap kebenaran ilmiah dan keilmuan Islam yang otoritatif.

Dalam konteks pembelajaran digital, etika Guru PAI juga mencakup perlindungan terhadap hak dan martabat peserta didik. Pengelolaan data pribadi, privasi, dan keamanan digital merupakan isu penting yang harus diperhatikan. Guru PAI perlu memastikan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran tidak melanggar privasi peserta didik dan tidak menimbulkan risiko psikologis atau sosial. Sikap ini mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab yang menjadi prinsip dasar dalam etika Islam.

Keteladanan Guru PAI di ruang digital juga tercermin dalam konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Inkonsistensi antara ajaran tentang akhlak mulia dan perilaku digital yang tidak etis dapat meruntuhkan otoritas moral guru di mata peserta didik. Sebaliknya, konsistensi nilai akan

memperkuat kepercayaan dan pengaruh edukatif Guru PAI. Dalam hal ini, ruang digital menjadi “ruang uji” integritas kepribadian guru, karena perilaku digital sering kali berlangsung di luar kontrol formal institusi.

Dalam perspektif pendidikan global, UNESCO menegaskan bahwa kompetensi digital guru harus mencakup dimensi etika, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2018). Prinsip ini sejalan dengan karakter Pendidikan Agama Islam yang menempatkan etika dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Guru PAI di era digital dituntut untuk menjadi penjaga nilai (*moral compass*) yang membimbing peserta didik dalam menghadapi kompleksitas moral di ruang siber. Lebih jauh, etika dan keteladanan Guru PAI di ruang digital juga berperan penting dalam penguatan moderasi beragama. Ruang digital sering kali menjadi arena penyebaran pandangan keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Melalui keteladanan digital yang bijak dan inklusif, Guru PAI dapat menghadirkan narasi Islam yang damai, kontekstual, dan menghargai keberagaman. Peran ini tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada masyarakat digital yang lebih luas.

Dengan demikian, etika dan keteladanan Guru PAI di ruang digital merupakan kompetensi fundamental yang menuntut kesadaran diri, integritas moral, dan tanggung jawab profesional. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk memaknai dan mengarahkan penggunaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keteladanan digital yang konsisten dan beretika akan memperkuat peran Guru PAI sebagai pendidik karakter dan agen transformasi nilai di era digital, sekaligus menjaga marwah dan kepercayaan publik terhadap profesi guru.

G. Dukungan Kelembagaan terhadap Guru PAI

Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kompetensi dan menjalankan perannya secara profesional di era digital tidak dapat dilepaskan dari dukungan kelembagaan yang memadai. Guru bukan aktor yang bekerja dalam ruang hampa, melainkan bagian dari sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh kebijakan, budaya organisasi, ketersediaan sumber daya, serta kepemimpinan institusi. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam memastikan

bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama berjalan secara berkelanjutan, adil, dan bermakna.

Dukungan kelembagaan mencakup kebijakan, struktur, dan praktik yang memungkinkan Guru PAI untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan etika digital secara optimal. Di era digital, institusi pendidikan—baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi—dituntut untuk menyediakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi inovasi dan pengembangan profesional guru. Tanpa dukungan sistemik, tuntutan kompetensi digital yang tinggi berisiko menjadi beban individual yang tidak realistis bagi guru.

Salah satu bentuk dukungan kelembagaan yang paling mendasar adalah penyediaan kebijakan dan regulasi yang jelas serta berpihak pada penguatan kompetensi Guru PAI. Kebijakan terkait transformasi digital pendidikan perlu secara eksplisit memasukkan dimensi Pendidikan Agama Islam, sehingga pengembangan PAI tidak tertinggal dalam agenda digitalisasi pendidikan nasional. Regulasi yang mendukung pelatihan berkelanjutan, pengakuan kinerja guru, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi landasan penting bagi profesionalisme guru di era digital.

Selain kebijakan, dukungan kelembagaan juga tercermin dalam penyediaan infrastruktur dan sumber daya digital yang memadai. Akses terhadap perangkat teknologi, jaringan internet yang stabil, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar digital keagamaan yang berkualitas merupakan prasyarat dasar bagi pembelajaran PAI berbasis digital. Ketimpangan akses teknologi antarwilayah dan antarjenis lembaga pendidikan masih menjadi tantangan serius yang perlu diatasi melalui kebijakan afirmatif dan perencanaan yang berkeadilan. Dukungan infrastruktur yang merata akan membuka peluang yang sama bagi Guru PAI untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dukungan kelembagaan juga mencakup penyelenggaraan program pengembangan profesional berkelanjutan yang terstruktur dan relevan. Pelatihan Guru PAI di era digital tidak cukup bersifat sporadis atau berorientasi teknis semata, tetapi perlu dirancang secara sistematis dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based professional development*). Program pelatihan idealnya mengintegrasikan aspek pedagogik digital,

pendalaman keilmuan Islam, etika digital, serta penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, pengembangan profesional Guru PAI menjadi proses yang berkelanjutan dan berdampak nyata pada praktik pembelajaran.

Dalam perspektif internasional, UNESCO menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus didukung oleh kebijakan institusional, kepemimpinan pendidikan yang visioner, serta budaya kolaboratif di lingkungan kerja (UNESCO, 2018). Prinsip ini relevan dengan konteks Guru PAI, yang membutuhkan dukungan kepemimpinan sekolah atau madrasah dalam mendorong inovasi pembelajaran dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kepala sekolah dan pimpinan institusi memiliki peran strategis sebagai *instructional leaders* yang menciptakan iklim organisasi yang mendukung pembelajaran dan pengembangan guru.

Lebih lanjut, dukungan kelembagaan juga terwujud melalui penguatan komunitas belajar profesional (*professional learning communities*). Institusi pendidikan dapat memfasilitasi forum diskusi, kelompok kerja guru, dan jejaring kolaboratif antar-Guru PAI untuk berbagi praktik baik, refleksi, dan inovasi pembelajaran digital. Komunitas belajar ini penting untuk mengurangi isolasi profesional guru dan membangun budaya belajar kolektif yang adaptif terhadap perubahan. Di era digital, komunitas profesional dapat diperluas melalui platform daring yang memungkinkan kolaborasi lintas wilayah dan lintas institusi.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah dukungan kelembagaan dalam menjaga kesejahteraan dan beban kerja Guru PAI. Transformasi digital sering kali disertai dengan peningkatan tuntutan administratif dan beban kerja yang kompleks. Tanpa manajemen yang bijak, kondisi ini dapat berdampak pada kelelahan (*burnout*) dan menurunnya kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu merancang kebijakan yang seimbang antara tuntutan kinerja dan kesejahteraan guru, termasuk dukungan psikososial dan pengakuan terhadap upaya pengembangan profesional.

Dengan demikian, dukungan kelembagaan terhadap Guru PAI merupakan elemen strategis dalam penguatan kompetensi guru di era digital. Dukungan ini mencakup kebijakan yang berpihak, infrastruktur yang memadai, program pengembangan profesional yang berkualitas, kepemimpinan pendidikan yang

visioner, serta budaya kolaboratif yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, upaya peningkatan kompetensi Guru PAI berisiko tidak berkelanjutan dan tidak berdampak sistemik. Oleh karena itu, sinergi antara guru, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan menjadi kunci dalam membangun Pendidikan Agama Islam yang relevan, bermutu, dan berdaya saing di era digital.

BAB 8

Media, Platform, dan Sumber Belajar Digital PAI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam penyediaan media, platform, dan sumber belajar. Digitalisasi pendidikan tidak lagi sekadar memindahkan materi cetak ke format daring, melainkan menciptakan ekosistem pembelajaran baru yang bersifat interaktif, multimodal, dan berbasis jejaring. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini menghadirkan peluang besar untuk memperluas akses, memperkaya pengalaman belajar, serta meningkatkan relevansi pembelajaran agama dengan kehidupan peserta didik di era digital. Namun, pada saat yang sama, digitalisasi juga menghadirkan tantangan serius terkait kualitas, validitas, dan orientasi nilai dari sumber belajar keagamaan.

PAI memiliki karakteristik khas karena bertujuan membentuk pemahaman keislaman yang utuh, sikap religius yang moderat, serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, media dan sumber belajar PAI tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai alat teknis, tetapi harus dipahami sebagai medium pedagogis dan kultural yang membawa nilai, perspektif, dan otoritas keilmuan tertentu. Di era digital, ketika peserta didik dapat mengakses beragam konten keagamaan melalui mesin pencari, media sosial, dan platform berbagi video, peran pendidik menjadi semakin strategis dalam membimbing pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar yang edukatif, moderat, dan bertanggung jawab.

Transformasi digital juga mendorong pergeseran peran dosen dan guru PAI dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi kurator, fasilitator, dan desainer pengalaman belajar. Media dan platform digital memungkinkan pembelajaran PAI berlangsung secara sinkron dan asinkron, melampaui batas ruang

dan waktu. Video pembelajaran, podcast, infografik, simulasi interaktif, serta Learning Management System (LMS) membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, dan reflektif. Namun, tanpa kerangka pedagogik dan etika yang jelas, pemanfaatan media digital berisiko menjadi dangkal, fragmentaris, atau bahkan kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan agama. Dalam perspektif global, UNESCO menekankan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, inklusivitas, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan kewargaan digital (UNESCO, 2018). Prinsip ini sejalan dengan tujuan PAI yang menempatkan nilai, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai inti pembelajaran. Dengan demikian, diskursus tentang media, platform, dan sumber belajar digital PAI tidak dapat dilepaskan dari isu literasi digital, etika informasi, dan moderasi beragama.

Konteks Indonesia menambah kompleksitas pembahasan ini. Keragaman latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan peserta didik menuntut pendekatan media dan sumber belajar PAI yang sensitif terhadap konteks lokal sekaligus terbuka terhadap wawasan global. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan konten digital PAI yang kontekstual, berbahasa dan berbudaya lokal. Di sisi lain, globalisasi digital membawa arus konten keagamaan transnasional yang tidak selalu sejalan dengan nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Kondisi ini menuntut kemampuan seleksi dan evaluasi sumber belajar digital yang kritis dan bertanggung jawab.

A. Konsep Media dan Sumber Belajar PAI

Media dan sumber belajar merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan makna, nilai, dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks PAI, media dan sumber belajar memiliki peran strategis karena membawa pesan keagamaan yang sarat nilai, norma, dan perspektif keilmuan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman konseptual yang tepat tentang media dan sumber belajar PAI menjadi prasyarat penting bagi perancangan pembelajaran yang bermutu dan berorientasi nilai.

Secara umum, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk alat, sarana, atau teknologi yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Media berfungsi menjembatani materi ajar agar lebih mudah dipahami, menarik, dan bermakna. Sementara itu, sumber belajar merujuk pada segala sesuatu—baik berupa manusia, bahan, lingkungan, maupun sistem—yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya proses belajar. Dalam PAI, sumber belajar tidak terbatas pada buku teks atau modul ajar, tetapi mencakup Al-Qur'an, hadis, kitab turats, karya ulama kontemporer, praktik sosial keagamaan, serta berbagai sumber digital yang relevan.

Perbedaan konseptual antara media dan sumber belajar penting untuk dipahami agar pendidik tidak menyederhanakan keduanya secara teknis semata. Media lebih menekankan pada “bagaimana” pesan disampaikan, sedangkan sumber belajar berkaitan dengan “apa” yang dipelajari dan dari mana pengetahuan tersebut diperoleh. Dalam praktik pembelajaran PAI, media dan sumber belajar saling berkelindan. Misalnya, video pembelajaran (media) dapat memuat tafsir Al-Qur'an atau kajian fikih (sumber belajar). Pemahaman yang tepat terhadap relasi ini akan membantu guru dan dosen PAI merancang pembelajaran yang terstruktur dan bermakna.

Dalam perspektif pedagogik, media dan sumber belajar PAI harus dipilih dan dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap religius dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pemilihan media dan sumber belajar harus mempertimbangkan potensi internalisasi nilai, refleksi moral, dan pengembangan karakter. Media yang menarik secara visual tetapi miskin nilai reflektif berisiko menjadikan pembelajaran PAI bersifat dangkal dan instrumental.

Transformasi digital memperluas spektrum media dan sumber belajar PAI secara signifikan. Media digital seperti video interaktif, podcast, infografik, dan simulasi daring menawarkan peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Sumber belajar digital, termasuk artikel ilmiah, ceramah daring, dan platform pembelajaran terbuka, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap khazanah keilmuan Islam. Namun,

kelimpahan sumber ini juga menimbulkan tantangan terkait validitas, otoritas, dan orientasi nilai. Tidak semua sumber belajar digital keagamaan disusun berdasarkan metodologi keilmuan yang kuat atau perspektif moderat.

Dalam konteks ini, literasi media dan literasi informasi menjadi kompetensi penting bagi pendidik dan peserta didik PAI. Literasi media membantu memahami bagaimana pesan keagamaan diproduksi, disajikan, dan dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Literasi informasi memungkinkan penilaian kritis terhadap kredibilitas sumber, otoritas penulis, dan kesesuaian konten dengan tujuan pendidikan PAI. Pendekatan literasi ini penting agar media dan sumber belajar digital tidak digunakan secara naif, melainkan secara kritis dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang kebijakan dan standar global, UNESCO menegaskan bahwa media dan sumber belajar berbasis teknologi harus digunakan untuk memperkuat kualitas pembelajaran, inklusivitas, serta pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis dan kesadaran etis (UNESCO, 2018). Prinsip ini sejalan dengan karakter PAI yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, penghayatan nilai, dan tanggung jawab sosial. Media dan sumber belajar PAI idealnya tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Selain itu, konsep media dan sumber belajar PAI perlu dipahami dalam kerangka kontekstual dan kultural. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan praktik keislaman menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal. Media dan sumber belajar yang relevan secara kultural akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Penggunaan contoh lokal, praktik keagamaan setempat, dan bahasa yang kontekstual dapat memperkaya pembelajaran PAI dan mencegah alienasi budaya dalam proses belajar.

Dengan demikian, konsep media dan sumber belajar PAI mencakup dimensi pedagogik, keilmuan, etika, dan kultural. Media dan sumber belajar bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan elemen strategis dalam membentuk pengalaman belajar keagamaan yang bermakna. Pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap media dan sumber belajar PAI menjadi fondasi penting bagi pembahasan subbab selanjutnya, yang akan mengkaji secara lebih spesifik berbagai platform digital, media

sosial, dan sistem pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan PAI di era digital.

B. Platform Digital Pembelajaran PAI

Platform digital pembelajaran merupakan infrastruktur penting dalam penyelenggaraan pendidikan di era digital. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah distribusi materi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, kolaborasi, asesmen, dan refleksi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), platform digital memiliki peran strategis dalam memperluas akses pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar keagamaan, serta menjembatani pembelajaran nilai Islam dengan realitas kehidupan digital peserta didik.

Secara konseptual, platform digital pembelajaran dapat dipahami sebagai sistem berbasis teknologi yang memungkinkan pengelolaan proses belajar mengajar secara daring atau hibrida. Platform ini mencakup berbagai fitur, seperti penyajian materi, forum diskusi, penugasan, evaluasi, serta pelacakan kemajuan belajar. Berbeda dengan media pembelajaran yang bersifat spesifik, platform digital bersifat sistemik karena mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dalam satu ekosistem. Oleh karena itu, pemilihan dan pemanfaatan platform digital dalam PAI perlu mempertimbangkan kesesuaian pedagogik, nilai keislaman, serta karakteristik peserta didik.

Platform digital pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, platform pembelajaran umum yang banyak digunakan di dunia pendidikan, seperti platform konferensi video dan ruang kelas daring, yang memungkinkan pembelajaran sinkron dan asinkron. Platform jenis ini memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi PAI, diskusi keagamaan, dan pembelajaran kolaboratif. Kedua, platform pembelajaran terbuka (*open educational platforms*) yang menyediakan sumber belajar gratis atau berlisensi terbuka, termasuk video, modul, dan kursus daring yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar PAI. Ketiga, platform khusus pendidikan keagamaan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan atau institusi keislaman untuk mendukung pembelajaran PAI secara lebih terarah dan kontekstual.

Dalam perspektif pedagogik, pemanfaatan platform digital pembelajaran PAI harus berorientasi pada tujuan pembelajaran

yang holistik. Platform digital seharusnya tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi kognitif, tetapi juga untuk memfasilitasi refleksi nilai, dialog keagamaan, dan penguatan sikap religius. Fitur forum diskusi, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk membahas isu-isu etika Islam kontemporer secara dialogis dan kritis. Sementara itu, fitur penugasan dapat dirancang dalam bentuk proyek reflektif yang mendorong peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Namun, pemanfaatan platform digital pembelajaran PAI juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah risiko pendekatan teknosentris, yaitu penggunaan platform digital yang lebih menekankan aspek teknis daripada pedagogik dan nilai. Pembelajaran PAI yang hanya berfokus pada unggah materi dan penugasan daring tanpa interaksi bermakna berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman dan internalisasi nilai keagamaan. Oleh karena itu, dosen dan guru PAI perlu memiliki kompetensi desain pembelajaran digital agar platform yang digunakan benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna.

Tantangan lain berkaitan dengan kesenjangan akses dan kesiapan pengguna. Tidak semua peserta didik dan pendidik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan konektivitas internet yang memadai. Selain itu, tingkat literasi digital yang beragam dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan platform pembelajaran. Dalam konteks ini, pemilihan platform digital PAI perlu mempertimbangkan prinsip inklusivitas, kemudahan penggunaan (*user-friendly*), serta dukungan teknis yang memadai agar tidak menimbulkan eksklusi pendidikan.

Dari sudut pandang etika dan nilai, platform digital pembelajaran PAI juga harus dikelola secara bertanggung jawab. Isu privasi data, keamanan informasi, dan etika interaksi daring menjadi perhatian penting. Pembelajaran PAI di platform digital harus mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti amanah, tanggung jawab, dan saling menghormati. Pengelolaan forum diskusi, di antaranya, perlu diarahkan agar menjadi ruang dialog yang santun dan inklusif, bukan arena perdebatan yang eksklusif atau intoleran.

Dalam perspektif kebijakan dan standar global, UNESCO menekankan bahwa platform digital pembelajaran harus digunakan untuk meningkatkan kualitas, pemerataan, dan

relevansi pendidikan, serta mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran etis (UNESCO, 2018). Prinsip ini relevan dengan pembelajaran PAI yang menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, penghayatan nilai, dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, platform digital pembelajaran PAI merupakan sarana strategis yang dapat memperkuat kualitas dan jangkauan pendidikan agama Islam di era digital. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada cara platform tersebut dipilih, dirancang, dan dimanfaatkan secara pedagogis dan etis. Platform digital bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang holistik dan transformatif. Pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap platform digital pembelajaran PAI menjadi landasan penting bagi pembahasan subbab selanjutnya, khususnya terkait peran media sosial, konten digital, dan sistem manajemen pembelajaran dalam pendidikan PAI.

C. Media Sosial sebagai Sumber Belajar Keagamaan

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern dan secara signifikan memengaruhi cara individu memperoleh, memproduksi, dan membagikan pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial menghadirkan ruang baru yang potensial sebagai sumber belajar keagamaan yang bersifat terbuka, interaktif, dan kontekstual. Namun, potensi tersebut disertai dengan tantangan serius terkait validitas konten, otoritas keilmuan, serta orientasi nilai yang dibawa oleh informasi keagamaan di ruang digital.

Sebagai sumber belajar, media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari sumber belajar konvensional. Konten keagamaan di media sosial umumnya disajikan dalam format singkat, visual, dan mudah diakses, seperti video pendek, infografik, podcast, dan unggahan naratif. Karakteristik ini menjadikan media sosial sangat dekat dengan kebiasaan belajar generasi digital. Peserta didik dapat dengan cepat mengakses ceramah, kutipan ayat atau hadis, serta diskusi keagamaan kapan saja dan di mana saja. Dari sudut pandang pedagogik, hal ini membuka peluang untuk pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.

Namun, kedekatan media sosial dengan kehidupan sehari-hari juga membawa implikasi pedagogik yang kompleks. Informasi keagamaan di media sosial sering kali terlepas dari kerangka kurikulum dan metodologi keilmuan yang sistematis. Konten disajikan secara fragmentaris, selektif, dan terkadang sensasional untuk menarik perhatian pengguna. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang terbentuk dapat bersifat parsial dan simplistik. Dalam konteks ini, media sosial tidak dapat diposisikan sebagai sumber belajar utama PAI, melainkan sebagai sumber belajar pendukung yang memerlukan pendampingan dan pengelolaan pedagogik yang cermat.

Peran pendidik menjadi sangat strategis dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar keagamaan. Guru dan dosen PAI perlu membimbing mahasiswa dan peserta didik untuk mengembangkan literasi keagamaan digital, yaitu kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memaknai konten keagamaan di media sosial secara kritis. Literasi ini mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks penyampaian pesan, serta mengenali potensi bias ideologis atau kepentingan tertentu. Dengan literasi keagamaan digital yang memadai, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi, refleksi, dan pengayaan pembelajaran PAI.

Dalam praktik pembelajaran, media sosial dapat digunakan secara terarah dan pedagogis. Misalnya, pendidik dapat mengajak mahasiswa menganalisis konten keagamaan populer di media sosial untuk mengidentifikasi pesan nilai, pendekatan dakwah, serta kesesuaian dengan prinsip moderasi beragama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana publikasi karya reflektif peserta didik, seperti tulisan singkat atau konten edukatif PAI, dengan tetap memperhatikan etika dan tanggung jawab publik.

Meski demikian, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar keagamaan juga menyimpan risiko etis dan ideologis. Media sosial sering menjadi arena penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, serta paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Algoritma media sosial cenderung memperkuat konten yang bersifat emosional dan polaristik, yang dapat mempersempit wawasan dan memperkuat bias pengguna. Dalam konteks PAI, kondisi ini berpotensi mengganggu tujuan pendidikan agama yang

menekankan keseimbangan, kedalaman pemahaman, dan akhlak mulia.

Oleh karena itu, pendidik PAI perlu menempatkan media sosial dalam kerangka etika dan moderasi beragama. Media sosial harus dipahami sebagai ruang publik yang memiliki konsekuensi moral dan sosial. Peserta didik perlu dibimbing untuk bersikap santun dalam berinteraksi, menghargai perbedaan pandangan, serta bertanggung jawab dalam membagikan konten keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan berwawasan kebangsaan.

Dalam perspektif global, UNESCO menekankan pentingnya penguatan literasi digital, berpikir kritis, dan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan media digital untuk pendidikan (UNESCO, 2018). Prinsip ini relevan dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar keagamaan, yang menuntut keseimbangan antara keterbukaan informasi dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, media sosial sebagai sumber belajar keagamaan memiliki potensi besar sekaligus tantangan yang signifikan bagi Pendidikan Agama Islam. Media sosial dapat memperkaya pembelajaran PAI dengan menghadirkan konteks nyata dan dialog aktual, tetapi juga dapat menyesatkan jika digunakan tanpa pendampingan pedagogik dan etika yang memadai. Oleh karena itu, media sosial perlu dikelola secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari ekosistem sumber belajar PAI di era digital. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk pembahasan subbab selanjutnya yang akan mengkaji pengembangan konten digital PAI yang edukatif dan moderat.

D. Konten Digital PAI yang Edukatif dan Moderat

Konten digital Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan representasi nilai, pengetahuan, dan orientasi keagamaan yang disajikan melalui berbagai format digital. Di era digital, konten tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai medium pembentukan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan konten digital PAI harus memperhatikan dua prinsip utama: edukatif dan moderat. Prinsip edukatif memastikan bahwa konten berkontribusi pada tujuan pembelajaran, sementara prinsip

moderat menjamin bahwa konten selaras dengan nilai keseimbangan, toleransi, dan kebinekaan.

Konten digital PAI yang edukatif ditandai oleh kejelasan tujuan pembelajaran, akurasi substansi keilmuan, dan kesesuaian pedagogik. Konten harus disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keilmuan, konten PAI perlu merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif dan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyajian materi akidah, fikih, akhlak, maupun sejarah Islam harus proporsional, tidak reduksionistik, dan menghindari simplifikasi berlebihan yang dapat menyesatkan pemahaman peserta didik.

Dari sisi pedagogik, konten digital PAI yang edukatif perlu dirancang interaktif dan reflektif. Penggunaan video, infografik, animasi, dan kuis interaktif dapat meningkatkan keterlibatan belajar, namun harus diimbangi dengan ruang refleksi dan dialog. Konten yang hanya bersifat satu arah berisiko menjadikan peserta didik pasif dan tidak kritis. Oleh karena itu, konten digital PAI idealnya mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka.

Prinsip moderasi menjadi dimensi krusial dalam pengembangan konten digital PAI. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan menghargai perbedaan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Dalam konteks digital, prinsip ini menjadi sangat penting karena ruang siber sering kali dipenuhi narasi keagamaan yang ekstrem, eksklusif, dan polaristik. Konten digital PAI yang moderat harus menghindari glorifikasi kekerasan, penghakiman terhadap kelompok lain, serta klaim kebenaran tunggal yang menutup ruang dialog.

Konten digital PAI yang moderat juga ditandai oleh pengakuan terhadap keragaman pandangan dalam tradisi keilmuan Islam. Penyajian perbedaan mazhab, pendapat ulama, dan konteks sejarah perlu dilakukan secara edukatif dan proporsional. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam, bukan ancaman terhadap keimanan. Dengan demikian, konten digital PAI berperan dalam membangun sikap toleran dan dewasa dalam beragama.

Selain substansi dan pendekatan, etika penyajian konten digital PAI juga perlu mendapat perhatian serius. Judul yang provokatif, narasi yang emosional, dan visualisasi yang manipulatif sering digunakan untuk menarik perhatian di ruang digital, namun berpotensi merusak tujuan edukatif. Konten PAI yang bertanggung jawab harus mengedepankan kejujuran, kesantunan bahasa, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islam yang menempatkan adab sebagai bagian integral dari ilmu.



Gambar Konten Digital PAI yang Edukatif dan Moderat

Peran pendidik sangat penting dalam proses kurasi dan produksi konten digital PAI. Guru dan dosen PAI tidak hanya berperan sebagai pengguna konten, tetapi juga sebagai kurator yang menyeleksi dan mengevaluasi konten yang beredar. Selain itu, pendidik didorong untuk terlibat dalam pengembangan konten digital PAI yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa konten yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar mendukung tujuan pendidikan dan tidak bertentangan dengan nilai moderasi beragama.

Dalam perspektif global, UNESCO menekankan bahwa pengembangan konten digital pendidikan harus berlandaskan pada nilai inklusivitas, berpikir kritis, dan tanggung jawab etis, serta mendukung pembentukan warga digital yang berkeadaban

(UNESCO, 2018). Prinsip ini relevan dengan pengembangan konten digital PAI yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai pribadi beriman, berakhlak, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, konten digital PAI yang edukatif dan moderat merupakan elemen strategis dalam ekosistem pembelajaran PAI di era digital. Konten tersebut harus dirancang secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan tujuan pedagogik, akurasi keilmuan, etika penyajian, dan prinsip moderasi beragama. Penguatan kualitas konten digital PAI akan berkontribusi langsung pada kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pembahasan subbab berikutnya yang akan mengkaji peran Learning Management System (LMS) dalam mengelola dan mendistribusikan konten PAI secara sistematis.

E. Learning Management System (LMS) dalam PAI

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu komponen utama dalam ekosistem pembelajaran digital. LMS dapat dipahami sebagai sistem terintegrasi yang dirancang untuk mengelola, menyampaikan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara daring atau hibrida. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), LMS tidak sekadar berfungsi sebagai repositori materi, tetapi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya pembelajaran nilai, refleksi keagamaan, dan interaksi edukatif yang terstruktur.

Pemanfaatan LMS dalam PAI menjadi semakin relevan seiring dengan berkembangnya pembelajaran berbasis digital di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. LMS menyediakan kerangka sistematis yang membantu pendidik merancang pembelajaran PAI secara berkelanjutan, terdokumentasi, dan terukur. Melalui LMS, dosen dan guru PAI dapat mengunggah materi ajar, mengelola diskusi keagamaan, memberikan penugasan reflektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih transparan dan akuntabel.

Dari perspektif pedagogik, LMS mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Fitur-fitur seperti forum diskusi, jurnal daring, dan penugasan berbasis proyek memungkinkan peserta didik terlibat

aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, fitur ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong refleksi nilai, diskusi etika Islam kontemporer, serta penguatan sikap moderat dan toleran. Dengan desain pembelajaran yang tepat, LMS dapat menjadi ruang internalisasi nilai, bukan sekadar alat administrasi pembelajaran. Selain itu, LMS memungkinkan penerapan pembelajaran asinkron yang fleksibel. Fleksibilitas ini penting dalam PAI, karena memberi ruang bagi peserta didik untuk membaca, merenung, dan memahami materi keagamaan secara lebih mendalam sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Materi seperti tafsir ayat, kajian hadis, atau isu fikih kontemporer dapat dipelajari secara bertahap, disertai tugas reflektif yang mendorong pemahaman substantif, bukan hafalan semata.

Namun demikian, pemanfaatan LMS dalam PAI juga menghadirkan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan penggunaan LMS secara minimalis dan administratif, yaitu hanya sebagai tempat mengunggah materi dan mengumpulkan tugas. Praktik ini berisiko menghilangkan potensi pedagogik LMS sebagai ruang dialog dan pembentukan nilai. Oleh karena itu, pendidik PAI perlu memiliki kompetensi desain pembelajaran digital agar LMS dimanfaatkan secara optimal dan bermakna.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesesuaian konten dan pendekatan pembelajaran PAI dalam LMS. Pembelajaran agama yang terlalu kaku dan tekstual dapat terasa kurang hidup dalam ruang digital. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu bebas tanpa struktur dapat kehilangan arah dan kedalaman. LMS menuntut keseimbangan antara struktur akademik dan ruang dialog reflektif. Desain modul PAI dalam LMS perlu memperhatikan urutan logis materi, keterkaitan antar topik, serta integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.

Dari sisi evaluasi, LMS menawarkan peluang besar untuk pengembangan asesmen autentik dalam PAI. Penilaian tidak harus terbatas pada kuis daring berbasis pilihan ganda, tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk portofolio digital, esai reflektif, proyek kolaboratif, dan diskusi terstruktur. Melalui asesmen autentik, pendidik PAI dapat menilai pemahaman konseptual sekaligus kemampuan peserta didik dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan, termasuk dalam konteks digital.

Aspek etika dan keamanan juga menjadi perhatian penting dalam penggunaan LMS untuk PAI. Pengelolaan data pribadi, kerahasiaan hasil belajar, serta etika interaksi daring harus dijaga secara serius. LMS perlu dikelola dengan prinsip amanah dan tanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidik PAI juga memiliki peran penting dalam menanamkan etika berinteraksi di ruang digital, seperti kesantunan berdiskusi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan tanggung jawab akademik.

Dalam perspektif global, UNESCO menegaskan bahwa sistem pembelajaran digital, termasuk LMS, harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat dengan tetap menjunjung tinggi nilai etika dan kemanusiaan (UNESCO, 2018). Prinsip ini selaras dengan tujuan PAI yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi dan LPTK/PTKI, LMS juga berperan sebagai sarana pembelajaran profesional bagi calon guru PAI. Pengalaman belajar menggunakan LMS akan membekali mahasiswa dengan keterampilan pedagogik digital yang diperlukan di dunia kerja. Dengan demikian, LMS tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga wahana pembentukan kompetensi profesional calon pendidik PAI.

Dengan demikian, Learning Management System (LMS) dalam PAI merupakan instrumen strategis yang dapat memperkuat kualitas, konsistensi, dan akuntabilitas pembelajaran agama Islam di era digital. Pemanfaatan LMS yang efektif menuntut kesiapan pedagogik, kepekaan nilai, dan dukungan kelembagaan yang memadai. LMS bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna, reflektif, dan transformatif. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pembahasan subbab berikutnya mengenai evaluasi dan seleksi sumber belajar digital PAI.

F. Evaluasi dan Seleksi Sumber Belajar Digital

Melimpahnya sumber belajar digital di era informasi menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik dan pendidik dapat dengan mudah mengakses ribuan artikel, video, ceramah, dan materi keagamaan melalui internet. Namun, kemudahan akses

tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas, validitas, dan kesesuaian nilai dari sumber belajar yang tersedia. Oleh karena itu, evaluasi dan seleksi sumber belajar digital menjadi kompetensi kunci dalam pembelajaran PAI di era digital.

Evaluasi sumber belajar digital PAI merupakan proses sistematis untuk menilai kualitas, relevansi, dan dampak edukatif suatu sumber belajar sebelum dan selama digunakan dalam pembelajaran. Proses ini penting karena sumber belajar PAI tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik. Sumber belajar yang tidak akurat, bias, atau bermuatan ideologis ekstrem berpotensi menimbulkan miskonsepsi keagamaan dan mengganggu tujuan pendidikan Islam yang moderat dan berkeadaban.

Salah satu kriteria utama dalam evaluasi sumber belajar digital PAI adalah **validitas keilmuan**. Sumber belajar harus merujuk pada ajaran Islam yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Hal ini mencakup kejelasan rujukan Al-Qur'an dan hadis, penggunaan kitab atau literatur yang diakui, serta konsistensi dengan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam. Dalam konteks digital, pendidik perlu waspada terhadap konten keagamaan yang bersifat potongan (parsial), tanpa konteks, atau disajikan secara sensasional demi menarik perhatian audiens.

Kriteria kedua adalah **otoritas dan kredibilitas sumber**. Evaluasi perlu mencakup siapa yang memproduksi konten, latar belakang keilmuan penulis atau penceramah, serta afiliasi institusionalnya. Di ruang digital, otoritas sering kali dibangun melalui popularitas dan jumlah pengikut, bukan melalui kompetensi keilmuan. Oleh karena itu, pendidik PAI perlu membimbing peserta didik untuk membedakan antara popularitas digital dan otoritas akademik-keagamaan, agar tidak terjebak pada figurisme atau kultus individu.

Kriteria ketiga berkaitan dengan **kesesuaian pedagogik**. Sumber belajar digital PAI harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, dan konteks kurikulum. Konten yang terlalu kompleks, polemis, atau berorientasi debat ideologis tidak selalu tepat untuk semua jenjang pendidikan. Evaluasi pedagogik juga mencakup kejelasan bahasa, struktur penyajian, serta potensi sumber belajar dalam mendorong

pemahaman, refleksi, dan dialog. Sumber belajar yang baik bukan hanya informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif.

Aspek berikutnya yang sangat penting adalah **orientasi nilai dan moderasi beragama**. Sumber belajar digital PAI harus selaras dengan prinsip moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Evaluasi perlu memastikan bahwa konten tidak mengandung ujaran kebencian, penghakiman terhadap kelompok lain, atau narasi eksklusif yang bertentangan dengan nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia yang plural, seleksi sumber belajar PAI harus mempertimbangkan dampaknya terhadap harmoni sosial dan kohesi kebangsaan.

Selain itu, **etika digital dan tanggung jawab sosial** juga menjadi bagian dari evaluasi sumber belajar. Sumber belajar digital yang baik menghormati hak cipta, tidak melanggar privasi, dan tidak menyebarkan informasi yang menyesatkan. Pendidik PAI perlu memberi teladan dalam menggunakan dan membagikan sumber belajar secara etis, sekaligus menanamkan kesadaran etika informasi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Dalam praktik seleksi, pendidik PAI dapat menggunakan kerangka evaluasi yang terstruktur, misalnya dengan mengajukan pertanyaan kunci: Apakah sumber ini sahih secara keilmuan? Apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran? Apakah disajikan secara adil dan moderat? Apakah mendorong pemahaman yang mendalam dan reflektif? Pendekatan ini membantu proses seleksi menjadi lebih objektif dan sistematis, bukan berdasarkan preferensi pribadi semata.

Peran pendidik sangat strategis dalam membimbing peserta didik agar tidak menjadi konsumen pasif sumber belajar digital. Melalui pembelajaran PAI, mahasiswa dan peserta didik perlu dilatih untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap sumber belajar yang mereka temui di ruang digital. Kegiatan analisis konten, diskusi kritis, dan refleksi nilai dapat dijadikan bagian dari strategi pembelajaran untuk menumbuhkan literasi keagamaan digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif global, UNESCO menekankan bahwa literasi informasi dan kemampuan mengevaluasi sumber digital merupakan kompetensi esensial abad ke-21, yang berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran dan pembentukan warga digital

yang beretika (UNESCO, 2018). Prinsip ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI, yang menuntut keseimbangan antara keterbukaan informasi dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, evaluasi dan seleksi sumber belajar digital merupakan proses krusial dalam menjamin kualitas pembelajaran PAI di era digital. Proses ini menuntut kompetensi keilmuan, pedagogik, etika, dan kepekaan nilai dari pendidik. Tanpa evaluasi dan seleksi yang cermat, sumber belajar digital berpotensi melemahkan tujuan pendidikan agama. Sebaliknya, dengan pendekatan evaluatif yang kritis dan bertanggung jawab, sumber belajar digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman keislaman yang moderat, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

G. Pengembangan Media Digital PAI Berbasis Lokal

Pengembangan media digital Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis lokal merupakan upaya strategis untuk menjaga relevansi, keberterimaan, dan keberlanjutan pembelajaran agama di tengah arus globalisasi digital. Di era ketika konten keagamaan lintas negara dan lintas budaya mudah diakses, pendidikan PAI di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk tetap membumi, kontekstual, dan selaras dengan realitas sosial-budaya masyarakat setempat. Media digital berbasis lokal hadir sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam universal dan konteks kehidupan lokal peserta didik.

Media digital PAI berbasis lokal dapat dipahami sebagai media pembelajaran yang dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal, budaya, bahasa, tradisi keislaman, serta realitas sosial masyarakat tempat peserta didik hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogik kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan nyata peserta didik. Dalam PAI, konteks lokal bukan sekadar latar budaya, tetapi juga ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pengembangan media digital PAI berbasis lokal memiliki nilai strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Indonesia memiliki tradisi keislaman yang kaya dan beragam, seperti Islam Nusantara, praktik keagamaan berbasis pesantren, serta tradisi lokal yang bernafaskan nilai Islam. Media digital yang mengangkat praktik-praktik ini secara edukatif dapat menjadi penyeimbang

terhadap konten keagamaan digital yang bersifat transnasional, tekstualis, atau bahkan ekstrem. Dengan menghadirkan wajah Islam yang ramah, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal, media digital PAI berkontribusi pada pembentukan pemahaman keagamaan yang inklusif dan berkeadaban.

Dari perspektif pedagogik, media digital PAI berbasis lokal memungkinkan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Contoh kasus, narasi, dan ilustrasi yang diambil dari lingkungan lokal akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Misalnya, pembelajaran akhlak dapat dikaitkan dengan tradisi gotong royong, musyawarah desa, atau praktik sosial keagamaan setempat. Media digital seperti video dokumenter lokal, cerita digital (*digital storytelling*), atau infografik berbasis konteks daerah dapat menjadi sarana efektif untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial peserta didik.

Pengembangan media digital berbasis lokal juga memiliki dimensi pemberdayaan. Guru, dosen, dan komunitas pendidikan didorong untuk menjadi produsen konten, bukan sekadar konsumen media digital. Proses produksi media lokal—seperti pembuatan video pembelajaran, podcast keislaman lokal, atau modul digital berbasis budaya daerah—dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap pembelajaran PAI dan nilai-nilai lokal yang diangkat.

Namun demikian, pengembangan media digital PAI berbasis lokal juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kapasitas teknis dan sumber daya pendidik dalam memproduksi media digital yang berkualitas. Tantangan lainnya berkaitan dengan keseimbangan antara lokalitas dan universalitas ajaran Islam. Media berbasis lokal tidak boleh terjebak pada romantisasi budaya atau praktik yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan media digital PAI berbasis lokal harus dilakukan secara kritis, selektif, dan berlandaskan pada kerangka keilmuan Islam yang kuat.

Aspek kualitas dan standar pedagogik juga perlu diperhatikan. Media digital PAI berbasis lokal harus tetap memenuhi prinsip kejelasan tujuan pembelajaran, akurasi materi, dan kesesuaian dengan kurikulum. Lokalitas tidak boleh dijadikan

alasan untuk mengabaikan kualitas akademik dan pedagogik. Justru, kekuatan media berbasis lokal terletak pada kemampuannya mengontekstualisasikan konsep keislaman yang universal ke dalam pengalaman konkret peserta didik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan global, UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai universal, guna mendukung keberagaman budaya dan keberlanjutan sosial (UNESCO, 2015; 2018). Prinsip ini relevan dengan pengembangan media digital PAI berbasis lokal yang berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan identitas, dan pendidikan nilai dalam masyarakat digital.

Pengembangan media digital PAI berbasis lokal juga memerlukan dukungan kelembagaan dan kolaborasi multipihak. Lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas keagamaan, dan perguruan tinggi dapat bersinergi dalam menyediakan pelatihan, pendanaan, serta platform distribusi media lokal. Kolaborasi ini penting agar media digital PAI berbasis lokal tidak bersifat sporadis, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan pembelajaran PAI yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan media digital PAI berbasis lokal merupakan pendekatan strategis untuk menjawab tantangan globalisasi digital tanpa kehilangan akar budaya dan nilai. Media ini berpotensi memperkuat relevansi pembelajaran PAI, menumbuhkan sikap moderat, serta memberdayakan pendidik dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam ekosistem pendidikan digital. Ke depan, pengembangan media digital PAI berbasis lokal perlu terus didorong sebagai bagian integral dari inovasi pembelajaran PAI yang bermutu, kontekstual, dan berdaya transformatif.

BAB 9

Penilaian, Evaluasi, dan Penguatan Karakter Berbasis Digital

A. Konsep Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam

a) Hakikat dan tujuan penilaian dalam PAI

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses sistematis yang dirancang untuk mengukur dan mengevaluasi kompetensi peserta didik tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik. Penilaian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar secara menyeluruh, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendukung pengembangan karakter religius peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Ujiyanti & Hanif, 2025; Muharrozi et al., 2025). Secara umum, ranah kognitif berkaitan dengan aspek intelektual peserta didik, mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi materi ajar. Dalam konteks PAI, penilaian kognitif tidak hanya melihat kemampuan menghafal teks keagamaan, tetapi juga kemampuan memahami nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian yang holistik dan autentik dalam pendidikan agama modern.

Sementara itu, ranah afektif menekankan pada dimensi sikap, nilai, dan karakter internal. Penilaian afektif dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menampilkan nilai-nilai moral dan religius seperti iman, takwa, kejujuran, toleransi, dan disiplin dalam perilaku sehari-hari. Dalam ranah ini,

penilaian sering dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, dan asesmen non-tes yang mencerminkan sikap batiniah peserta didik. Kelemahan evaluasi afektif dalam praktik di beberapa institusi pendidikan menandai perlunya model penilaian yang lebih terstruktur dan objektif.

Selanjutnya, ranah psikomotorik mencakup keterampilan praktik yang berkaitan dengan implementasi ajaran Islam, seperti keterampilan ibadah (shalat, wudhu), membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, atau keterampilan dakwah praktis. Penilaian psikomotorik dilakukan melalui teknik evaluasi yang menunjukkan keterampilan nyata dalam aktivitas keagamaan dan tindakan moral yang terukur. Lebih jauh, paradigma penilaian PAI dewasa ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan integratif, yaitu penilaian yang mencakup ketiga ranah tersebut secara seimbang dan terkait dengan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi lengkap—bukan sekadar penguasaan faktual, tetapi juga keterampilan aplikatif dan sikap religius yang konsisten. Evaluasi yang efektif menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

- b) Landasan teologis dan filosofis penilaian dalam Islam
- Penilaian dalam perspektif Islam tidak sekadar aktivitas teknis untuk mengukur capaian belajar, tetapi memiliki akar teologis dan filosofis yang kuat. Dalam Islam, konsep evaluasi berhubungan erat dengan prinsip hisab (perhitungan amal), mizan (timbangan keadilan), dan amanah (tanggung jawab). Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap amal manusia akan diperhitungkan secara adil dan proporsional. Prinsip ini menjadi fondasi normatif bahwa setiap proses penilaian harus dilaksanakan secara objektif, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

(PAI) merefleksikan nilai ilahiah tentang keadilan dan akuntabilitas (Azra, 2019; Huda & Kartanegara, 2021). Secara teologis, konsep hisab menegaskan bahwa seluruh tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. dan akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip ini mengajarkan bahwa penilaian harus menghindari manipulasi, diskriminasi, dan ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai evaluator memegang amanah moral untuk menilai secara objektif dan transparan. Penilaian bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga bagian dari pembinaan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik (Sahin, 2020).

Secara filosofis, penilaian dalam Islam berakar pada paradigma tauhid yang memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Paradigma ini menolak reduksionisme pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif, dan menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (amal nyata). Pendekatan ini selaras dengan kerangka pendidikan Islam kontemporer yang berbasis maqāsid al-sharī'ah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Auda, 2018; Kamali, 2019).

Lebih lanjut, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (fitrah) untuk berkembang secara holistik. Penilaian tidak boleh bersifat menghukum, melainkan harus menjadi sarana tazkiyah (penyucian dan pengembangan diri). Evaluasi yang konstruktif bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas moral serta spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, asesmen berfungsi sebagai refleksi diri (muhasabah) yang mendorong kesadaran internal dan tanggung jawab personal (Sahin, 2020).

Dalam perkembangan pendidikan modern, landasan teologis dan filosofis ini menjadi penting untuk membangun sistem evaluasi yang tidak sekadar berbasis angka, tetapi juga berorientasi pada nilai dan karakter. Pendidikan Islam kontemporer menuntut sistem penilaian yang etis, humanis, dan transformatif—sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan moral di era digital (Huda & Kartanegara, 2021). Dengan demikian, penilaian dalam Islam bukan hanya proses administratif, tetapi bagian dari misi pendidikan untuk membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

- c) Prinsip-prinsip penilaian (adil, objektif, komprehensif, berkelanjutan)

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan karakter dan refleksi nilai. Oleh karena itu, sistem penilaian harus berlandaskan prinsip-prinsip fundamental yang menjamin keadilan, akurasi, keluasan cakupan, serta kesinambungan proses evaluasi. Empat prinsip utama yang menjadi fondasi dalam praktik penilaian PAI adalah adil, objektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

1. Prinsip Keadilan (Adil)

Prinsip keadilan dalam penilaian berarti memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi latar belakang sosial, budaya, gender, atau kemampuan akademik. Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan nilai fundamental yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan menjadi landasan moral dalam setiap tindakan, termasuk dalam proses evaluasi. Guru sebagai evaluator memiliki amanah untuk menilai berdasarkan capaian nyata peserta didik, bukan berdasarkan preferensi personal atau asumsi subjektif (Sahin, 2020).

Dalam praktik pendidikan modern, keadilan juga mencakup pemberian kesempatan yang sama dalam menunjukkan kompetensi melalui berbagai bentuk

asesmen, termasuk asesmen alternatif dan diferensiasi instrumen penilaian. Pendekatan ini mendukung prinsip equity in education yang relevan dengan pendidikan inklusif dan berorientasi karakter (OECD, 2023).

2. Prinsip Objektivitas

Objektivitas menuntut agar penilaian dilakukan berdasarkan kriteria dan indikator yang jelas serta terukur. Dalam PAI, hal ini penting terutama pada ranah afektif dan psikomotorik yang rentan terhadap subjektivitas. Oleh karena itu, penggunaan rubrik penilaian, pedoman observasi, serta instrumen terstandar menjadi sangat penting untuk meminimalkan bias.

Penilaian yang objektif mencerminkan integritas akademik dan etika profesional guru. Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, objektivitas juga mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan hasil evaluasi secara jujur (Huda & Kartanegara, 2021). Di era digital, objektivitas dapat diperkuat melalui sistem asesmen berbasis teknologi yang mampu merekam data secara transparan dan akurat.

3. Prinsip Komprehensif

Prinsip komprehensif mengandung makna bahwa penilaian harus mencakup seluruh dimensi kompetensi peserta didik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam tidak membatasi keberhasilan belajar pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian komprehensif mendorong penggunaan berbagai teknik asesmen, seperti tes tertulis, observasi sikap, penilaian proyek, praktik ibadah, portofolio, dan refleksi diri. Pendekatan ini selaras dengan model holistic assessment yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan karakter (Suyadi & Widodo, 2019). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya

mengukur “apa yang diketahui”, tetapi juga “bagaimana bersikap” dan “bagaimana berbuat”.

4. Prinsip Berkelanjutan

Penilaian berkelanjutan berarti evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir semester atau akhir program. Prinsip ini menekankan pentingnya asesmen formatif yang memberikan umpan balik (feedback) untuk perbaikan belajar secara progresif.

Dalam konteks PAI, penilaian berkelanjutan mendukung pembinaan karakter yang memerlukan proses pembiasaan dan internalisasi nilai secara konsisten. Evaluasi tidak berhenti pada angka, tetapi menjadi alat refleksi untuk peningkatan kualitas diri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang banyak direkomendasikan dalam literatur pendidikan global (OECD, 2023).

d) Perbedaan pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam PAI

Dalam praktik pendidikan, istilah *pengukuran*, *penilaian*, dan *evaluasi* sering digunakan secara bergantian, padahal ketiganya memiliki makna konseptual yang berbeda. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman yang tepat terhadap perbedaan ketiga istilah ini sangat penting agar proses pembelajaran berjalan sistematis, objektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

1. Pengukuran (Measurement)

Pengukuran adalah proses kuantifikasi terhadap suatu atribut atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan alat atau instrumen tertentu. Hasil pengukuran biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Dalam PAI, pengukuran dapat berupa nilai tes tertulis tentang materi akidah, fikih, atau sejarah Islam; skor praktik membaca Al-Qur'an; atau hasil kuis daring tentang materi akhlak.

Pengukuran bersifat deskriptif-kuantitatif dan belum memberikan makna terhadap hasil tersebut. Ia hanya

menunjukkan “seberapa banyak” atau “seberapa tinggi” capaian peserta didik. Dalam kerangka pendidikan modern, pengukuran menjadi bagian penting dari sistem asesmen berbasis data (*data-driven assessment*) untuk memastikan akurasi informasi capaian belajar (OECD, 2023).

2. Penilaian (Assessment)

Penilaian merupakan proses yang lebih luas dibandingkan pengukuran. Penilaian tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif, tetapi juga menafsirkan dan memberikan makna terhadap hasil pengukuran tersebut. Dalam PAI, penilaian mencakup interpretasi terhadap kemampuan kognitif, sikap religius (afektif), serta keterampilan praktik ibadah (psikomotorik).

Sebagai contoh, skor 80 pada tes fikih merupakan hasil pengukuran. Namun, ketika guru menyimpulkan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar dan mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka proses tersebut telah masuk pada tahap penilaian. Penilaian juga dapat berbentuk observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio, dan proyek keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, penilaian harus bersifat autentik dan holistik, mencerminkan integrasi ilmu dan akhlak. Penilaian bukan sekadar pemberian angka, tetapi sarana pembinaan dan refleksi moral (Sahin, 2020).

3. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian untuk menentukan efektivitas pembelajaran atau kebijakan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga mencakup kurikulum, metode, media, dan kinerja guru.

Dalam PAI, evaluasi dapat berupa analisis terhadap keberhasilan program pembiasaan ibadah di sekolah, efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek, atau

dampak penggunaan media digital terhadap peningkatan karakter religius siswa. Evaluasi bersifat komprehensif dan strategis karena hasilnya menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pendidikan.

Secara filosofis, evaluasi dalam Islam sejalan dengan konsep *muhasabah* (refleksi diri), yakni proses menilai dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI harus berorientasi pada peningkatan mutu dan pembentukan insan kamil, bukan sekadar pemenuhan administrasi (Huda & Kartanegara, 2021).

Aspek	Pengukuran	Penilaian	Evaluasi
Fokus	Kuantifikasi capaian	Interpretasi hasil belajar	Pengambilan keputusan
Bentuk	Skor/angka	Deskripsi dan makna capaian	Rekomendasi dan perbaikan
Lingkup	Terbatas pada instrumen	Kompetensi peserta didik	Sistem pembelajaran secara menyeluruh
Orientasi	Data	Makna	Perbaikan mutu

Pemahaman perbedaan ketiga konsep ini membantu guru PAI merancang sistem asesmen yang sistematis dan berkesinambungan. Pengukuran menyediakan data objektif, penilaian memberikan makna terhadap data tersebut, dan evaluasi menghasilkan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk siklus peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan religius peserta didik.

e) Integrasi penilaian dalam kurikulum dan proses pembelajaran

Integrasi penilaian dalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa asesmen tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas administratif, melainkan menjadi bagian inheren dari desain pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi ini penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, penilaian harus dirancang sejak tahap perencanaan kurikulum, dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan digunakan sebagai dasar refleksi serta perbaikan berkelanjutan.

1. Integrasi Penilaian dalam Perencanaan Kurikulum

Secara konseptual, kurikulum modern berbasis kompetensi menuntut keselarasan antara capaian pembelajaran (*learning outcomes*), aktivitas belajar, dan asesmen. Prinsip ini dikenal sebagai *constructive alignment*, yaitu kesesuaian antara tujuan, strategi pembelajaran, dan instrumen penilaian (Biggs & Tang, 2018). Dalam PAI, integrasi ini berarti bahwa jika tujuan pembelajaran mencakup penguatan akhlak, maka instrumen penilaian juga harus mampu mengukur aspek sikap dan perilaku, bukan hanya hafalan konsep.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pendekatan kurikulum berbasis kompetensi dan profil pelajar Pancasila menekankan pentingnya penilaian autentik dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Bagi PAI, hal ini sejalan dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Integrasi Penilaian dalam Proses Pembelajaran

Penilaian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dikenal sebagai *assessment for learning*, yaitu asesmen yang digunakan untuk mendukung dan meningkatkan

proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir (OECD, 2023). Dalam praktik PAI, integrasi ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Pertanyaan reflektif selama diskusi materi akhlak
- 2) Observasi sikap saat praktik ibadah
- 3) Proyek kolaboratif berbasis nilai Islam
- 4) Jurnal refleksi spiritual
- 5) Kuis digital berbasis pemahaman kontekstual

Dengan pendekatan ini, penilaian menjadi bagian dari pengalaman belajar itu sendiri. Guru tidak hanya berperan sebagai penguji, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki pemahaman dan perilaku peserta didik.

3. Integrasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Dalam PAI, integrasi penilaian harus mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tentang zakat, misalnya, tidak hanya dinilai dari pemahaman konsep (kognitif), tetapi juga dari sikap kepedulian sosial (afektif) dan praktik nyata berbagi (psikomotorik).

Pendekatan holistik ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Evaluasi yang terintegrasi membantu memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran teori, tetapi terwujud dalam tindakan konkret (Sahin, 2020).

4. Peran Teknologi dalam Integrasi Penilaian

Di era digital, integrasi penilaian semakin diperkuat melalui penggunaan Learning Management System (LMS), e-portfolio, dan aplikasi asesmen berbasis daring. Teknologi memungkinkan guru memantau perkembangan belajar secara real-time dan menyimpan data perkembangan sikap serta keterampilan siswa secara sistematis.

Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus berlandaskan prinsip etika, keadilan, dan akuntabilitas. Integrasi digital tidak boleh

menghilangkan dimensi humanis dalam evaluasi, terutama dalam menilai karakter religius yang membutuhkan pendekatan reflektif dan empatik (Redecker & Johannessen, 2019).

5. Implikasi terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Integrasi penilaian dalam kurikulum dan proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran memungkinkan guru melakukan perbaikan metode, strategi, dan materi ajar secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep muhasabah dan islah (perbaikan terus-menerus).

B. Penilaian Autentik dan Asesmen Digital

- a) Konsep dan karakteristik penilaian autentik
- Penilaian autentik (authentic assessment) merupakan pendekatan evaluasi yang dirancang untuk menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian autentik memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya mengukur penguasaan konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengamati sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi instrumen penting dalam menjembatani antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan praktik kehidupan. Secara teoretis, penilaian autentik berakar pada paradigma konstruktivistik yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif membangun makna melalui pengalaman. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi diri. Oleh karena itu, asesmen harus dirancang dalam bentuk tugas kontekstual yang memungkinkan

peserta didik menunjukkan pemahaman secara aplikatif. Wiggins (2019) menegaskan bahwa asesmen yang edukatif adalah asesmen yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mendorong pembelajaran yang bermakna. Dalam PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui proyek sosial berbasis nilai Islam, praktik ibadah, presentasi dakwah, maupun refleksi tertulis tentang pengalaman spiritual.

Karakteristik utama penilaian autentik terletak pada sifatnya yang kontekstual dan realistis. Tugas yang diberikan mencerminkan permasalahan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat melihat relevansi antara materi pembelajaran dengan praktik sehari-hari. Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, peserta didik dapat diminta menganalisis kasus etika dalam penggunaan media sosial dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip Islam. Pendekatan ini menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari pengalaman belajar, bukan sekadar tahap akhir yang terpisah dari proses pembelajaran.

Selain itu, penilaian autentik bersifat berbasis kinerja (*performance-based assessment*), yang berarti peserta didik diminta mendemonstrasikan kemampuan melalui tindakan atau produk nyata. Dalam PAI, hal ini dapat berupa praktik membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, simulasi khutbah, atau partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Penilaian tidak hanya berfokus pada jawaban benar atau salah, tetapi pada kualitas pemahaman, kedalaman refleksi, serta konsistensi perilaku yang ditampilkan.

Ciri lain dari penilaian autentik adalah penilaiannya yang komprehensif dan berorientasi proses. Asesmen tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, usaha, dan refleksi peserta didik selama proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menekankan pentingnya umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (OECD, 2023). Dalam PAI, proses refleksi atau muhasabah menjadi bagian penting dalam

membantu peserta didik menyadari perkembangan spiritual dan moralnya.

Di era digital, karakteristik penilaian autentik semakin diperkuat melalui pemanfaatan teknologi. E-portfolio, presentasi video, dan proyek kolaboratif daring memungkinkan peserta didik menampilkan kompetensi secara kreatif dan terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, integrasi teknologi harus tetap berlandaskan nilai etika, kejujuran akademik, dan tanggung jawab moral. Penilaian autentik berbasis digital tidak boleh kehilangan dimensi humanis dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam (Sahin, 2020).

- b) Bentuk asesmen autentik (portofolio, proyek, praktik ibadah, refleksi)

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen autentik diwujudkan melalui berbagai bentuk penilaian yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman dan penghayatan nilai Islam secara nyata. Berbeda dengan tes tradisional yang cenderung mengukur hafalan atau pemahaman konseptual semata, asesmen autentik menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Bentuk-bentuk asesmen seperti portofolio, proyek, praktik ibadah, dan refleksi diri menjadi sarana efektif untuk mengukur kompetensi secara holistik dan kontekstual.

Portofolio merupakan kumpulan karya atau dokumentasi perkembangan belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks PAI, portofolio dapat berisi rangkuman materi, esai reflektif tentang pengalaman spiritual, laporan kegiatan keagamaan, dokumentasi praktik ibadah, hingga proyek sosial berbasis nilai Islam. Portofolio memberikan gambaran komprehensif tentang proses dan kemajuan belajar, bukan hanya hasil akhir. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *assessment for learning* yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran (OECD, 2023). Selain itu, portofolio juga mendorong tanggung jawab dan kesadaran diri peserta didik terhadap perkembangan spiritual dan moralnya. Bentuk asesmen autentik lainnya adalah penilaian berbasis proyek (project-based assessment). Dalam PAI, proyek dapat dirancang dalam bentuk kegiatan sosial, kampanye literasi digital Islami, penelitian kecil tentang praktik keagamaan di masyarakat, atau pengembangan media dakwah kreatif. Proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui proyek, pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Wiggins (2019) menegaskan bahwa tugas autentik yang bermakna akan meningkatkan kedalaman pemahaman dan transfer pengetahuan ke situasi nyata.

Praktik ibadah juga menjadi bentuk asesmen autentik yang khas dalam PAI. Penilaian tidak hanya difokuskan pada teori tentang tata cara shalat, wudhu, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuan peserta didik melaksanakannya dengan benar dan penuh kesadaran. Observasi langsung terhadap praktik ibadah memungkinkan guru menilai keterampilan psikomotorik sekaligus sikap khushyuk dan tanggung jawab spiritual. Penilaian semacam ini mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Sahin (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mampu menghubungkan dimensi intelektual dengan pembiasaan praktik yang konsisten. Refleksi diri merupakan bentuk asesmen autentik yang menekankan dimensi afektif dan spiritual. Peserta didik diajak menulis jurnal refleksi, membuat catatan muhasabah, atau menyampaikan pengalaman pribadi terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi mendorong kesadaran metakognitif dan perkembangan karakter, karena peserta didik belajar mengevaluasi diri secara jujur dan

bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan karakter, refleksi menjadi sarana internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan (Suyadi & Widodo, 2019).

Keempat bentuk asesmen autentik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAI tidak terbatas pada pemberian skor, melainkan berfungsi sebagai proses pembinaan dan transformasi diri. Dengan menggabungkan portofolio, proyek, praktik ibadah, dan refleksi, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan religius. Pendekatan ini memperkuat tujuan utama PAI, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah dinamika kehidupan modern dan digital.

- c) Transformasi asesmen ke platform digital (LMS, e-portfolio, kuis online)

Transformasi asesmen ke platform digital merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi asesmen bukan sekadar memindahkan tes tertulis ke format daring, tetapi juga merekonstruksi pendekatan evaluasi agar lebih fleksibel, transparan, dan berorientasi pada proses. Platform digital memungkinkan guru mengintegrasikan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu sistem yang terdokumentasi secara sistematis. Dengan demikian, asesmen menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era pembelajaran berbasis teknologi.

Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, atau Canvas. Melalui LMS, guru dapat merancang kuis daring, tugas proyek, forum diskusi, serta rubrik penilaian yang terintegrasi. Sistem ini juga memudahkan pemantauan perkembangan belajar secara real time, memberikan

umpan balik cepat, dan menyimpan rekam jejak pembelajaran secara digital. Dalam PAI, LMS dapat dimanfaatkan untuk mengunggah video praktik ibadah, diskusi reflektif daring, hingga penugasan berbasis studi kasus keislaman yang kontekstual.

E-portfolio menjadi inovasi penting dalam asesmen autentik berbasis digital. Berbeda dengan portofolio konvensional yang berbentuk dokumen fisik, e-portfolio memungkinkan peserta didik mengunggah karya, rekaman video, jurnal refleksi, hingga dokumentasi proyek sosial dalam satu platform daring. Penggunaan e-portfolio mendorong pembelajaran berkelanjutan dan reflektif karena peserta didik dapat melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Dalam PAI, e-portfolio sangat relevan untuk mendokumentasikan proses internalisasi nilai, praktik ibadah, serta kontribusi sosial berbasis ajaran Islam. Selain itu, e-portfolio memfasilitasi asesmen yang lebih transparan dan kolaboratif antara guru, peserta didik, dan bahkan orang tua.

Kuis online juga menjadi instrumen penting dalam transformasi asesmen digital. Platform seperti Quizizz dan Kahoot! menghadirkan pengalaman evaluasi yang lebih interaktif dan menarik. Kuis daring dapat dirancang dengan berbagai variasi soal—pilihan ganda, isian singkat, benar-salah, maupun soal berbasis kasus—yang secara otomatis dikoreksi oleh sistem. Keunggulan lainnya adalah adanya analisis hasil belajar secara instan, sehingga guru dapat mengidentifikasi capaian kompetensi dan kesulitan peserta didik secara cepat. Dalam PAI, kuis digital dapat digunakan untuk menguji pemahaman konsep aqidah, fiqh, atau sejarah Islam dengan pendekatan yang lebih engaging dan tidak monoton.

Transformasi asesmen digital juga membuka peluang integrasi data dan analitik pembelajaran. Data hasil kuis, aktivitas diskusi, serta progres tugas dapat dianalisis untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Namun demikian, implementasi asesmen digital tetap harus

memperhatikan prinsip keadilan, objektivitas, dan etika penggunaan teknologi. Tantangan seperti kesenjangan akses internet, literasi digital guru dan peserta didik, serta potensi penyalahgunaan teknologi perlu diantisipasi melalui kebijakan dan pelatihan yang memadai.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan di era digital. Pemanfaatan teknologi tidak hanya mempermudah proses penilaian, tetapi juga memperluas cakupan evaluasi agar lebih komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses dinamis yang menyertai seluruh tahapan pembelajaran untuk memastikan tercapainya tujuan pembentukan iman, ilmu, dan akhlak peserta didik.

Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran digital memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Evaluasi formatif dapat dilakukan melalui kuis daring, diskusi virtual, jurnal refleksi digital, atau tugas berbasis proyek yang diunggah melalui platform seperti Google Classroom atau Moodle. Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung dan cepat sehingga peserta didik segera mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Sementara itu, evaluasi sumatif dapat dilaksanakan dalam bentuk ujian daring, presentasi virtual, atau proyek akhir berbasis integrasi nilai-nilai Islam dengan realitas sosial. Dengan dukungan teknologi, proses evaluasi menjadi lebih terdokumentasi, transparan, dan mudah dianalisis.

Pemanfaatan learning analytics dan berbagai aplikasi evaluasi menjadi inovasi penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI. Learning analytics memungkinkan guru mengolah data aktivitas belajar peserta didik, seperti frekuensi partisipasi diskusi, ketepatan waktu pengumpulan tugas, hingga capaian nilai

kuis. Data tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola belajar, mendeteksi kesulitan secara dini, serta merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Pendekatan berbasis data ini membantu guru mengambil keputusan pedagogis secara lebih objektif dan terukur tanpa mengabaikan dimensi humanis dalam pendidikan Islam.

Sistem monitoring perkembangan spiritual siswa juga dapat dikembangkan melalui platform digital. Misalnya, peserta didik dapat mengisi jurnal ibadah daring, laporan kegiatan keagamaan, atau refleksi rutin yang terdokumentasi dalam sistem. Guru kemudian dapat memantau konsistensi, kedalaman refleksi, serta perkembangan sikap religius peserta didik dari waktu ke waktu. Meskipun aspek spiritual bersifat personal dan tidak sepenuhnya dapat diukur secara kuantitatif, teknologi dapat membantu menyediakan catatan perkembangan yang lebih sistematis dan menjadi bahan dialog edukatif antara guru dan siswa.

Pemberian umpan balik (feedback) digital yang konstruktif merupakan kunci keberhasilan evaluasi berbasis teknologi. Melalui komentar tertulis, rekaman suara, atau video singkat, guru dapat memberikan arahan yang lebih personal dan bermakna. Feedback yang efektif tidak hanya menyampaikan kesalahan, tetapi juga memberikan apresiasi serta rekomendasi perbaikan yang jelas. Dalam pembelajaran PAI, umpan balik sebaiknya mengandung dimensi pembinaan akhlak dan motivasi spiritual, sehingga peserta didik terdorong untuk memperbaiki diri secara akademik maupun moral.

Integrasi hasil evaluasi dengan perbaikan pembelajaran menjadi tahap akhir yang menentukan kualitas proses pendidikan. Data evaluasi yang terkumpul melalui sistem digital seharusnya tidak berhenti pada pelaporan nilai, tetapi digunakan untuk merevisi strategi pembelajaran, memperbaiki metode, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berbasis teknologi dalam PAI berfungsi sebagai siklus berkelanjutan yang menghubungkan penilaian, refleksi, dan inovasi pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan

tujuan pendidikan Islam yang menekankan proses perbaikan diri (islah) dan pengembangan karakter secara terus-menerus di tengah dinamika era digital.

D. Penilaian Sikap, Nilai, dan Karakter Religius

Penilaian sikap, nilai, dan karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian esensial dari proses pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai internalisasi nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan akhlak sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui latihan dan keteladanan. Dengan demikian, penilaian karakter religius harus diarahkan pada pengamatan terhadap konsistensi perilaku, bukan sekadar penguasaan konsep normatif.

Indikator dan instrumen penilaian sikap serta akhlak perlu dirumuskan secara jelas dan operasional agar dapat diukur secara sistematis. Indikator tersebut dapat mencakup kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan menjalankan ibadah, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama secara etis. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar observasi, skala penilaian sikap, jurnal perilaku, hingga angket penilaian diri dan teman sebaya. Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Oleh karena itu, instrumen penilaian dalam PAI harus mampu merekam dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Teknik observasi, jurnal refleksi, dan penggunaan rubrik digital menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks pembelajaran modern. Observasi memungkinkan guru mencatat perilaku nyata peserta didik dalam situasi autentik, baik di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan. Jurnal refleksi mendorong siswa melakukan muhasabah terhadap sikap dan tindakan mereka, sehingga terbentuk kesadaran moral yang lebih mendalam. Sementara itu,

rubrik digital yang terintegrasi dalam platform seperti Google Classroom atau Moodle membantu menjaga konsistensi dan transparansi penilaian. Penggunaan teknologi ini memperkuat dokumentasi dan memudahkan analisis perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu.

Penilaian praktik ibadah dan perilaku sosial juga menjadi bagian penting dalam asesmen aspek afektif. Praktik ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan sedekah dapat dinilai melalui observasi langsung maupun dokumentasi digital yang disertai refleksi pribadi. Selain itu, perilaku sosial seperti kepedulian terhadap teman, sikap toleransi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan mencerminkan implementasi nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Abdullah Sahin (2018) yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang dialogis dan kontekstual dalam membentuk identitas religius yang matang.

Meskipun demikian, penilaian aspek afektif menghadapi tantangan besar dalam menjaga objektivitas. Sikap dan karakter bersifat internal serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sehingga rentan terhadap subjektivitas penilai. Guru perlu menggunakan indikator yang jelas, rubrik yang terstandar, serta triangulasi data melalui observasi, refleksi diri, dan penilaian teman sebaya untuk meminimalkan bias. Selain itu, penting untuk menempatkan penilaian karakter sebagai proses pembinaan, bukan penghakiman. Dengan pendekatan yang adil dan reflektif, penilaian sikap dan karakter religius dapat menjadi sarana transformasi moral yang berkelanjutan dalam pendidikan Islam.

E. Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Digital

Penguatan karakter melalui pembelajaran digital merupakan strategi penting dalam menjawab tantangan era teknologi informasi yang semakin kompleks. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam. Proses internalisasi ini menuntut integrasi antara konten

keagamaan dan pendekatan pedagogis yang relevan dengan dunia digital peserta didik. Pendidikan karakter dalam ruang digital harus diarahkan pada pembentukan kesadaran tauhid, tanggung jawab moral, serta komitmen etis dalam kehidupan daring maupun luring.

Internalisasi nilai Islam melalui media digital dapat dilakukan dengan menghadirkan konten yang inspiratif, reflektif, dan kontekstual. Video ceramah, infografik ayat Al-Qur'an, podcast kajian, maupun konten dakwah kreatif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, empati, disiplin, dan amanah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Abdullah Sahin yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang dialogis dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Melalui media digital, nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai konsep normatif, tetapi dihidupkan dalam diskusi dan refleksi kontekstual yang dekat dengan realitas generasi digital.

Penggunaan multimedia dan storytelling Islami juga menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun karakter. Cerita-cerita tentang keteladanan Nabi, sahabat, maupun tokoh Muslim dapat dikemas dalam bentuk video animasi, komik digital, atau presentasi interaktif. Storytelling memiliki kekuatan emosional yang mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik dan memperkuat daya ingat terhadap pesan moral. Menurut Thomas Lickona (2012), pembentukan karakter membutuhkan pengalaman moral yang menyentuh hati, bukan sekadar transfer pengetahuan. Oleh karena itu, narasi Islami yang dikemas secara kreatif dalam media digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperdalam internalisasi nilai.

Proyek kolaboratif daring berbasis nilai karakter juga berperan penting dalam membangun kompetensi sosial dan spiritual peserta didik. Melalui platform seperti Google Classroom atau Moodle, siswa dapat bekerja sama dalam proyek kampanye literasi digital Islami, pembuatan konten dakwah kreatif, atau kegiatan sosial berbasis nilai kepedulian dan solidaritas. Kolaborasi daring mendorong pengembangan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Dalam perspektif konstruktivisme sosial yang

dipelopori oleh Lev Vygotsky, interaksi sosial menjadi kunci dalam pembentukan pengetahuan dan karakter, termasuk dalam ruang digital.

Literasi digital Islami dan etika bermedia menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter di era siber. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, menghindari hoaks, menjaga adab komunikasi, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Prinsip tabayyun (klarifikasi) dan akhlak mulia harus menjadi pedoman dalam aktivitas digital. Pendidikan literasi digital Islami tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi.

Pada akhirnya, keteladanan guru sebagai role model di ruang digital menjadi faktor yang sangat menentukan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan etika komunikasi, konsistensi perilaku, serta integritas dalam interaksi daring. Keteladanan digital mencakup penggunaan bahasa yang santun, respons yang bijak terhadap perbedaan pendapat, serta komitmen terhadap kejujuran akademik. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembelajaran digital akan berhasil apabila guru mampu menjadi figur inspiratif yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik dalam ruang digital maupun kehidupan nyata.

F. Peran Orang Tua dalam Penilaian Karakter Digital

Peran orang tua dalam penilaian karakter digital menjadi semakin strategis di tengah intensitas penggunaan teknologi oleh anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah madrasah pertama (al-umm madrasatul ula) yang membentuk fondasi iman dan akhlak anak. Oleh karena itu, penilaian karakter digital harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua

dalam mengarahkan perilaku anak di ruang siber agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam evaluasi karakter dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif dan sistematis. Sekolah dapat memberikan laporan perkembangan sikap dan perilaku digital siswa secara berkala, sementara orang tua memberikan informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Sinergi ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif karena karakter anak tidak hanya tampak di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di keluarga dan media sosial. Konsep kemitraan pendidikan ini sejalan dengan pemikiran Joyce Epstein tentang pentingnya *school-family partnership* dalam meningkatkan kualitas perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Monitoring aktivitas digital anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam menjaga perkembangan karakter digital. Pengawasan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk kontrol yang represif, melainkan sebagai pendampingan yang edukatif. Orang tua perlu mengetahui platform yang digunakan anak, jenis konten yang diakses, serta pola interaksi daringnya. Pendekatan dialogis lebih dianjurkan dibandingkan pendekatan otoriter, sehingga anak merasa dipercaya dan dibimbing, bukan dicurigai. Dalam konteks pendidikan Islam, pengawasan ini sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan dengan hikmah dan kebijaksanaan.

Penguatan literasi dan etika digital di rumah juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter. Orang tua perlu membekali anak dengan kemampuan memilah informasi, memahami risiko jejak digital, serta menerapkan adab komunikasi daring. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap privasi orang lain harus ditanamkan dalam praktik penggunaan teknologi sehari-hari. Prinsip *tabayyun* dalam Islam dapat dijadikan landasan etis dalam menyikapi informasi digital agar anak tidak mudah terprovokasi atau menyebarkan konten yang tidak benar.

Komunikasi orang tua-guru berbasis platform digital semakin mempermudah koordinasi dalam evaluasi karakter. Melalui aplikasi seperti Google Classroom atau WhatsApp, guru dapat menyampaikan perkembangan sikap siswa, sementara orang tua dapat memberikan umpan balik atau konsultasi terkait perilaku anak di rumah. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan akan menciptakan sistem evaluasi yang lebih akurat dan responsif terhadap permasalahan karakter digital.

Pada akhirnya, pembentukan budaya religius keluarga di era digital menjadi fondasi utama dalam penilaian karakter anak. Kegiatan seperti shalat berjamaah di rumah, kajian keluarga, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta diskusi tentang etika bermedia akan memperkuat internalisasi nilai Islam. Keteladanan orang tua dalam menggunakan teknologi secara bijak juga menjadi faktor kunci, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya. Dengan terciptanya budaya religius yang konsisten di rumah, evaluasi karakter digital tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi menjadi bagian dari pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan menyeluruh.

G. Tantangan Evaluasi PAI di Era Digital

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek teknis maupun etis. Transformasi asesmen ke ranah daring memang memberikan kemudahan akses dan efisiensi, tetapi juga memunculkan persoalan baru yang memerlukan pendekatan adaptif dan humanis. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur capaian akademik, tetapi juga membina integritas dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tantangan evaluasi digital harus disikapi secara kritis dan reflektif agar tidak mengaburkan nilai-nilai moral yang menjadi ruh PAI.

Salah satu tantangan utama adalah risiko plagiarisme dan manipulasi dalam asesmen online. Kemudahan akses informasi serta penggunaan kecerdasan buatan membuka peluang bagi peserta didik untuk menyalin atau memodifikasi jawaban tanpa proses pemahaman yang

otentik. Fenomena ini berkaitan dengan isu integritas akademik yang menjadi perhatian global. Menurut International Center for Academic Integrity (2021), integritas akademik merupakan fondasi utama pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, tindakan plagiarisme bertentangan dengan prinsip kejujuran (sidq) dan amanah. Oleh karena itu, desain evaluasi PAI perlu menekankan asesmen autentik berbasis refleksi dan proyek kontekstual yang sulit dimanipulasi secara instan.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan akses teknologi atau digital divide. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat, jaringan internet stabil, atau literasi digital yang memadai. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam proses evaluasi. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama dalam pemerataan kualitas pendidikan global. Dalam konteks PAI, prinsip keadilan ('adl) harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang evaluasi digital agar tidak mendiskriminasi siswa yang memiliki keterbatasan akses.

Aspek etika penggunaan data dan privasi siswa juga menjadi isu krusial. Platform digital yang digunakan untuk evaluasi mengumpulkan berbagai data pribadi, termasuk nilai, aktivitas belajar, dan interaksi daring. Pengelolaan data yang tidak hati-hati dapat melanggar hak privasi peserta didik. Regulasi seperti General Data Protection Regulation (GDPR) menekankan pentingnya perlindungan data pribadi dalam sistem digital. Dalam kerangka etika Islam, menjaga privasi termasuk bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia (hifz al-'ird). Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan keamanan sistem dan transparansi penggunaan data evaluasi.

Distraksi digital juga berdampak signifikan terhadap kualitas evaluasi. Kehadiran notifikasi media sosial, gim daring, atau konten hiburan selama proses asesmen dapat mengurangi konsentrasi dan kejujuran siswa. Menurut penelitian yang dirangkum oleh OECD (2021), penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat menurunkan fokus belajar dan hasil akademik. Dalam pembelajaran PAI,

distraksi ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) yang menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, strategi pengembangan evaluasi PAI perlu dirancang secara adaptif dan humanis. Pendekatan adaptif berarti memanfaatkan teknologi secara kreatif dengan tetap mempertimbangkan kondisi sosial peserta didik. Sementara itu, pendekatan humanis menekankan pembinaan moral dan dialog reflektif, bukan sekadar kontrol teknis. Abdullah Sahin (2018) menekankan bahwa pendidikan Islam di era modern harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional secara seimbang. Dengan demikian, evaluasi PAI di era digital sebaiknya menggabungkan asesmen autentik, literasi etika digital, serta penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Evaluasi tidak boleh hanya berorientasi pada hasil kuantitatif, tetapi harus menjadi sarana pembinaan karakter religius yang berkelanjutan.

BAB 10

Inovasi dan Arah Masa Depan Pendidikan Agama Islam

A. Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan respons terhadap perubahan paradigma pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital menghadirkan karakteristik peserta didik yang lebih visual, interaktif, dan terbiasa dengan akses informasi yang cepat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak lagi cukup disampaikan melalui metode ceramah konvensional, tetapi perlu dirancang secara kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Inovasi dalam PAI harus tetap berpijak pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Sahin (2018) bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan realitas sosial dan perkembangan zaman tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Salah satu bentuk inovasi adalah integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), video interaktif, podcast kajian, serta aplikasi kuis berbasis gim. Platform seperti Google Classroom dan Moodle memungkinkan guru mengelola materi, tugas, diskusi, dan evaluasi secara terstruktur dan terdokumentasi. Penggunaan media digital ini mendukung model pembelajaran blended learning, yang menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran daring untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas belajar. Menurut OECD (2021), pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar apabila diiringi dengan strategi pedagogis yang matang. Inovasi lainnya terlihat dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan problem-based learning yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik dapat diajak membuat proyek kampanye literasi digital Islami, konten dakwah kreatif, atau penelitian kecil tentang praktik keagamaan di lingkungan sekitar. Model ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam perspektif konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1978), interaksi sosial dan pengalaman nyata menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang bermakna, termasuk dalam pembelajaran agama.

Penggunaan multimedia dan storytelling Islami juga menjadi bentuk inovasi yang efektif. Kisah-kisah keteladanan Nabi dan sahabat dapat disajikan melalui animasi, video pendek, atau infografik yang menarik. Pendekatan naratif ini memperkuat dimensi afektif dan membantu internalisasi nilai secara lebih mendalam. Thomas Lickona (2012) menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pengalaman moral yang menyentuh emosi dan memberi teladan konkret. Dengan kemasan digital yang kreatif, pesan-pesan moral dalam PAI dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh generasi digital. Selain itu, inovasi pembelajaran PAI juga mencakup penguatan literasi digital Islami dan etika bermedia. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menyaring informasi, menghindari hoaks, serta menjaga adab komunikasi di ruang digital. Integrasi nilai tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas daring menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang membentuk karakter religius. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI di era digital bukan sekadar modernisasi metode, melainkan transformasi pedagogis yang memadukan teknologi, nilai, dan pembentukan karakter secara utuh.

B. Integrasi Artificial Intelligence dalam PAI

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari transformasi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kecerdasan buatan

menghadirkan peluang besar dalam personalisasi pembelajaran, analisis capaian belajar, serta pengembangan media edukasi yang adaptif. Namun, dalam konteks PAI, integrasi AI tidak hanya dipahami sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang harus tetap berpijak pada nilai tauhid, etika, dan pembentukan akhlak. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Sahin (2018), pendidikan Islam di era modern perlu mampu berdialog dengan perkembangan sains dan teknologi tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Salah satu bentuk integrasi AI dalam PAI adalah pemanfaatan sistem pembelajaran adaptif (*adaptive learning systems*) yang mampu menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan peserta didik. Melalui analisis data belajar, AI dapat memberikan rekomendasi materi pengayaan atau remedial secara otomatis. Pendekatan ini mendukung diferensiasi pembelajaran dan membantu guru memahami kebutuhan individu siswa secara lebih akurat. Laporan UNESCO (2023) menekankan bahwa AI berpotensi meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara etis dan inklusif.

AI juga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan konten pembelajaran PAI, seperti penyusunan soal otomatis, ringkasan materi, simulasi interaktif, hingga chatbot edukatif yang menjawab pertanyaan dasar seputar fiqh, akidah, atau sejarah Islam. Kehadiran chatbot berbasis AI memungkinkan siswa memperoleh respons cepat di luar jam pembelajaran formal. Namun demikian, guru tetap berperan sebagai fasilitator utama yang memastikan validitas konten dan kedalaman pemahaman religius. Dalam perspektif pedagogis, teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsi bimbingan dan pembinaan moral.

Pemanfaatan AI dalam evaluasi pembelajaran juga memberikan kemudahan dalam analisis hasil belajar melalui *learning analytics*. Sistem AI dapat mengidentifikasi pola kesalahan, memprediksi potensi kesulitan belajar, serta memberikan umpan balik otomatis. Menurut OECD (2021), penggunaan data analitik yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based learning*). Dalam PAI, data ini dapat membantu guru

merancang intervensi yang lebih tepat sasaran sekaligus memantau perkembangan kognitif dan afektif siswa. Meskipun demikian, integrasi AI dalam PAI juga menghadirkan tantangan etis yang signifikan. Isu plagiarisme, ketergantungan teknologi, bias algoritma, serta perlindungan data pribadi menjadi perhatian penting. Regulasi seperti General Data Protection Regulation (GDPR) menekankan pentingnya perlindungan privasi dalam penggunaan sistem digital. Dalam kerangka etika Islam, penggunaan teknologi harus berlandaskan prinsip kemaslahatan (maslahah) dan menghindari mudarat. Oleh karena itu, literasi AI bagi guru dan siswa menjadi kebutuhan mendesak agar pemanfaatannya tetap kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, integrasi Artificial Intelligence dalam PAI harus diarahkan pada penguatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius. AI dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan akses, personalisasi, dan efisiensi pendidikan, tetapi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan tetap menjadi fondasi utama. Dengan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi dan integritas moral, integrasi AI dalam PAI dapat menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi Muslim yang kompeten secara intelektual dan kokoh secara spiritual di era digital.

C. PAI dalam Ekosistem Pendidikan Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ekosistem pendidikan digital menuntut adanya penyesuaian paradigma, strategi, dan tata kelola pembelajaran yang selaras dengan perkembangan teknologi. Ekosistem pendidikan digital tidak hanya mencakup penggunaan perangkat dan aplikasi, tetapi juga melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, orang tua, konten, kebijakan, serta budaya belajar yang terbangun di ruang siber. Dalam konteks ini, PAI tidak dapat berdiri secara terpisah dari dinamika digital, melainkan harus bertransformasi agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai spiritual dan moralnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Sahin (2018), pendidikan Islam di era modern perlu mampu merespons perubahan sosial secara kritis dan reflektif dengan tetap berlandaskan nilai tauhid.

Dalam ekosistem digital, PAI berinteraksi dengan berbagai platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, maupun aplikasi konferensi video yang mendukung pembelajaran sinkron dan asinkron. Integrasi ini memungkinkan distribusi materi yang lebih luas, diskusi interaktif lintas ruang dan waktu, serta dokumentasi proses belajar yang sistematis. Namun demikian, keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada kompetensi digital guru dan kesiapan infrastruktur. Laporan UNESCO (2023) menekankan bahwa transformasi digital pendidikan harus diiringi dengan penguatan kapasitas pendidik dan kebijakan yang inklusif agar tidak memperlebar kesenjangan.

PAI dalam ekosistem digital juga berkaitan dengan penguatan literasi digital Islami. Peserta didik tidak hanya belajar materi agama, tetapi juga belajar bagaimana menjadi Muslim yang beretika dalam ruang digital. Hal ini mencakup kemampuan melakukan tabayyun terhadap informasi, menjaga adab komunikasi, serta menghindari ujaran kebencian dan penyebaran hoaks. Dalam perspektif pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012), pembentukan karakter memerlukan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ekosistem digital menjadi ruang aktualisasi ketiga dimensi tersebut secara nyata.

Selain itu, ekosistem pendidikan digital memungkinkan kolaborasi yang lebih luas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komunikasi berbasis platform daring memudahkan koordinasi dalam pembinaan karakter religius siswa. Konsep kemitraan pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Joyce Epstein (2011) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam lingkungan belajar secara signifikan meningkatkan perkembangan akademik dan moral peserta didik. Dengan dukungan teknologi, sinergi ini dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, PAI dalam ekosistem digital juga menghadapi tantangan berupa distraksi, komersialisasi konten agama, serta potensi reduksi nilai spiritual menjadi sekadar konsumsi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang humanis dan reflektif agar

teknologi tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam. PAI harus tetap menekankan pembinaan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual, meskipun berada dalam ruang yang serba digital. Dengan pengelolaan yang bijak, ekosistem pendidikan digital dapat menjadi ruang strategis untuk memperluas dakwah edukatif, memperkaya metode pembelajaran, dan membentuk generasi Muslim yang adaptif sekaligus berintegritas.

D. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di era digital yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan kompleksitas pengaruh sosial. Pendidikan karakter religius tidak dapat dibangun secara parsial oleh sekolah saja, melainkan memerlukan sinergi yang berkesinambungan dengan keluarga sebagai lingkungan primer dan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab kolektif (*mas'uliyah jama'iyah*) yang menuntut keterlibatan semua unsur sosial dalam membimbing generasi muda.

Sekolah berperan sebagai institusi formal yang merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang terstruktur. Namun, nilai-nilai yang diajarkan di kelas akan lebih efektif apabila diperkuat oleh praktik nyata di rumah dan lingkungan sosial. Konsep kemitraan pendidikan yang dikembangkan oleh Joyce Epstein (2011) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan secara signifikan meningkatkan capaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Dalam konteks PAI, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin, pelibatan orang tua dalam program keagamaan sekolah, serta penyusunan agenda pembinaan karakter yang selaras antara rumah dan sekolah.

Keluarga sebagai madrasah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan religius dan etika digital anak. Pembiasaan ibadah, pengawasan penggunaan media sosial, serta dialog terbuka mengenai nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk konkret kontribusi keluarga. Dalam pandangan Abdullah Sahin (2018), pendidikan Islam

yang efektif memerlukan kesinambungan antara pengalaman belajar formal dan praktik kehidupan nyata agar identitas religius berkembang secara autentik. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk memastikan konsistensi nilai yang ditanamkan. Masyarakat juga memegang peran penting sebagai lingkungan sosial tempat peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai agama. Kegiatan masjid, organisasi kepemudaan, komunitas literasi Islami, dan aktivitas sosial berbasis keagamaan menjadi wahana aktualisasi karakter. Interaksi sosial yang positif akan memperkuat internalisasi nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi. Perspektif konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, masyarakat menjadi ruang pembelajaran kontekstual bagi penguatan nilai PAI.

Di era digital, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat diperkuat melalui platform komunikasi daring yang memudahkan koordinasi dan transparansi. Penggunaan Learning Management System atau grup komunikasi berbasis aplikasi memungkinkan pemantauan perkembangan belajar dan karakter siswa secara lebih efektif. Namun demikian, kolaborasi ini perlu dibangun atas dasar kepercayaan, tanggung jawab bersama, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Sinergi yang harmonis antara ketiga elemen tersebut akan menciptakan ekosistem pendidikan religius yang kokoh, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

E. PAI sebagai Pilar Moderasi dan Perdamaian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai pilar moderasi dan perdamaian di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dalam konteks global yang sering diwarnai polarisasi, intoleransi, dan radikalisme, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai rahmatan lil 'alamin. Islam sebagai agama yang membawa pesan kasih sayang dan keadilan harus tercermin dalam proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan dialogis. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Sahin (2018),

pendidikan Islam perlu mengembangkan kesadaran kritis dan identitas religius yang matang agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Konsep moderasi dalam Islam sering dikaitkan dengan prinsip *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang adil dan seimbang. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, antara komitmen religius dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pembelajaran PAI, nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan, toleransi, serta larangan berlebihan dalam beragama. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Yusuf al-Qaradawi (2010) yang menekankan pentingnya pemahaman Islam yang proporsional dan kontekstual dalam menghadapi realitas modern. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai benteng terhadap pemahaman ekstrem yang menyimpang dari prinsip keseimbangan.

PAI sebagai pilar perdamaian juga dapat diwujudkan melalui pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan ruang diskusi yang terbuka terhadap perbedaan pandangan, baik dalam isu keagamaan maupun sosial. Pendekatan pedagogis yang menghargai perbedaan akan membentuk sikap empati dan kemampuan resolusi konflik secara damai. Dalam perspektif pendidikan perdamaian yang dirumuskan oleh Johan Galtung (1996), perdamaian tidak hanya berarti ketiadaan kekerasan, tetapi juga hadirnya keadilan sosial dan harmoni dalam relasi manusia. Oleh karena itu, PAI perlu menanamkan nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi kehidupan damai.

Di era digital, tantangan moderasi semakin kompleks karena arus informasi yang cepat dapat menyebarkan narasi kebencian atau radikalisme secara masif. Laporan UNESCO (2023) menekankan pentingnya pendidikan literasi digital untuk mencegah ekstremisme daring. Dalam konteks ini, PAI harus membekali peserta didik dengan kemampuan *tabayyun*, berpikir kritis, serta etika bermedia yang berlandaskan nilai Islam. Moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi digital sehari-hari.

F. Tantangan Global dan Masa Depan PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi budaya, perubahan sosial, serta dinamika geopolitik dunia. Arus informasi yang cepat, pertukaran nilai lintas budaya, dan kemajuan sains modern menuntut PAI untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas normatifnya. Globalisasi menghadirkan peluang dialog peradaban, tetapi juga potensi disorientasi nilai apabila tidak diimbangi dengan fondasi akidah dan akhlak yang kokoh. Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk mampu membangun identitas religius yang inklusif, kritis, dan adaptif, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Sahin (2018) bahwa pendidikan Islam perlu merespons modernitas secara reflektif dan konstruktif.

Salah satu tantangan utama adalah penetrasi budaya global yang sering kali membawa nilai individualisme, materialisme, dan relativisme moral. Generasi muda Muslim hidup dalam ruang digital yang terbuka terhadap berbagai ideologi dan gaya hidup global. Laporan UNESCO (2023) menyoroti bahwa transformasi digital pendidikan harus diiringi dengan penguatan literasi kritis agar peserta didik mampu menyaring informasi dan mempertahankan identitas budaya serta moralnya. Dalam hal ini, PAI memiliki peran strategis untuk menanamkan prinsip tauhid, etika sosial, dan tanggung jawab global sebagai landasan menghadapi arus globalisasi.

Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan otomatisasi juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi masa depan PAI. Dunia kerja dan kehidupan sosial akan semakin berbasis teknologi, sehingga peserta didik membutuhkan kompetensi digital yang kuat. Namun, kecakapan teknologi harus diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan etika. Menurut OECD (2021), pendidikan masa depan harus menekankan keseimbangan antara kompetensi kognitif, sosial-emosional, dan nilai moral. PAI dapat berkontribusi dalam membangun keseimbangan tersebut dengan menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, dan keadilan dalam pemanfaatan teknologi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah isu intoleransi, radikalisme, dan konflik identitas yang masih

terjadi di berbagai belahan dunia. Pendidikan agama yang eksklusif dan tekstual tanpa pendekatan kontekstual berpotensi melahirkan sikap sempit. Oleh karena itu, masa depan PAI harus diarahkan pada penguatan moderasi beragama, dialog lintas budaya, dan pendidikan perdamaian. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Johan Galtung (1996) yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun budaya damai dan keadilan struktural.

Menghadapi tantangan global tersebut, masa depan PAI terletak pada kemampuannya untuk berinovasi secara pedagogis sekaligus menjaga otentisitas nilai Islam. Integrasi teknologi, penguatan literasi digital Islami, pengembangan kurikulum berbasis karakter, serta kolaborasi global antar lembaga pendidikan menjadi langkah strategis yang perlu dikembangkan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai fondasi etis yang membentuk generasi Muslim berdaya saing global dan berintegritas spiritual. Dengan pendekatan yang visioner dan humanis, PAI dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun peradaban yang adil, damai, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. F. M., Alvionita, I., Purnama, D., Hs, S., Rahmawati, E. S., Setywati, B. E., Kurniawan, & Indrawari, K. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidiciplinary on Social and Technology*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.69693/ijmst.v3i1.349>
- Abdain, Takdir, Rahmawati, & Muhajir, N. A. (2022). *Moderasi beragama*. Dotplus Publisher.
- Abdul Halik Nasaruddin, Wardah Hanafie, & Ladiqi, S. (2025). Digital-based Islamic Religious Education (IRE) learning model at senior high school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. (E-Journal Tribakti Lirboyo)
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Aflah, Fajirul, dkk. 2025. Integration of Digital Technology in Islamic Education. *IQRO Journal of Islamic Education*.
- Aini, A. Z., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Menelisik Kesenjangan Digital yang Tidak Merata Pada Pendidikan di Indonesia. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The importance of religious education in the digital era. *International Journal of Islamic Educational Research*. (Aripafi International Journal)
- Al-Adabiyah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2025). Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis pustaka tematik. DOI: <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093> (Al-Adabiyah)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2016. *Bulughul Maram*. Jakarta: Darul Haq.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Almardiah, D. H., & Muis, A. A. (2025). The effectiveness of digital media in learning Islamic Religious Education (PAI) in the Society 5.0 era. *Jurnal Eduslamic*. (journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id)
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 825–832. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1383>
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Anggraini, A., Usaid, A., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Membangun Literasi Digital Islami di Tengah Maraknya Hoaks. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 232–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1783>
- Araniri, Nuruddin & Nahriyah, Syafa'atun. 2024. Integration of Islamic Religious Education and Digital Technology. *Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Ardhi, A., Sitorus, M., Nawawi, M. I., Hrp, W. Y., & Halimah, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Fajar Siddiq. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 6929–6938. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.20090>
- Ariansyah, M. Y., Abid, M. F., & Zaman, B. (2024). Blended and Hybrid Learning Models in Shaping PAI Students' Motivation. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(2), 168–183. (halaqa.umsida.ac.id)
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. (STAI Bau Bau Journal)
- Ariza, N. A., & Khoirul Afifah, Q. (2025). Penggunaan teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran PAI. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. (Rumah Jurnal IAIN Curup)

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ashari, M. K., & Faizin. (2024). Religious digital literacy and prevention of radicalism in schools. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*. (e-journal.bustanul-ulum.id)
- Asran, A., & Amaluddin (2023). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital untuk membentuk karakter kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 145–158.
- Astuti, M., & Ismail, F. (2025). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Atikah, P., Muary, R., & Pohan, R. (2025). Dinamika Populisme Islam Pasca Reformasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 6(2), 277–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jspm.v6i2.22191>
- Avalos, B. (2011). Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.
- Azra, Azyumardi. 2021. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Azzahra, F., & Rosyidah, A. N. (2024). Mengatasi Tantangan Intoleransi dengan Pendidikan Multikultural di Era Digitalisasi. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 227–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.13185>
- Baen, I., Salsabila, J. D., & Fairuzzuhria, N. (2025). Application of Islamic digital literacy in increasing religious awareness of students in higher education. *International Journal of Transdisciplinary Knowledge*. DOI: <https://doi.org/10.31332/ijtk.v6i1.76> (ijtk.iainkendari.ac.id)
- Baihaki, M., & Paramansyah, A. (2024). Pengembangan asesmen pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. (Laa Roiba Journal)
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age*. Vancouver: Tony Bates Associates.

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. 2020. *Trends and Issues in Global E-Learning: International Perspectives*. Springer.
- Brenner, D. M., Chaudhary, Y., & Geraci, R. M. (2024). Technical and religious perspectives on AI misinformation and disinformation. SSRN.
- Campbell, H. A. (2010). *Digital religion: Religion and new media*. Routledge. (Wikipedia)
- Challenges and solutions when using technologies in the classroom. (2016). ERIC. (ERIC)
- Chang, Y., & Zhang, X. (2022). The key characteristics of project-based learning: how teachers implement projects in K-12 science education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4, Article 2. (Springer)
- Cook-Sather, A. (2014). Students as learners and teachers: Taking responsibility, transforming education, and redefining accountability. *Educational Researcher*, 43(1), 4–12.
- Cornelius, A., & Caswell, T. (2015). Move over professors: Reimagining the role of students in the educational endeavor. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 12(2), 213–226.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Darmawan, E. (2017). Hubungan Agama Dan Negara Studi Terhadap Pemikiran Hidayat Nataatmadja Mengenai Hubungan Islam Dan Pancasila. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 151-165.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Dewi, P. K., & Azhar, A. A. (2025). TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 189–202.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.720>

- Dias Page, J. S., & Costa de Paiva, D. (2025). School digital culture and religious education. *REVISTA ARACÊ*, 7(3). (periodicos.newsciencepubl.com)
- Digital assessment and evaluation in modern education: tools and advantages. (2025). Edena. (edena.es)
- Digital learning in the 21st century: trends, challenges ... (2025). *Frontiers in Education*. (Frontiers)
- Digital technologies for assessments. (n.d.). UNESCO MGIEP. (UNESCO MGIEP)
- Dillenbourg, P. (1999). *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches*. Oxford: Elsevier.
- Eppler, M., & Mengis, J. 2021. *The Concept of Information Overload*. Springer.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., et al. (2021). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. (ResearchGate)
- Fathimah Raniyah, dkk. 2024. Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Dewantara Jurnal Pendidikan*.
- Fatimatul Aulia & Toriqularif, M. (2025). Multimedia interaktif sebagai media pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*. (E-Jurnal Unisda)
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press.
- Firdaus, Restu Aditia & Sofy, Malik. 2025. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital dan Artificial Intelligence. *Al-Wajih Journal*.
- Fitrah: *Journal of Islamic Education*. (2025). Implementation of digital literacy in Islamic education: Teachers strategies for character building (Rahimi et al.). DOI: <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1129> (jurnal.staisumatera-medan.ac.id)
- Fitria, E. M., Nurhayati, A., Luthfiyah, L., Ilham, I., & Syarifuddin, S. (2025). Asesmen berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*. (jurnal.permapendis-sumut.org)
- Fitriani, F., & Trijayanto, T. (2021). Peran literasi digital dalam memfilter informasi keagamaan hoaks di lingkungan Universitas Teknologi Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Sage Publications.
- Ghozali, et al. (2025). Model evaluasi pembelajaran PAI untuk menyelaraskan dengan perubahan kurikulum di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. (Journal Universitas Pasundan)
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Glock, Charles & Stark, Rodney. 1965. *Religion and Society*. Chicago: Rand McNally.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy: A review of definitions. [Referensi sekunder dikutip di turn0search5].
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Handayani, R., & Alfida, A. (2025). Religious moderation discourses on digital platforms. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*.
- Hanifah Salsabila, U., & Fitria Khoirunnisa, J. (2023). Teknologi pendidikan berbasis blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educatio FKIP UNMA*. (ejournal.unma.ac.id)
- Hariyati, N. R., & Septiana, H. (2019). *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Penerbit Graniti.
- Harsono, D., Firmansyah, A., & Angraini, L. (2025). Pemanfaatan media digital untuk mencegah penyebaran radikalisme di kalangan generasi muda. *Journal of Islamic Research and Studies*, 1(3), 77–81. (Kalibra Journal)

- Hasan, M., Bari, A., & Wahab. (2024). Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terintegrasi dengan Kebutuhan Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7949–7955. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4845>
- Hasanah, N., Darwisa, & Zuhriyah, I. A. (2023). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN RANAH. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>
- Heidi A. Campbell (Prof.). (n.d.). Digital religion: Religion and new media. *Studies in Religion & Digital Culture*. (Wikipedia)
- Herlina, L., Khadifah, W., Prawirosastro, C., Mukaromah, N., & Imita. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Hidayat, K. (2017). *Agama untuk Peradaban*. Jakarta: Mizan.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 523–534. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Hidayati, N., & Untung, S. (2025). Tantangan Pendidikan Moral di Era Digital. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 936–948. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2660>
- Hidayatullah, Muhamad Syarif & Siyono. 2025. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *QAYID Journal*.
- Hoffmann, C. P., & Novak, T. 2018. *Understanding Digital Transformation*. Emerald.
- Holid, Agus, dkk. 2023. Etika Ilmu dan Perilaku Moral dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Huda, S., Vidiana, S., Anandari, A., Izza, N., Nurrahma, Firdayanti, N. C. M., Ramadhan, V. H. F., Firanda, N., Tusolikha, N. M., Aulia, S. R., Hanafi, A. I., & Ummah, N. (2021). Digitalisasi Konten Dakwah Berbasis Media Sosial. *Global Aksara Pers*.
- Hybrid vs. Blended Learning: Key Differences and Benefits. (2025). 21K School. (21K School India)
- Idhar, & Narullah. (2025). Krisis Aqidah di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan*

- Hukum Islam, 11(1), 100–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61817/ittihad.v11i1.266>
- Implementasi literasi digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. (Pujia Unismuh Makassar)
- Implementasi literasi digital dalam peningkatan pemahaman karakter keagamaan siswa. (2025). *Journal of Islamic Education and Learning*. (ejournal.stisdulamtim.ac.id)
- Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Pelajaran PAI Kelas 7 di SMP PGRI 7 Kota Bandung. (2025). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (Jurnal UIBBC)
- Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*. (2025). Digital integration increases access and flexibility in Islamic Education Learning. (*E-Journal UNUJA*)
- Iqbal Syahrijar, Ildira Az Zahra, Udin Supriadi, & Agus Fakhruddin. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*. (*Ejournal UNIKS*)
- Irawan, J., & Bashori, B. (2025). Etika penyebaran ayat Al-Qur'an dalam media digital: Kajian literatur atas tantangan dan prinsip Qur'ani. *Fathir: Jurnal Studi Islam*. (*Fanshur Institute Journal*)
- Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). Tafsir Digital : Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 4(1), 41–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *Diksi: Jrnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 114–121.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1567>
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalil, Arifuddin & Alpizal. 2025. Integration of Islamic Education with Science in National Education System. *Journal of Practice Learning and Educational Development*.
- Jannah, Nur, dkk. 2025. Theoretical Implications for Islamic Religious Education. *Falasifa Journal*.

- Jariah, N. A., Khairdin, & Mulyadin, W. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 52–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.308>
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. 2019. *Participatory Culture in a Networked Era*. Polity Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). Cooperative learning returns to college: What evidence is there that it works? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30(4), 26–35.
- Journal Pendidikan Islam Muta'allimin. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Pratiwi et al.). DOI: <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628> (UIR Press Journal)
- Juliani, Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 112–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>
- Kaplan, A., & Haenlein, M. 2020. *Artificial Intelligence and Education: Theory and Practice*. Routledge.
- Karomah, Nailatul & Hanif, Ma'mun. 2025. Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI. *Al-Ilmiya Journal*.
- Kemendikbud. (2018). *Kurikulum 2013: Tujuan, prinsip, dan implementasi dalam pendidikan abad 21*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. 2020. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.

- Khairi, Burhanudin, dkk. 2026. Teori Belajar dan Implikasinya terhadap Kurikulum PAI. *Pendas Journal*.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kitchin, R. 2021. *The Data Revolution*. Sage.
- Kompas.com. (2021). Literasi digital: Pengertian, prinsip, manfaat, tantangan dan contoh. (Kompas)
- Kurniawan, E., & Ihsan, M. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 443–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2733>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
- Langgulong, Hasan. 2019. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Larasati, N. J., Bella, S., Nurhijatina, H., & Shaleh. (2023). Ranah Psikomotorik dalam Konteks Pendidikan: Teknik dan Instrumen Asesmen yang Efektif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(5), 3256–3273. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2278>
- Larmer, J., & Mergendoller, J. (n.d.). Project-Based vs. Problem-Based Learning vs. X-BL. *Edutopia*. (Edutopia)
- Latifa, R., & Fahri, M. (2022). Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat. Raja Grafindo Persada.
- Latifah, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Intoleransi dan Ekstremisme di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 154–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2641>
- Lestari, C., Pratiwi, R. D., Pratama, D. J., & Safitri, S. (2025). Kesenjangan Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan. *Jurnal Rliet Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.783>
- Lingel, J., & Boyd, D. 2020. *Networked Publics*. MIT Press.

- Literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era Society 5.0. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (al-adabiyah.uinkhas.ac.id)
- Literasi digital dalam Pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*. (ejournal.iaihnw-lotim.ac.id)
- Literasi Digital sebagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*. (UIR Press Journal)
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. 2020. *Digital Citizenship and Norms of Behavior*. Peter Lang.
- Lubis, Y. M. (2025). Ujaran kebencian di era digital: Perspektif etika komunikasi Al-Qur'an dan solusinya. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. (Ejournal Unsuda)
- Magfirah, I., & Afiyati, F. (2025). Transformasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis digital: Optimalisasi media Quizizz sebagai alat ukur adaptif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. (UIAD Sinjai Journal)
- Maisari, A. (2025). Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme : Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 146–159. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>
- Maknun, D., Pamungkas, T., Genisa, M. U., Hernawarti, K., Purnomo, J., Khikmawati, N. M., & Tamimuddin, M. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Penerbit Samudra Biru.
- Malik, Masriwati. 2025. Teori Belajar sebagai Landasan Pembelajaran PAI. *JBKPI Journal*.
- Malik, Muh Syauqi. 2020. *Technological Innovation in Integration and Interconnection of Science in Islamic Higher Education*.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 351–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Mar, Nur Azaliah. 2024. *Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era*. *Journal of Scientific Insights*.
- Mardiana, Aisyah, E. S. N., Hardini, M., & Riadi, B. (2021). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Globalisasi Untuk Kaum Milenial (Pelajar). *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*,

- 1(1), 65–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34306/alwaarits.v1i1.29>
- Martin, A. (2008). Digital literacy and the “digital society”. [Referensi sekunder dikutip di turn0search5].
- Mashudi, H., & Azzahro, F. (2020). *Contxtual Teaching and Learning*. LP3DI Press.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- McMaster University. (2024). Problem-based learning (PBL). Wikipedia. (Wikipedia)
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. 2019. *Evaluating Digital Teaching and Learning*. Teachers College Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Moses Adeleke Adeoye & Putra, H. R. (2025). Digital learning and religious moderation: An educational management perspective. *Paedagogia*, 28(2). (ResearchGate)
- Mubiarto, Akhli Nur. 2024. Challenges and Opportunities for Islamic Education in the Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*.
- Muchlisin, M., & Nizam Fahmi, N. F. (2025). Tantangan dan solusi teknologi pendidikan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*. (jurnalcendekia.id)
- Muchtar, N. E. P., & Nur, A. U. H. Z. (2025). Religiusitas Lokal Sebagai Pilar Ketahanan Pangan : Studi Etnografi Islam di Desa Banjarejo. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 12(2), 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v12i2.977>
- Muchtar, N. E. P., & Safitri, L. N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Al-Qur’an. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Science*, 6(1), 223–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i1.7070>
- Muchtar, N. E. P., & Sriwilujeng, N. N. (2025). Pembentukan Karakter Kemandirian Sosial dan Tanggung Jawab Pada Strawberry Generation. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan*

- Budaya, 8(4), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8719>
- Mujib, Zulfikar & Suyadi. 2020. Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mukarom, Zaenal, dkk. 2024. Islamic Education Curriculum Innovation in the Digital Era. *International Education Trend Issues*.
- Mukarromah, L., & Fawaid, A. (2025). Konstruksi Keterampilan 4C dalam Pendidikan Agama Islam untuk Memintasi Dekadensi Moral Gen Z. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 674–682.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1398>
 Konstruksi
- Munabiah, M. L. (2022). Penanganan hoaks keagamaan di sosial media melalui literasi digital. *Jurnal Meyarsa*.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. 2021. *Pembelajaran Digital dan Etika Teknologi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, I., & Mahmudah, N. (2019). *Radikalisasi & deradikalisasi*. Metrouniv Press.
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim : Perspektif Al-Qur ' an dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 291–300.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>
- Nadila, I. Z., Erihadiana, M., & Musli, H. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum PAI dalam Era Informasi di Sekolah Dasar Rakhmatullah. *Cendekia, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(4), 89–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i4.425>
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 93–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2>
- Nastiti, S. A., Oktaviana, N., & Mulyono. (2024). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan*

- Agama Islam, 3(1), 82–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1990>
- Nata, Abuddin. 2021. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nazla, N., Sai'dah, Z., & Lestari, R. A. (2025). Strategi hybrid learning dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam di era Society 5.0. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*. (jurnalpasca.uinkhas.ac.id)
- Ningsih, T. (2022). Transformasi Moral Digital dalam Pembelajaran. SIP Publishing.
- Nurhayati, Movitasari, Amnillah, M., Humaeroh, E., Anirah, A., Iskandar, B. A., Yusiana, A., Rifai, A., Asriandi, Anjarsari, E., Tahir, M., Sumantri, B., & Torro, S. (2022). Pengembangan Kurikulum. Hamjah Diha Foundation.
- Nusaibah, & Khusniyah, A. (2025). Integrasi budaya lokal pada asesmen PAI berbasis exam browser. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*. (afeksi.id)
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Optimizing social media to strengthen the religious character of the young generation in the digital era. (2025). *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*. (Unusia Journal)
- OSCE PA resolution on preventing youth radicalization (2025). OSCE Parliamentary Assembly. (oscepa.org)
- Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 98–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1612>
- Penerapan Hybrid Learning dalam Pembelajaran PAI di Tengah Pandemi Covid-19. (2025). *AL-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (al-adabiyah.uinkhas.ac.id)
- Pherson, K. et al. (2021). Government, religion and fake news. *Semantic Scholar*.
- Pitasari, Inti. 2025. Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence. Tuban: HN Publishing.
- Potter, W. J. (2013). *Media Literacy*. Thousand Oaks: Sage.
- Pramodana, D. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

- PAI. Diman: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.242>
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. Part. MCB UP Ltd <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>.
- Prensky, M. 2021. *Digital Natives, Digital Immigrants Revisited*. Innovate Press.
- Principles for effective digital learning. (2021). Seattle Public Schools. (Seattle Public Schools)
- Project-Based Learning (PBLWorks). (n.d.). *What is Project Based Learning?* (PBLWorks)
- Purba, P. B., Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Wulandari, P., Ginting, E., Yuniawati, I., Situmorang, P. L., Mistriani, N., Ningsih, W., Kainde, S., & Sari, W. D. (2025). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan Bagi Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis.
- Putra, F. P., & Hamami, T. (2023). *Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. At-Ta'dib: *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 17–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>
- Putra, R. P. (2024). *Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam analisis taksonomi bloom (kognitif, afektif, psikomotorik)*. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/edb.v5i1.35>
- Radicalism in the Digital Era: The Role of Digital Literacy in Preventing Propaganda in Indonesia*. (n.d.). *KnE Social Sciences*. (KnE Open)
- Raharjo, N. P. (2025). *Digital identity and ethical challenges on social media: An Islamic communication perspective*. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (Ejournal UIID Alwa)
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). *Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagaman*. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Rajaminsah, Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, & Anisa, R. (2025). *Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth*. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(2), 1052–

1065.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.854>
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Sygma Creative Media Corp.
- Ribble, M. (2012). Digital citizenship for educational change. *Kappa Delta Pi Record*, 48(4), 148-151.
- Ribble, M. (2012). Digital citizenship for educational change. *Kappa Delta Pi Record*, 48(4), 148-151.
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. *International Society for Technology in Education*. (ERIC)
- Rifa'i, A., Asih, K. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Syntax Administration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yunsanto, T., Akbar, R., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., Rahajeng, E., Aloysius, F., Irawan, J. D., Muflihah, Y., & Asari, A. (2022). Literasi digital. *PT Global Eksekutif Teknologi*.
- Rizal, D. A., Maula, R., & Idamatussilmi, N. (2024). Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama ; Media Dakwah dan Wisata Religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 206–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3909>
- Rizkiyah, A., & Shohib, M. (2024). Pemanfaatan aplikasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 350–355. (Kolibi)
- Rizqiyah, N., Yanto, M., & Masrurah, W. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Siswa di SMP Negeri 1 Pademawu. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Robbi, Z. F., & Syafi'uddin, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di era digital: Tinjauan literasi dan tantangannya. *Jurnal*

- Multidisiplin Ilmu Akademik. DOI: <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4447> (eJurnal)
- Robbi, Z. F., & Syafi'udin. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Tantangannya: Tinjauan Literatur. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4447>
- Rofiq, A. (2019). *Cyber NU: Beraswaja di Era Digital*. Parist Penerbit.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Merrill.
- Rohimah. (2025). Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan dan Implementasinya bagi Guru PAI. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 224–230.
- Rohmiati, E. (2025). The use of digital media in learning Islamic Religious Education: Opportunities and challenges. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1). (ResearchGate)
- Rosmini. (2022). *Menakar Terminologi Ekstremisme Beragama dalam Neraca Al-Qur'an*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748>
- Rusman. 2019. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2021. *Model Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Russell, M. 2021. *Education and Technology: Critical Perspectives*. Cambridge University Press.
- Rusdiyah, E. F., Ummah, F. S., Rahman, M. R., Habibie, R. K., & Wardani, H. K. (2023). *Pembelajaran Moderasi Beragama: Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. PT. Pena Cndekia Pustaka1-245.
- Sa'diyah, M., & Pesha, I. N. Y. (2024). Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Development Goals. *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 202–212.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.5180>

- Sahin, A. (2018). *Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education*. Palgrave Macmillan.
- Salam, A. A., Mawar, S., Hawiana, N. H., Nurhatifah, S., Ardiansyah, Zubayr, Wahyudi, N. R. A., Herul, Abdullah, M. Z. B. B., Fera, Jurana, N., Hasnawati, Indahsari, N., Ikhwan, A., Andiny, T. D., Nizam, A., Rasma, Nurhafifa, Nugroho, E., ... Gaffar, A. (2021). *Media Sosial Penyampai Pesan Dakwah di Era Digital*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>
- Sani, Ridwan Abdullah. 2022. *Etika Komunikasi Digital dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sapiudin, & Ika. (2025). The Strategic of Islamic Religious Education (PAI) in Countering Radical Ideologies in the Digital Age. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 641–648. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8636>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2025). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269> (Ejournal Raden Intan)
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sathish. (2024). *Digital learning: A new paradigm for teaching and learning*. ResearchGate. (ResearchGate)
- Satrisno, H., Maryam, M., Hawa, I., Dwitama, N., & Aprianti, M. D. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa SMA. *Al-*

- Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 17(2).
(jurnal.stainwsamawa.ac.id)
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Selwyn, N. 2020. *Education and Technology: Key Issues and Debates* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Septianingsih, W., Amalia, R., & Oktafiani, D. (2025). Strategic role of Islamic Religious Education in character building in the digital era. *PPSDP International Journal of Education*. (PPSDP Journal)
- Setiawan, I., & Fadloli et al. (2025). Etika digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. (Al Iman Journal)
- Sharples, M., dkk. 2020. *Mobile Learning in Practice*. Springer.
- Shauki, A. M., Busairi, S., Elsefy, H. E., & Mukred, M. M. A. (2025). Islamic rules and guidelines for using digital technology. *Journal of Fatwa Management and Research*. (ResearchGate)
- Shodiqoh, R. (2024). Digital ethics: Social media ethics in a contemporary Islamic perspective. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*. (Walidem Institute)
- Shofiyah, L. N. (2024). The role of digital literacy in teaching the Islamic education. *Proceedings ISETH*. DOI: <https://doi.org/10.23917/iseth.5439> (Proceedings UMS)
- Sidqi, A. K., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2025). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI di Era Abad 21. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, 8(3), 988–1005.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8211>
- Silalahi, D., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M., Wahyuni, S., Mahmud, R., Jamaludin, Laela, N. A., Sari, D. M. M., Hakim, A. R., & Safii, M. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan. *PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Siti Sundari, Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto (2025). Literasi keagamaan di era informasi: Tantangan dan peran Pendidikan Agama Islam dalam menyaring hoaks dan misinformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*. (ejournal.kampusmelayu.ac.id)

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Srini, S., Siagian, N., Kia, D. O., & Dapamerang, D. (2018). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual*. Wahana Visi Indonesia.
- Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Digital. (2025). *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. (Jurnal IAIN Ponorogo)
- Sucipto. (2025). Tantangan dan peluang implementasi pembelajaran berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. (Jurnal Citra Bakti)
- Sudirman, Anggereni, S., Marlinda, N. L. P. M., Silalahi, E. K., Fitriani, A., Siregar, H. T., Pa, R. H. B., Azizah, N. N., Hidayat, Saputri, M., Wirda, Nasrianty, & Karim, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. Media Sains Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunstein, C. R. (2008). *Democracy and the Internet*. Cambridge University Press.
- Supardi, S. (2024). Dynamics of blended learning in the Covid-19 pandemic in integrated Islamic education institutions. *Khazanah Pendidikan Islam*. (eJournal of Sunan Gunung Djati)
- Suryani, S., AUFAR ASYRAF, M. F., MUSTOFA, A., & MUNTAFI, M. S. (2024). Digital literacy based on Islamic values to improve risk perception and critical thinking among Muslim adolescents. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. (Jurnal Raden Fatah)
- Suryanti, E. W., & Ikawati, A. (2025). Fostering religious character education through the implementation of digital literacy culture. *AL-ISHLAH Journal Pendidikan*, 17(1), 500–511. (ResearchGate)
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawai: Journal of Science Education*, I(1), 115–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

- Suwandi, Irwan, dkk. 2024. Integration of Islamic Education Thought and Technology in Digital Era. *Al-Zayn Journal*.
- Syahid, Nur. 2025. Integrasi Ilmu, Iman, dan Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Innovative Pedagogy Journal*.
- Syaifuddin, L. H. (2017). *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Trustmedia Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantangan pembelajaran di era digital dalam membentuk karakter religius siswa. (2025). *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. (IAI YPBWI Journal)
- Top 10 reasons digital learning succeeds or fails. (n.d.). UNICEF. (UNICEF)
- Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. (2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. (Journal Universitas Pasundan)
- Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. (2025). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. (E-Jurnal Kampus Akademik)
- Tremblay, J. (2022). Public mental health approaches to online radicalisation. *Public Health Perspectives*. (PMC)
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (n.d.). Literasi digital dan etika informasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website. (UIN Jakarta)
- Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., & Yusria. (2025). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 318–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37801>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Understanding the role of digital technologies in education: A review. (2022). ScienceDirect. (ScienceDirect)
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. (unevoc.unesco.org)
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO. Downloaded from <https://www.unesco.org/en/articles/rethinking-education-towards-global-common-good>

- UNESCO. (2018). ICT Competency Framework for Teachers. Paris: UNESCO. Downloaded from https://teachertaskforce.org/sites/default/files/2020-07/ict_framework.pdf
- UNESCO. (2018). ICT Competency Framework for Teachers. Paris: UNESCO. Downloaded from https://teachertaskforce.org/sites/default/files/2020-07/ict_framework.pdf
- UNESCO. (2021). Digital Literacy. UNESCO Glossary. (databrowser.uis.unesco.org)
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO Publishing.
- UNESCO. (n.d.). The role of digital technologies in 21st century learning. UNESCO education documents. (UNESCO Documents)
- Universitas Islam Nusantara. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis dampak, tantangan, dan strategi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. (ejournal.papanda.org)
- University of Connecticut Center for Excellence in Teaching and Learning. (n.d.). Problem-Based Learning: Definition and approaches. (Center for Excellence)
- University of York. (n.d.). Digital assessment and feedback. (University of York)
- Uno, Hamzah B. 2018. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Dijk, J. 2020. *The Digital Divide*. Polity Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wafa, Ali. 2023. Integration of Religious Knowledge with Science and Technology in Islamic Education. *Maklumat Journal*.
- Wibowo, A. (2024). Literasi digital. *Yayasan Prima Agus Teknik*.
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A., Nafi'atussalwa, Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan Akses Internet dan Tantangan Literasi Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631–19637. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.2939>

- Wijaya, C., Suhardi, & Amiruddin. (2020). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Umsu Press.
- Wiranata, E., Nisa, K., Irama, D., Harmi, H., & Nurmal, I. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Capaian Pembelajaran Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 13(2), 182–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Yale Poorvu Center for Teaching and Learning. (n.d.). *Formative & summative assessments – teaching resource*. (Poorvu Center for Teaching and Learning)
- Yunus, Y. (2025). Challenges and solutions for the implementation of digital-based learning in madrasa. *Transformation of Islamic Management and Education*. (journal.staimun.ac.id)
- Zaelani, Junaidi, Muhamamd, & Muhsinin. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 67–80.
- Zaman, K. (2025). The role of digital media in Islamic Religious Education learning in the 4th era. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*. (Zia Mulla Sadra Journal)
- Zawacki-Richter, O., dkk. 2019. *Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education*. Wiley.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital*. Nawa Litera Publishing.
- Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, Syahril, Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). “ Bridging the digital divide ”: Assessing and advancing teachers ’ digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction*, 5(1), 195–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.1158>

PROFIL PENULIS

Inti Pitasari, M.Pd.



INTI PITASARI, M.Pd. putri dari Bpk. Sarudin dan Ibu Saldaini merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, beliau adalah akademisi dari STAI Baturaja yang memiliki komitmen dalam pengembangan pendidikan berbasis kewirausahaan. Ia aktif dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian

kepada masyarakat dengan fokus pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang ilmu, tetapi juga tentang membentuk manusia yang berakhlak dan berdaya saing.

Selain menjadi dosen di STAI Baturaja, Inti Pitasari, M.Pd. juga Founder dari Inspiratif Fashion yang bergerak di berbagai bidang yaitu Konveksi, Fashion Academy, dan brand busana. Dengan ditulisnya buku ini menjadi bagian dari perjalanan dan pengalaman selama merintis bisnis yang akhirnya di sesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan dalam mengampu mata kuliah Kewirausahaan Pendidikan. Buku Kewirausahaan Pendidikan ini disusun secara kolaboratif bersama mahasiswa sebagai wujud pembelajaran produktif dan pengembangan literasi ilmiah. Kolaborasi ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa inovatif dan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan,

aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait pendidikan, khususnya PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Imam Muslih, M.Pd



Putra dari Bapak Masthur dan Ibu Mu'ati. Lahir di Jombang, 3 Juli 1973 anak pertama dari 3 bersaudara. menikah dengan Hj. Elif Ariana Chustiningsih, S.Psi, M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak: Azkia Salsabila Elma dan Danisha Fahma Sania. Pendidikan dimulai dari MI s/d MA di lembaga pendidikan Al Urwatul Wutsqo Bulurejo 1992, S1 PAI di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang 1999, S2 PGMI di Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 2011.

Karir: Sebagai guru di MI Al-Urwatul Wutsqo 1 Bulurejo sejak 2004-2012, dan mengabdikan di IKAHA Tebuireng Jombang sejak 2001 sebagai Tenaga kependidikan, menjadi dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari sejak 2008. Menjadi Sekretaris Prodi PAI 2011-2015, dan menjadi Kaprodi PGMI 2015-2019 di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Kepala Lab PGMI UNHAS 2022-2024. Saat ini sebagai UPM di Prodi PGMI dan pengelola jurnal Nasional Sinta 5 "al-Adawat".

Beberapa buku yang sudah terbit:

Peningkatan Mutu Belajar Agama melalui Pembelajaran Kitab Kuning, Alat Peraga Polinasi Ref Board dalam Pembelajaran IPA, Hadits Tarbawi 1 dan 2, Studi Hadits, Ilmu Mathiq, Studi Hadits, Landasan Ilmu Pendidikan dll. Beberapa karya ilmiah dapat dilihat di

Google Scholar:
<https://scholar.google.co.id/citations?user=ub1GhD0AAAAJ&hl=en&oi=ao>.

Sinta ID: 6644473
<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6644473>

Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, Ph.D



Penulis adalah dosen psikologi pendidikan di Bina Nusantara University, Jakarta. Penulis menamatkan pendidikan doktor dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Gent University, Belgia.

Penulis banyak melakukan penelitian tentang differentiated instruction, self-efficacy, goal orientation, kecemasan akademik, motivasi akademik, prestasi akademik, strategi mengajar, pengembangan profesional guru, parenting training, well-being juga penerapan teknologi dalam pendidikan.

Berbagai pengalaman kegiatan akademik, seperti summer school, dan international conference pernah ikuti. Diantaranya mengikuti summer school yang diadakan oleh European Educational Research Association (EERA) di NTNU Norwegia tahun 2013. Mempresentasikan makalah penelitian pada International Study Association on Teachers and Teaching (ISATT) conference di Ghent University Belgia tahun 2013; Konferensi World Education Research Association (WERA) di Universitas Edinburg, Inggris tahun 2014; Conference on Educational Assessment (CEA) di Universitas Szeged, Hongaria tahun 2015; Konferensi American Educational Research Association (AERA) tahun 2016 di Washington DC Amerika; menjadi keynote speaker di International Conference on Teaching and Learning (ICOTAL) di Universitas Islamia Bahawalpur, Pakistan 2019; menjadi guest lecture di Bahauddin Zakariya University, Multan Pakistan, tahun 2019; menjadi guest lecture di Islamabad International Islamic University, Pakistan tahun 2019. Menjadi guest lecture di Faculty of Education Monash University, Australia Tahun 2024.

Penulis juga mengikuti Pelatihan Differentiated Instruction Made Practical, dari Harvard Graduate School of Education, Amerika (2021), pelatihan Differentiated Instruction: accommodating diverse student Profile, dari Monash University Australia (2021); Pelatihan Psychological First Aid, John Hopkin University, Maryland, United States. (2021); Pelatihan Lumina Learning practitioner (2019), Jakarta Indonesia.

Karya ilmiah penulis dapat dilihat ada web Scopus dengan ID: 57195954440, dan web sinta.kemdikbud dengan ID: 5999356 Korekpondensi dapat dilakukan melalui: msuprayogi@binus.edu

Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd.



Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd. dilahirkan di kota Jombang, tepatnya Desa Bulurejo, RT. 011, RW. 002 Kec. Diwek Kab. Jombang, pada tahun 1970. Merupakan anak ke Pertama dari enam bersaudara dari pasangan Moh. Sholeh dan Sri Nasifah. Menempuh pendidikan dimulai dari MI Al Urwatul Wutsqo Bulurejo (lulus tahun 1983), MTs. Al Urwatul Wutsqo Bulurejo (lulus tahun 1986), MA Al Urwatul Wutsqo Bulurejo (lulus tahun 1989), Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang (lulus S1 Pendidikan Agama Islam/PAI tahun 1995), Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang (lulus S2 Konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2008), Politeknik Elektronika Negeri Suraya (PENS-ITS) (lulus D4 Sistem Informatika tahun 2010), Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang (lulus S2 Pendidikan Agama Islam Tahun 2024). Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang Jawa Timur, yang mengajar Mata Kuliah Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Micro Teaching, Statistik Kuantitatif, MS Office dll, yang mempunyai hobby membaca dan bertanam. Mempunyai cita-cita agar hidupnya bermanfaat bagi Agama Islam, orang di sekitar, bangsa dan negara. Menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.

Alamat

<https://scholar.google.com/citations?user=jHPYGJQAAAAJ&hl=id>

<https://sinta.kemdikbud.go.id/profile>

<https://www.facebook.com/sholihul.anshori>

<https://www.instagram.com/sholihulanshori/>

sholihulanshori@gmail.com

sholihulanshori@unhasy.ac.id

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM *di* ERA DIGITAL

Transformasi, Tantangan, dan Inovasi

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital menghadirkan peluang baru dalam proses pembelajaran, seperti pemanfaatan platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, kecerdasan buatan, dan berbagai aplikasi pendidikan yang mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti perubahan pola belajar generasi digital native, maraknya distraksi digital, serta kebutuhan akan literasi digital dan etika bermedia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius, moral, dan spiritual generasi muda di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan, strategi, dan model pembelajaran PAI agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital, mulai dari konsep dasar, integrasi teknologi dalam pembelajaran, inovasi pedagogi digital, hingga berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidik, peserta didik, serta institusi pendidikan. Pembahasan dalam buku ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan visioner.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

